

KONSTRUKSI REALITAS KEPERAWANAN WANITA *NO VIRGIN*

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi**



Oleh:

Ema Masriyah

NIM 6662110100

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG, 2015**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ema Masriyah

NIM : 6662110100

Tempat, tanggal lahir : Lebak, 06 Januari 1994

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Agustus 2015



(Ema Masriyah)

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : EMA MASRIYAH
NIM : 6662110100
Judul Skripsi : KONSTRUKSI REALITAS 'KEPERAWANAN'
WANITA *NO VIRGIN*.


Serang, Juli 2015

Skripsi ini telah Disetujui untuk Diujikan
Menyetujui,

Pembimbing I


Pembimbing II


Naniek Afrilla F, S.Sos., M.Si
NIP.197704032003122001


Dipl.Ing (FH), Rangga Galura G, M.Si
NIP. 198102212008121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa


Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : EMA MASRIYAH

NIM : 6662110100

Judul Skripsi : KONSTRUKSI REALITAS 'KEPERAWANAN'
WANITA *NO VIRGIN*

Telah diuji dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 28 Agustus 2015 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 28 Agustus 2015

Ketua Penguji

Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd

NIP. 1971062920033121001

Anggota :

Mia Dwianna, S.Sos., M.I.Kom


NIP. 197104222006042001

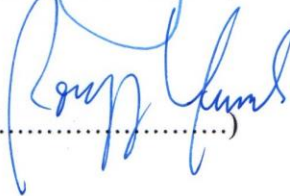
Anggota :

Dipl. Ing (FH). Rangga Galura G, M.Si

NIP. 198102212008121002


(.....)


(.....)


(.....)



Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Komunikasi


Dekan FISIP Untirta

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002


Ketua Program Studi

Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP. 197708112005012003

"Bismillahir-rahmanir-rahim"

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (2.S. Al-Fatihah, Ayat: 1)

"Dan sebuah keajaiban terjadi bukan dengan menunggu tapi membuatnya, karena keajaiban merupakan nama lain dari usaha . . . Harus Bisa, Yakin bisa" ☺

(Ema Masriyah)

Karya kecil yang berisikan pelajaran tentang doa, usaha, kesabaran, kesungguhan, keikhlasan, keberuntungan, dan keberhasilan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

*Bapak, Mama, Adik-adik
dan seluruh keluarga besar tercinta.*

Terima kasih

ABSTRAK

Ema Masriyah. NIM. 6662110100. Skripsi. Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*. Pembimbing I: Naniek Afrilla Framaniek, S.Sos., M.Si dan Pembimbing II: Dipl.Ing (FH). Rangga Galura G, M.Si.

Keperawanan dalam konteks wilayah Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Saat ini, perdebatan masalah keperawanan masih menjadi pokok permasalahan, tes keperawanan yang dilakukan di salah satu instansi menandakan bahwa keperawanan masih dianggap sebagai suatu simbol untuk membedakan kesucian wanita. Dengan demikian, wanita yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah dianggap sudah melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat Indonesia. Peneliti tertarik untuk meneliti masalah penelitian yaitu tentang konstruksi realitas keperawanan pada wanita *no virgin*, dengan pertanyaan penelitian mengenai penyesuaian diri wanita *no virgin* terhadap nilai dan norma keperawanan, proses interaksi wanita *no virgin* dalam kehidupan sosial dan pengungkapan makna keperawanan wanita *no virgin* pada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan 3 *key informan* yaitu wanita *no virgin* dan 3 informan tambahan yaitu psikolog, dokter kandungan dan ahli agama. Peneliti menggunakan analisis teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang berlangsung dalam tiga tahap yaitu, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam proses penyesuaian diri yang memengaruhi yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, agama dan budaya. Dalam proses interaksi sosial, lingkungan pergaulan menjadi faktor berpengaruh dalam pemaknaan sehingga dalam proses pengungkapan makna ketiga *key informan* melalui sebuah tindakan yaitu menyerahkan keperawanannya sebelum menikah. Dari ketiga tahapan tersebut terdapat dua bentuk realitas yaitu realitas objektif, dan realitas subjektif yang membentuk realitas keperawanan wanita *no virgin*.

Kata Kunci: Keperawanan, Teori Konstruksi Realitas Sosial, Wanita *No Virgin*.

ABSTRACT

Ema Masriyah. Student Number. 6662110100. Thesis. Women No Virgin Reality Construction. Supervisor I: Naniek Afrilla Framaniek, S.Sos., M.Si and Supervisor II: Dipl.Ing (FH). Rangga Galura G, M.Si.

Virginity in the context of Indonesian is still considered as something that has a high value. Currently, the debate problem of virginity is still an issue of concern, virginity tests were conducted in one of the establishments indicates that virginity is still considered a symbol to distinguish a woman's chastity. Thus, woman who releases her virginity before marriage, violates the values and norms that exist in Indonesian society. Researchers interested in studying the problem of research is about the construction of reality virginity in woman who are not virgins, with research questions regarding the adjustment of woman no virgin to the values and norms of virginity, no virgin female interaction processes in social life and disclosure meaning no virgin female virginity to her. This study aims to determine the problems. Researchers used a qualitative research method with phenomenological approach and constructivism. Data collection techniques used were interviews with the 3 key informants who isn't virgin and 3 additional informants are psychologists, obstetricians and religion expert. Researchers used the analytic social construction theory of reality by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, which takes place in three stages, there are externalization, objectivities and internalization. Results from this study that, in the process of adjustment that affects the family environment, community, religion and culture. In the process of social interaction, milieu became influential in the elucidation of the factors resulting in the disclosure of the third meaning of key informants through an action that give her virginity before marriage. Of the three stages of the reality that there are two forms of objective reality and subjective reality that construct the reality of a woman virginity.

Keywords: Virginity, Theory Construction of Social Reality, Woman No Virgin.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul “Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin.*”

Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya peneliti banyak sekali menerima bantuan, bimbingan, dorongan, *support*, dan nasihat dari berbagai pihak, sehingga skripsi penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, kemudahan dan hidayah-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta staff dan jajarannya.
3. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta staff dan jajarannya.
4. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

5. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Ibu Nurprapti Wahyu, M.Si selaku dosen Akademik. Terimakasih saran dan bimbingan selama peneliti masuk kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Naniek Afrilla Framaniek, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing I. Terimakasih atas bimbingannya, kesabaran dan juga saran, kritik serta masukan yang telah banyak membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dipl.Ing (FH). Rangga Galura Gumelar, M.Si selaku dosen pembimbing II dan penguji sidang. Terimakasih atas bimbingannya, kesabaran, dan juga saran, kritik serta masukan yang telah banyak membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd dan Ibu Mia Dwianna, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji sidang skripsi, terimakasih atas kritik dan sarannya sehingga peneliti dapat menyempurnakan penelitian ini.
10. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti duduk dibangku perkuliahaan.
11. Orang tua tercinta, Ayahanda Mas'ud dan Ibunda Atikah yang selalu memberi motivasi, mendoakan, serta memberikan dukungan moril maupun materil, beserta seluruh keluarga besar yang turut memberikan dukungan dan doa agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. RF, ALEP dan RE selaku narasumber. Terimakasih atas ketersediaannya menjadi *key* informan dalam memberikan informasi dan jawaban sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Bapak Sake Pramuwisakti S.Psi, Dr. Liana Herlinda, Sp.OG dan Bapak Drs. Syihabudin, M.Si selaku narasumber. Terimakasih atas ketersediaannya memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
14. Kepada para sahabat tercinta, sahabat seperjuangan Ratna Rahayu, Dwi Kurnia, Arin Novyanti, Tiara Puji Pangesti, Rifki Kurniawan dan sahabat yang meski tidak berjuang bersama namun selalu memberikan semangat kepada peneliti Meganita, Sarji Anggraeni, Astri Djembarna, dan Listiyani. Terimakasih atas dukungan, motivasi, serta selalu ada dalam suka dan duka selama ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-Teman seperjuangan C Humas 2011. Abel, Ade, Agung, Amanda, Dina, Fairuz, Fauzul, Gima, Hari, Helmi, Ifat, Irene, Irhas, Isma, Laras, Lifah, Mitha, Mutia, Neni, Noni, Nurjanah, Puti, Reza Ali, Triesty, Seftian, Tanya, Ufi, Yudi dan Zahra. Terimakasih atas saran, motivasi, bantuan, doa, dukungan serta kebersamaan selama ini.
16. Teman-teman HIMAKOM kabinet AKSI dan Kabinet CERIA, teman-teman BEM FISIP kabinet HARMONI, serta teman-teman PPT. IMIKI Untirta yang telah membantu peneliti tubuh dan belajar.
17. Teh Lulu, teh Lia, Anisa Nursita, Anis Yuliana, yang selalu memberikan nasihat dan semangat sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

18. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2011 yang selalu memberikan saran, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Teman-teman KKM 104 2011. Terimakasih atas kebersamaan selama KKM di Desa Lambangsari yang memberikan banyak ilmu bermanfaat.
20. Pihak-pihak yang telah membantu peneliti tetapi tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan wawasan peneliti. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati memohon maaf atas kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini, peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi siapa pun yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Serang, Agustus 2015

Ema Masriyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Identifikasi Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis	8
2.1.1 Komunikasi.....	8
2.1.2 Komunikasi Sosial dan Komunikasi Kultural	10
2.1.3 Sosiologi Komunikasi.....	11
2.1.4 Lembaga (Pranata Sosial).....	12
2.1.5 Etika dan Moral	13

2.1.5.1 Nilai dan Norma	14
2.1.6 Pengertian Keperawanan (<i>Virginity</i>)	15
2.1.6.1 Keperawanan dalam Tinjauan Beberapa Aspek	16
2.1.7 Penyesuaian Diri	20
2.1.7.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Penyesuaian Diri	21
2.1.8 Interaksi Sosial	23
2.1.9 Tindakan Individu	27
2.1.10 Teori Konstruksi Realitas Sosial	28
2.2 Kerangka Berpikir	34
2.3 Penelitian Terdahulu	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	49
3.2 Paradigma Penelitian	51
3.3 Ruang Lingkup Penelitian	52
3.4 Instrumen Penelitian	53
3.4.1 Sumber Data	53
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5. Informan Penelitian	54
3.6. Teknik Analisis Data	55
3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	57
3.8. Jadwal Penelitian	59

BAB III HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	60
4.2 Deskripsi Data	62
4.2.1 Deskripsi Identitas Informan	64
1. Key Infroman 1 RF	65
2. Key Infroman 2 ALEP	67
3. Key Infroman 3 RE	69
4. Sake Pramawisakti, S.Psi	71
5. Dr. Liana Herlinda, Sp.OG	71
6. Drs. Syihabudin, M.Si	72
4.3 Pembahasan Penelitian	73
4.3.1 Penyesuaian Diri terhadap Nilai Keperawanan	73
1. Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Keluarga	76
2. Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Masyarakat	82
3. Penyesuaian Diri dalam Agama dan Budaya	87
4.3.2 Proses Interaksi Sosial	93
1. Keperawanan dalam Pergaulan	94
2. Pendidikan Seksual	102
3. Pemaknaan Keperawanan	106

4.3.3 Pengungkapan Makna	114
1. Tindakan dan Sikap Individu	115
2. Keputusan Bersifat Emosional	120
3. Pasca Melepaskan Keperawanan	123
4.3.4 Realitas Keperawanan Wanita <i>No Virgin</i>	128

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	131
5.2 Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	136
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	189
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Sejenis	46
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	56
Gambar 4.1 Informan Tambahan: Sake Pramawisakti, S.Psi	71
Gambar 4.2 Informan Tambahan: Drs. Syihabudin, M.Si	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Buku Bimbingan Skripsi dan Surat Ijin Penelitian.....	141
Lampiran 2 Biodata Informan	146
Lampiran 3 Panduan Wawancara.....	149
Lampiran 4 Hasil Observasi dan Wawancara Informan Penelitian	155

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keperawanan dalam konteks wilayah Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Saat ini, perdebatan masalah keperawanan masih menjadi pokok permasalahan, tes keperawanan yang dilakukan di salah satu instansi menandakan bahwa keperawanan masih dianggap sebagai suatu simbol untuk membedakan kesucian wanita. Dengan demikian, wanita yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah dianggap sudah melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Pelanggaran nilai dan norma tersebut banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat, salah satunya adalah perubahan sikap terhadap perilaku seksual khususnya berkaitan dengan keperawanan wanita. Munculnya fenomena mengenai banyaknya wanita yang melepaskan keperawanan sebelum menikah, membuat perubahan pandangan tentang keperawanan wanita yang dahulu dianggap tabu oleh masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, berkembang pandangan baru terutama pada kaum muda saat ini, mereka menganggap bahwa melepaskan keperawanan sebelum menikah sudah biasa dan bukan merupakan hal yang tabu lagi. Perubahan pandangan tersebut mengakibatkan perubahan perilaku sehingga keperawanan yang lumrahnya merupakan harga diri tertinggi seorang wanita,

dengan mudah diserahkan tanpa ada ikatan pernikahan. Hal tersebut di buktikan dengan banyaknya kasus-kasus hilangnya keperawanan sebelum menikah yang terjadi saat ini. Mereka menyerahkan keperawanannya dengan dasar adanya ikatan cinta diantara keduanya, dan bukan lagi dengan dasar ikatan pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga menunjukkan bahwa angka persentase wanita Indonesia yang tidak perawan sebelum menikah sangat tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010 di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, diperoleh bahwa sebanyak 32% remaja putri usia 14 -18 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Selaras dengan data yang didapat Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun yang sama, bahkan hasilnya lebih mencengangkan lagi, di kota besar seperti Surabaya, perempuan yang belum menikah sudah kehilangan keperawanan mencapai 54 %, Bandung 47 %, dan Medan 52 %. Bahkan di Ponorogo, hasil survei secara acak yang dilakukan KPPA (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), mencatat bahwa 80% remaja perempuan di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Pada tahun 2002 di Yogyakarta, LSCK PUSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Latihan Bisnis dan Humaniora) melakukan survei dari 1.660 orang responden yang tersebar di 16 perguruan tinggi di kota Yogyakarta, dan 97,05% dari responden itu mengaku kehilangan keperawanannya dalam periodisasi waktu kuliahnya.¹

¹ Hendry Sianturi, *Menakar Pentingnya Tes Keperawanan di Indonesia*, Melalui <<http://sosbud.kompasiana.com/2013/06/14/masih-perawan-mbak-564999.html>>, (Diakses pada tanggal 06/1/15, 18.32 WIB).

Dari data diatas, menunjukkan bahwa nilai keperawanan wanita sudah semakin dianggap rendah. Permasalahannya bukan pada prestise, melainkan dampak peningkatan ketidakperawanan perempuan Indonesia sebelum menikah. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut merupakan sebuah indikasi bahwa mayoritas wanita tidak mempertahankan keperawanannya sampai menikah. Bahkan harga diri diantara mereka menjadi lebih tinggi bila berniat melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan setiap orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan menjauhi hal-hal yang dapat membawa kepada ternodanya kesucian. Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak menjaga kehormatan atau kesucian mereka, dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di akhirat kelak, jika dalam kehidupan dunia ia mendapatkan hukuman atas perzinahan yang dilakukannya. Dalam Al-qur'an surat An-Nur ayat 2 Allah berfirman: *“Perempuan yang berzinah, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman”*. Sebaliknya, Allah menjanjikan pahala yang besar dan kehormatan di sisi-Nya kepada orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang sanggup menjaga kesuciannya dan hanya menyerahkan kepada suami dan istri mereka.²

² Jefri AL-Bukhori, *Sekuntum Mawar untuk Remaja*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2005), Hal.145.

Pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat tentang keperawanan yang terjadi, dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa lembaga diatas menunjukkan meningkatnya angka hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan. Hal tersebut berarti semakin meningkatnya jumlah wanita yang kehilangan keperawanan sebelum menikah. Rendahnya nilai keperawanan menandakan adanya liberalisasi seks ketika hubungan seksual telah dianggap sebagai cara baru dan bagian dari gaya hidup modern di Indonesia.

Fenomena tersebut seolah kian mendekati ungkapan kekhawatiran yang sering muncul dan kita dengar dalam lingkungan masyarakat, yaitu bahwa remaja saat ini sangat jauh berbeda dengan remaja zaman dulu. Remaja sekarang seperti sudah menganggap bahwa hubungan seksual di luar nikah bukan lagi sesuatu yang haram untuk dilakukan dan menjaga keperawanan bukan lagi sesuatu yang mulia dan berpahala. Sementara urusan keperawanan dan kesucian tidak lagi menemukan ruang sakral dan terhormat yang mesti ditutup dan dikunci rapat oleh seorang wanita.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Patmawati, menyebutkan bahwa ada berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi nilai terhadap keperawanan. Disamping faktor eksternal seperti norma kelompok, kebudayaan masyarakat, dan adanya informasi baru, faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai terhadap keperawanan bisa berasal dari internal seperti kepribadian, motivasi, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianutnya.³

³ Patmawati, "Virginity Value Ditinjau Dari Big Five Personality", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 01, No. 02, Hal. 218, (Malang: Fakultas Psikologi UMM, 2013).

Di tengah gempuran arus informasi dan penetrasi budaya asing melalui media massa yang mengeksploitasi seks dan seksualitas, tentunya akan mengakibatkan pergeseran nilai serta norma. Budaya Barat yang identik dengan kebebasan, seperti perilaku seks bebas serta berbagai budaya yang menyalahi budaya hidup masyarakat Indonesia, juga diambil dan ditiru. Apa yang semula dianggap berharga, mungkin kini tak lebih dari suatu komoditas untuk dipertukarkan.

Masalah keperawanan, akan terus mengundang kontroversi. Semua nilai dan norma yang telah ada dari zaman dahulu tersebut menjadi semakin di remehkan. Kemajuan masyarakat akibat pengaruh lingkungan dan teknologi telah mengubah pola pikir masyarakat terhadap sakralnya nilai perawan pada saat ini, bahkan ada sebagian yang menganggap bahwa orang yang masih perawan dirasa sebagai orang aneh dan jual mahal.

Dengan demikian, adanya kesenjangan antara nilai yang diharapkan masyarakat tentang keperawanan dan fakta bahwa sebagian besar wanita sudah tidak perawan, serta telah diketahui bahwa nilai itu berhubungan atau berkaitan dengan dimensi nilai dan norma, maka peneliti ingin meneliti tentang bagaimana konstruksi realitas keperawanan pada wanita *no virgin*, terutama pada tindakan dan interaksi sosial yang dilakukannya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan baru yang dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi informasi yang sangat penting bagi wanita dan masyarakat secara luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan fokus masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*?”

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penyesuaian diri wanita *no virgin* terhadap nilai dan norma tentang keperawanan?
- 2) Bagaimana proses interaksi wanita *no virgin* berkaitan dengan keperawanan dalam kehidupan sosialnya?
- 3) Bagaimana pengungkapan makna keperawanan wanita *no virgin* pada dirinya?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menjelaskan penyesuaian diri wanita *no virgin* terhadap nilai dan norma tentang keperawanan.
- 2) Untuk menjelaskan proses interaksi wanita *no virgin* berkaitan dengan keperawanan dalam kehidupan sosialnya.
- 3) Untuk menjelaskan pengungkapan makna keperawanan wanita *no virgin* pada dirinya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terutama bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap permasalahan yang dikaji. Adapun hasilnya dapat bermanfaat dan berguna sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru, terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam komunikasi sosial yaitu mengenai fenomena hilangnya keperawanan wanita sebelum menikah, yang berkaitan dengan interaksi sosial, perubahan perilaku, dan juga nilai dan norma keperawanan wanita dalam masyarakat Indonesia.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat melatih kepekaan pemikiran mahasiswa khususnya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi Untirta terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat sehingga paradigma berpikir mahasiswa tentang dunia komunikasi sosial akan semakin berkembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Komunikasi

Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Carl L. Hovland mendefinisikan komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi adalah proses di mana suatu ide dilahirkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁴

Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Para pakar mendefinisikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan.⁵ Dalam penelitian ini, proses komunikasi lah yang akan menentukan

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), Hal. 62.

⁵ *Ibid*, Hal. 4.

bagaimanakah para wanita *no virgin* melakukan perubahan terhadap nilai dan norma tentang keperawanan wanita dalam masyarakat Indonesia pada dirinya, sehingga perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu wanita *no virgin*.

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu.⁶ Dalam pengambilan keputusan, ada dua hal yang berpengaruh yaitu, pertama, sebagian keputusan tersebut dibuat oleh individu sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Dan kedua yaitu, sebagian keputusan tersebut bersifat emosional, dan sebagian lagi melalui pertimbangan yang matang.

Pengambilan keputusan sangatlah penting dalam penelitian ini, keputusan seorang wanita untuk mematuhi atau tidak nilai dan norma yang telah ada mengenai keperawanan wanita, yang mengharuskan wanita menjaga keperawanannya sampai menikah, dapat kita lihat dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan. Semakin penting keputusan yang akan dibuat, semakin hati-hati tahapan yang dilalui untuk membuat keputusan. Kecuali bila keputusan tersebut bersifat reaksi emosional.

⁶ *Ibid*, Hal. 4-5.

2.1.2. Komunikasi Sosial dan Komunikasi Kultural

Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial sebagai salah satu fungsi komunikasi adalah suatu proses sosialisasi untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, dan penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial inilah kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas, melalui komunikasi sosial juga masalah-masalah sosial dipecahkan secara konsensus.⁷ Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan mempunyai hubungan dengan orang lain. Implisit dalam komunikasi sosial ini adalah komunikasi kultural.

Edward T. Hall berkata bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, dan juga mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat.⁸ Nilai ataupun norma budaya masyarakat akan berubah dan semakin terpengaruhi seiring berjalannya waktu, terutama saat ini dengan berbagai pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia. Salah satu yang ikut terpengaruh yaitu nilai dan norma tentang keperawanan wanita yang menjadi fokus bahasan pada penelitian ini.

⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Grup, 2008), Hal. 32.

⁸ Deddy Mulyana, *Op.Cit*, Hal. 4.

2.1.3. Sosiologi Komunikasi

Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi komunikasi merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosial yaitu suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-memengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok.⁹ Narwoko dan Suyanto mengatakan bahwa, kajian tentang interaksi sosial disyaratkan adanya fungsi-fungsi komunikasi yang lebih dalam, seperti adanya kontak sosial dan komunikasi.¹⁰ Kontak sosial dan komunikasi merupakan acuan yang digunakan dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai pembahasan interaksi sosial yang dilakukan oleh wanita *no virgin* dalam melakukan tahap objektivasi yang merupakan salah satu tahapan penelitian.

Tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali dengan melakukan interaksi sosial. Untuk dapat tercipta keseimbangan sosial antara hak dan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan manusia, terutama juga kondisi keseimbangan itu akan menciptakan tatanan sosial dalam proses kehidupan masyarakat saat ini dan diwaktu yang akan datang, dibutuhkan sebuah sinergi fungsional dan akselerasi positif dalam melakukan pemenuhan kebutuhan manusia satu dengan lainnya.¹¹ Kemudian hal tersebut melahirkan kebutuhan tentang adanya norma-norma sosial yang mampu mengatur tindakan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1992), Hal. 471.

¹⁰ Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Harapan*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2004), Hal. 16.

¹¹ Burhan Bungin, *Op.Cit*, Hal. 26.

Salah satu kebutuhan norma sosial yang dianggap perlu yaitu norma mengenai keperawanan wanita yang menjadi sebuah budaya tidak tertulis yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia. Untuk itulah dalam kaitannya dengan interaksi sosial dalam sosiologi komunikasi diperlukan adanya penelitian mengenai norma sosial tersebut, karena fenomena yang muncul saat ini tentang banyaknya wanita yang telah melepaskan keperawanannya sebelum menikah, sangat bertentangan dengan norma sosial yang sudah ada tersebut.

2.1.4. Lembaga (Pranata) Sosial

Lembaga (pranata) sosial adalah sekumpulan tata aturan yang mengatur interaksi dan proses-proses sosial di dalam masyarakat. Lembaga sosial memungkinkan setiap struktur dan fungsi serta harapan-harapan setiap anggota dalam masyarakat dapat berjalan dan memenuhi harapan sebagaimana yang di sepakati bersama. Dengan kata lain lembaga sosial digunakan untuk menciptakan ketertiban (*order*). Wujud konkret dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat istiadat dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia.¹²

Dengan kata lain pranata sosial adalah sistem norma yang telah melembaga dalam suatu masyarakat. Salah satu wujud konkret dari pranata sosial adalah norma tentang keperawanan yang merupakan objek dalam penelitian ini. Norma yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang menganut budaya ketimuran ini, mengharuskan bahwa keperawanan seorang wanita harus dijaga sampai menikah, dan hanya boleh di serahkan kepada suaminya yang sah.

¹² Burhan Bungin, *Op.Cit*, Hal. 48-49.

2.1.5. Etika dan Moral

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Secara etimologis etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika adalah refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk.¹³ Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”, berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Secara etimologis kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Sama dengan “etika” arti lain “moral” yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁴ Etika dan moral bertujuan untuk mengendalikan kebebasan dan egoism individu dalam bertindak, serta mengatur kehidupan sosial.

Prinsip moral yang berlaku dalam suatu masyarakat terkait langsung dengan perilaku sosial individu-individu yang ada di dalamnya. Moralitas bukan urusan pribadi semata, moralitas terkait dengan budaya, agama dan aspek-aspek sosial lainnya.¹⁵ Untuk itulah norma mengenai keperawanan wanita sangat berhubungan erat dengan etika dan moral, karena moral adalah salah satu faktor kontekstual yang berpengaruh besar terhadap perilaku sosial yang dianut oleh

¹³ K.Bartenes, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), Hal. 4.

¹⁴ *Ibid*, Hal. 7.

¹⁵ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), Hal. 182.

masyarakat. Moral tersebutlah yang akan menjadi acuan untuk menentukan perilaku sosial seseorang di masyarakat.

2.1.5.1 Nilai dan Norma

Menurut filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditunjukkan dengan ‘ya’ kita”. Nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Secara implisit nilai sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan filsafat, sudah sejak Plato menempatkan ide “baik” paling atas dalam hierarki ide-ide. Yang dibicarakan tentang nilai pada umumnya tentu berlaku juga untuk nilai moral. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral.¹⁶ Emil Durkeim menyatakan bahwa sistem nilai mempunyai fungsi mengorganisasikan dan mengontrol perilaku individu.

Norma adalah aturan atau kaidah yang kita pakai sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu. Ada tiga macam norma yaitu, *pertama*, Norma kesopanan atau etiket adalah norma yang mengatakan apa yang harus kita lakukan. *Kedua*, Norma hukum merupakan norma penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat. *Ketiga*, Norma moral adalah norma yang menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis. Karena itu norma moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukan pada norma lain, karena norma moralah yang menilai norma-norma lain.¹⁷

¹⁶ K.Bartenes, *Op.Cit*, Hal. 139-140.

¹⁷ K.Bartenes, *Op.Cit*, Hal. 147-149.

2.1.6. Pengertian Keperawanan (*Virginity*)

Kata virgin berasal dari bahasa latin dan Yunani yaitu *virgo* atau gadis, perawan. Istilah ini juga mempunyai hubungan erat dengan istilah *virga*, yang artinya baru, ranting muda. Kata ini dipakai dalam mitologi Yunani untuk mengelompokkan beberapa dewi seperti dewi Artemis dan dewi Heista. Perawan adalah label kekuatan dan kebebasan.¹⁸ Asri Supatmiati dalam bukunya menyatakan bahwa keperawanan (*virginity*) ialah suatu kondisi dimana seseorang belum pernah terlibat hubungan seksual sebelum menikah, sehingga selaput dara (*hymen*) belum robek lapisannya, dan kemudian terlibat dalam tindakan seksual hanya dengan pasangan hidupnya.¹⁹ Selaput dara ini adalah bagian yang ada pada organ reproduksi perempuan yang mempunyai fungsi sosial jauh lebih tinggi daripada fungsi anatomis. Maksudnya secara anatomis, hilangnya keperawanan atau sobeknya selaput dara ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap fungsi organ vital seorang perempuan.

Batasan keperawanan masyarakat Indonesia pada umumnya diukur dari ada tidaknya perdarahan pada saat hubungan suami istri pada kali pertama. Padahal, pendarahan atau tidaknya pada saat pertama kali berhubungan sangat bergantung pada dari jenis *hymen*. Jika *hymen* tebal, maka untuk merobeknya diperlukan beberapa kali hubungan suami istri atau bahkan tidak pernah berdarah sama sekali, sehingga robekan selaput dara terjadi saat melahirkan. Batasan lainnya, asal sudah melakukan *sex intercourse* (hubungan seksual), maka wanita

¹⁸ Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), Hal. 45.

¹⁹ Asri Supatmiati, *Cewek Ngomongin Virgin*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Hal. 68.

sudah dianggap melakukan hubungan suami istri dan sudah tidak perawan lagi, terlepas apakah terjadi pendarahan atau tidak. Jadi pada dasarnya pengeluaran darah pada malam pertama tidaklah dapat dijadikan dasar untuk menentukan keperawanan seorang wanita.²⁰

Keperawanan itu bukan semata-mata utuhnya selaput dara, tetapi jauh berharga daripada itu. Keperawanan menunjukkan harga dan martabat kaum perempuan. Keinginan dan usaha para perempuan untuk menjaga diri atau kehormatan, itulah hakikat kesucian. Di Indonesia yang menganut adat ketimuran sendiri keperawanan kadang masih dianggap hal yang tabu, sementara mitos seputar keperawanan yang beredar banyak yang menyesatkan, yang pada akhirnya menyudutkan perempuan pada posisi ketidak-berdayaan.

2.1.6.1 Keperawanan dalam Tinjauan Beberapa Aspek

1) Keperawanan dalam Aspek Agama

Dalam Islam ajaran tentang keperawanan sudah sangat jelas, Islam mengharuskan setiap pemeluknya baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya, kecuali pada pasangan hidup yang sah menurut agama.²¹ Jadi setiap wanita wajib menjaga keperawanan dan hanya boleh menyerahkannya kepada sang suami. Sementara setiap lelaki wajib menjaga keperjakannya dan hanya boleh menyerahkannya kepada sang istri. Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan setiap orang beriman,

²⁰ Budi Santoso, *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Skp Books Distribution, 2007), Hal. 151-152.

²¹ Jefri AL-Bukhori, *Sekuntum Mawar untuk Remaja*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2005), Hal. 145.

baik laki-laki maupun perempuan, untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan menjauhi hal-hal yang dapat membawa kepada ternodanya kesucian. Dalam Al-Quran Allah berfirman:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau Ayah mereka, atau Ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nur: 31)²²

Khususnya kepada kaum wanita beriman, Allah memeringatkan secara panjang lebar kepada mereka tentang pentingnya kehormatan dan beberapa hal yang harus dilakukan secara praktis agar tetap terjaga kehormatannya, sebagai suatu tindakan antisipatif.²³ Hal tersebut dapat dimengerti, karena kaum wanita adalah pihak yang paling rawan kehormatan (kesuciannya). Dalam segala posisi, situasi dan kondisi, presentasi timbulnya ancaman terhadap kesucian wanita jauh lebih besar dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Ustadz Bukhori²⁴ menyatakan bahwa dalam Al-Quran Allah memerintahkan kaum beriman baik laki-laki maupun perempuan untuk menjauhi

²² *Ibid*, Hal.147.

²³ *Ibid*, Hal.147.

²⁴ *Ibid*, Hal.148.

perbuatan dan segala hal yang dapat menyebabkan terjadinya perbuatan zinah,

Allah berfirman dalam surat Al-Isra Ayat 32:

“Dan janganlah kamu mendekati zinah, sesungguhnya zinah itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak dapat menjaga kehormatan (kesucian) mereka, dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di akhirat kelak, jika dalam kehidupan dunia ia belum mendapatkan hukuman atas perzinahhan yang dilakukannya. Adapun hukuman bagi pelaku zinah dalam kehidupan dunia adalah didera sebanyak 100 kali (jika masih bujang/ belum menikah) dan dirajam sampai mati (jika sudah menikah). Dalam Al-Quran

Allah berfirman:

“Perempuan yang berzinah dan laki-laki yang berzinah, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang beriman. (Q.S. An-Nur: 2)”²⁵

Sebaliknya Ustadz Bukhori menyatakan dalam bukunya²⁶ Allah menjanjikan pahala yang besar dan kehormatan di sisi-Nya kepada orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang sanggup menjaga kehormatan (kesuciannya) dan hanya menyerahkan kesuciannya kepada suami atau istri mereka, Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab: 35

“Sesungguhnyalaki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

²⁵ *Ibid*, Hal.148 -149.

²⁶ *Ibid*, Hal.149 -150.

2) Keperawanan dalam Aspek Medis

Secara biologis, seorang dikatakan perawan jika selaput dara (latin: *hymen*) tidak mengalami robek yang berarti, yang secara fisik *hymen* atau biasa disebut dengan selaput daranya belum sobek karena belum pernah dipenetrasi alat kelamin pria, dan *hymen* dapat robek karena berbagai cara, bentuknya menyerupai membran tipis yang tentu tidak mudah begitu saja terkoyak, atau dikoyakkan, diperlukan kekuatan tertentu untuk berhasil merobeknya, salah satu dengan adanya koitus (*coitus*) yang berarti hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang pertama.²⁷

Namun saat ini, dalam ilmu medis keperawanan tidak dapat diukur menggunakan selaput dara, dijelaskan oleh Dr. Liana Herlinda, bahwa bisa jadi seorang perempuan *hymen*-nya robek karena hal-hal di luar hubungan seks yaitu, pertama dikarenakan celaka fisik, misalnya jika perempuan tersebut sering melakukan aktifitas fisik yang lumayan berat, seperti olahraga yang banyak mengandalkan tendangan-tendangan, atau karena jatuh sehingga selaput daranya sudah koyak.²⁸

Dr. Linda Herlina mengatakan bahwa ketika kita berbicara mengenai keperawanan dilihat dari selaput dara, sebenarnya selaput dara hanyalah suatu selaput yang sebetulnya pun bentuknya tidaklah tertutup rapat tanpa lubang, karena seorang wanita harus mengeluarkan darah mens-nya tiap bulan secara

²⁷ Mahrunnisa, *Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria dalam Memilih Calon Istri*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), Hal. 20

²⁸ Liana Herlinda, dalam wawancara 3 Juni 2015, Lampiran 4, Hal.184

rutin, dan bagaimana secara logika seorang wanita harus mengeluarkan darah mens jika dia memiliki selaput yang tertutup rapat. Selain itu pula, setiap wanita memiliki ketebalan selaput dara yang berbeda-beda.²⁹

Bentuk selaput dara terbagi empat macam yaitu: a) *Hymen anullaris* adalah selaput yang melingkar seperti cincin, b) *Hymen seminullaris* yaitu selaput seperti bulan sabit, c) *Hymen cribriformis* adalah selaput yang ditandai beberapa lubang yang terbuka, tapi lebih kecil dan jumlahnya lebih banyak, d) *Hymen imperforate* yaitu selaput yang tertutup atau tidak berlubang.³⁰

2.1.7. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Dalam hal ini penyesuaian diri yang dimaksud adalah penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.³¹ Dalam kaitannya dengan penyesuaian diri, para wanita *no virgin* juga awalnya melakukan penyesuaian diri terhadap norma keperawanan yang berlaku di

²⁹ Liana Herlinda, dalam wawancara 3 Juni 2015, Lampiran 4, Hal.184

³⁰ Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam SA Semarang, Asuhan Kebidanan I (Kehamilan), Melalui <[fik.unissula.ac.id/download/.../ASKEB%20I%20\(KEHAMILAN\).docx](http://fik.unissula.ac.id/download/.../ASKEB%20I%20(KEHAMILAN).docx)> (Diakses pada tanggal 23/4/15, 20.10 WIB).

³¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal.173-174.

Indonesia. Penyesuaian diri tersebut dilakukan agar terhindar dari penyimpangan perilaku, karena biasanya apabila seorang wanita yang diketahui melanggar norma yang berlaku, akan dipandang sebagai wanita murahan dan menjadi perbincangan di masyarakat, dan hal tersebut juga akan berdampak pada pandangan masyarakat terhadap keluarga wanita tersebut, untuk itulah pembahasan penyesuaian diri akan di bahas dalam penelitian ini.

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal.³² Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat. Ketika individu mampu melakukan penyesuaian diri secara positif maka perilakunya akan baik, sedangkan apabila individu dalam melakukan penyesuaian diri gagal. Dalam pembahasan ini, peneliti akan melihat apakah para wanita *no virgin* pada awalnya melakukan penyesuaian diri secara positif atautkah sebaliknya.

2.1.7.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Enung Fatimah mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri yaitu fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan dan budaya agama. Namun, karena fokus penelitian hanya pada interaksi sosial dan tindakan, untuk itulah hanya faktor lingkungan dan faktor budaya dan agama yang akan digunakan.

³² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Hal.193-196.

a) Faktor Lingkungan

Berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.³³

- 1) Pengaruh lingkungan keluarga. Faktor ini adalah faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu dilingkungan keluarganya. Hasil sosialisasi tersebut kemudian dikembangkan dilingkungan sekolah dan masyarakat umum.
- 2) Pengaruh hubungan dengan orang tua. Pola hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang positif terhadap proses penyesuaian diri.
- 3) Hubungan Saudara. Hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, kekerasan dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan individu dalam penyesuaian dirinya.
- 4) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan sebagai media sosialisasi, yaitu memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral anak-anak. Suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan memengaruhi proses dan pola penyesuaian diri individu. Pendidikan yang diterima anak di sekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan masyarakat.

³³ *Ibid*, Hal.201-203.

- 5) Lingkungan masyarakat. Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penentuan menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja dapat memengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

b) Faktor Budaya dan Agama

Proses penyesuaian diri dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama pula memberikan suasana damai dan tenang. Ajaran agama ini merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup. Oleh karena itu, agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.³⁴

2.1.8. Interaksi Sosial

Thibaut dan Kelly, yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil

³⁴ *Ibid*, Hal. 203.

satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.³⁵ Dalam melakukan penelitian, interaksi sosial merupakan sebuah patokan yang digunakan dalam tahapan kedua yaitu tahap objektivasi. Dalam tahap interaksi sosial ini akan dilihat bagaimanakah proses interaksi yang dilakukan oleh wanita *no virgin* sehingga timbulah proses saling memengaruhi antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Soekanto dalam buku Sosiologi Komunikasi Burhan Bungin mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).³⁶

1) Kontak sosial

Secara fisik, kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisikal, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti melalui telpon, telegraf, radio, surat, televisi, internet dan sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

³⁵ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Op.Cit*, Hal. 87.

³⁶ Burhan Bungin, *Op.Cit*, Hal. 55-57.

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di dalam masyarakatnya. Dalam hal ini yaitu mempelajari norma keperawanan wanita yang berkembang di Indonesia.
- b) Antara orang per orang dengan kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas
- d) Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simulan di antara mereka.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi. Ketika masyarakat saat ini telah berkembang dengan tingkat kemajuan teknologi informasi semacam ini, maka kontak-kontak sosial primer dan sekunder semakin sulit dibedakan.

2) Komunikasi

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku dan

perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah di alami. Dalam proses komunikasi ini lah, wanita *no virgin* akan memaknai informasi yang diterimanya.

W. I Thomas dalam buku Sunarto³⁷ mengemukakan bahwa seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Menurutnya tindakan seseorang selalu di dahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan. Dalam tahap tersebut wanita *no virgin* akan mendapatkan rangsangan dari luar dirinya. Rangsangan tersebut kemudian diseleksi melalui proses yang dinamakan definisi atau penafsiran sosial. Dalam proses ini wanita *no virgin* memberikan makna pada rangsangan.

Proses Pemaknaan bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif, artinya masing-masing pihak memiliki kapasitas untuk memaknai informasi yang disebarkan atau yang diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu ada.³⁸ Setelah proses pemaknaan terhadap keperawanan tersebut dilakukan, maka wanita *no virgin* akan melakukan pengungkapan makna melalui sebuah tindakan.

³⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), Hal. 39.

³⁸ *Ibid*, Hal. 39.

2.1.9. Tindakan Individu

Dalam membangun teori sosiologi, Weber menjadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia melihat bagaimana individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial dimana individu menjadi bagian di dalamnya.³⁹ Setelah melakukan pemaknaan terhadap nilai dan norma tentang keperawanan, maka wanita *no virgin* melakukan sebuah tindakan yaitu memutuskan untuk melepaskan keperawanannya sebelum menikah. Untuk dapat mengetahui sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibat-akibat tindakan tersebut, maka peneliti akan memakai pembahasan tindakan individu ini dalam menganalisis tahap ketiga dan penelitian yaitu tahap internalisasi.

Dalam sosiologi komunikasi, penelitian harus dilihat dari sudut pandang subyektif, yakni dari cara individu memberikan makna terhadap orang lain, benda, ide, pola-pola normatif, dan juga motif tindakan dari kacamata aktor yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini yaitu wanita *no virgin*. Dalam ‘tindakan’ individu ini, mencakup seluruh perilaku manusia, sejauh dan pada saat tindakan individual tersebut terkait dengan pemaknaan subjektif. Tidak semua tindakan individu didasarkan pada rasionalitas tertentu, melainkan hanya didasarkan pada emosi atau karena kebiasaan yang sudah lama berjalan. Perlu dicatat bahwa sikap dan tindakan individu bisa dinyatakan sebagai sikap dan tindakan sosial apabila memang diarahkan kepada perilaku orang lain.⁴⁰

³⁹ Zainuddin Malik, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), Hal. 262.

⁴⁰ *Ibid*, Hal. 263.

2.1.10. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan istilah konstruksi sosial atau realitas (*social construction of reality*) pada tahun 1966 melalui bukunya yang berjudul “*The social Construction of Reality, a Treasite in the Sociological of Knowledge*”. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal mula konstruksi sosial yaitu dari filsafat konstuktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstuktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri sebenarnya gagasan-gagasan pokok konsruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistimolog dari Italia ia adalah cikal bakal konstruktivisme.⁴¹

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta. Descartes kemudian memperkenalkan ucapannya ‘*Cogito, ergo sum*’ yang berarti “saya

⁴¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Grup, 2008), Hal. 193.

berpikir karena itu saya ada”. Kata-kata Descartes yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam ‘*De Antiquissima Italorum Sapientia*’, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata ‘Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan’, artinya bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.⁴²

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.⁴³ Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi secara subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal atau menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *realitas objektif*, *realitas simbolis* dan *realitas*

⁴² *Ibid*, Hal. 193-194

⁴³ *Ibid*, Hal. 195

subjektif. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.⁴⁴

- a. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas ini merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan).
- b. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Semua bentuk-bentuk simbolis tersebut dari realitas objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.
- c. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Maksud dari proses ini adalah

⁴⁴ *Ibid*, Hal.196

ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Proses ini merupakan proses dimana individu belajar dan bersentuhan dengan produk-produk budaya yang sudah ada dilingkungannya. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.⁴⁵

2. Objektivasi

Tahap objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusional, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann, dikatakan memanifestasikan diri dalam produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam proses objektivasi ini individu mulai melebur dengan banyak individu dan

⁴⁵ *Ibid*, Hal.197-198

melakukan interaksi. Pada momen ini seseorang membawa pemikiran objektif dari hasil aktifitas eksternalnya. Dengan demikian objektivasi merancang suatu proses dimana dunia sosial menjadi suatu realitas yang mampu menghambat atau juga membentuk partisipasinya. Perkembangan proses objektivasi tidak pernah berhenti dan terus berlanjut. Banyak guncangan dan ubahan konsep, hal tersebut terlihat dari sikap dan bagaimana seseorang menerapkan dalam kehidupannya. Yang terpenting dalam tahap objektivasi adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivasi linguistik, yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolis yang kompleks.⁴⁶

3. Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain, yang dengan demikian, menjadi bermakna secara subjektif bagi individu itu sendiri. Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 198-199

internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Pada proses ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikasikannya dalam diri sebagai realitas subjektif.⁴⁷

Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi adalah tiga dialektika yang simultan dalam proses konstruksi sosial. Secara berkesinambungan individu dalam penelitian ini yaitu wanita *no virgin* adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu tersebut dibentuk sebagai produk sosial.

Ketiga dialektika tersebut berjalan simultan maksudnya adalah adanya proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri (kenyataan subyektif).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan bagaimana perilaku individu yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakatnya merupakan sebuah proses dialektis yang terjadi terus menerus diantara mereka. Selain itu, mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama, masing-masing dari mereka juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain.

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 201.

2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti sebagai kelanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca guna memperjelas maksud penelitian. Dalam masyarakat terdapat lembaga sosial yang mengatur perilaku individu. Salah satunya yaitu lembaga (pranata) sosial. Wujud konkret dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat istiadat dan semacamnya termasuk nilai dan norma keperawanan wanita dalam budaya masyarakat Indonesia.

Pada saat ini muncul lah sebuah fenomena yaitu hilangnya keperawanan sebelum menikah pada wanita, yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dari fenomena tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap wanita *no virgin* yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah, dengan judul penelitian yang akan diteliti yaitu “Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*”.

Terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai penyesuaian diri wanita *no virgin* terhadap nilai dan norma tentang keperawanan, proses interaksi wanita *no virgin* berkaitan dengan keperawanan dalam kehidupan sosial dan pengungkapan makna keperawanan wanita *no virgin* pada dirinya, yang akan dianalisis dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Berger dan Luckmann.

Permasalahan pertama dianalisis dengan menggunakan tahap *Eksternalisasi*, dimana individu berusaha mencurahkan atau mengekspresikan diri mereka, baik dalam kegiatan mental maupun fisik dengan melakukan penyesuaian

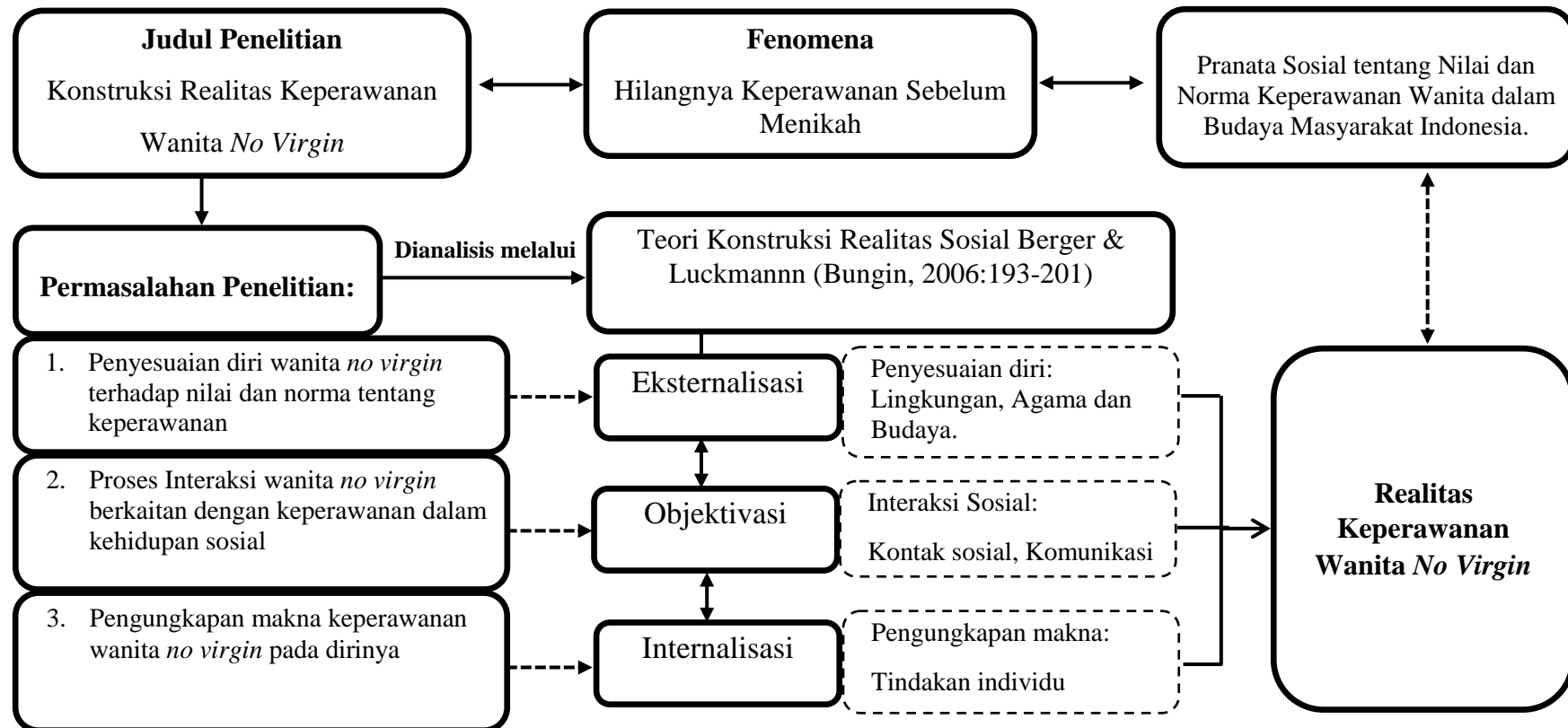
diri. Proses ini merupakan proses penyesuaian diri dimana individu belajar dan bersentuhan dengan produk-produk budaya yang sudah ada dilingkungannya, dalam hal ini adalah memahami nilai dan norma tentang keperawanan di masyarakat. Dalam proses penyesuaian diri terdapat beberapa faktor yang memengaruhi yaitu lingkungan, agama dan budaya.

Permasalahan kedua dianalisis menggunakan tahap *Objektivasi*, hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Dalam proses ini mulai terjadi interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam proses objektivasi ini individu mulai melebur dengan banyak individu dan melakukan interaksi. Dalam interaksi ini lah terjadi kontak sosial dan komunikasi.

Dan permasalahan ketiga dianalisis menggunakan tahap *Internalisasi*, adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna tentang realitas yaitu melalui sebuah tindakan individu. Dalam proses ini wanita *no virgin* melakukan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Dalam ketiga momen dialektika tersebut terjadilah konstruksi realitas sosial di dalam diri wanita *no virgin* sebagai individu sehingga hasil akhirnya menghasilkan realitas keperawanan pada wanita *no virgin* yang menjadi subjek penelitian. Dan realitas tersebut akan berdampak pada pranata Sosial tentang nilai dan norma keperawanan wanita dalam budaya masyarakat Indonesia.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.3. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai konstruksi realitas keperawanan wanita *no virgin*.

1. Rika Kusuma Hardani (Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2006).⁴⁸

Rika Kusuma Hardani mengangkat skripsi yang berjudul “Makna Keperawanan di Kalangan Remaja Modern (Analisis Semiotik dalam Film Virgin). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda dalam film “Virgin” berkaitan dengan keperawanan di kalangan remaja modern dari perspektif sosial.

Perkembangan zaman secara global membawa perubahan yang ekstrim, terutama dalam hal norma dan moralitas remaja. Remaja berusaha untuk eksis dalam lingkungan sosialnya. Dalam upaya eksistensi diri tersebut, terjadi konflik antara keharusan untuk eksis secara sosial dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dasar yang dianut masyarakat dan upaya mempertahankan nilai-nilai moral tersebut sembari tetap eksis

⁴⁸ Rika Kusuma Hardani, *Makna Keperawanan di Kalangan Remaja Modern (Analisis Semiotik dalam Film Virgin)*, 2006, Melalui <<http://eprints.umm.ac.id>> (Diakses pada 24/1/15, 19.22 WIB).

dalam komunitasnya. Nilai moral yang menjadi titik sentral di sini adalah “keperawanan” yang mana dianggap sakral dan berharga, menunjukkan harga diri seorang wanita. Inilah yang merupakan fokus utama dari film “Virgin – ketika keperawanan dipertanyakan”. Film ini berkisah mengenai bagaimana remaja menghadapi permasalahan tersebut, kehidupan bebas, keliaran, dan ambisi remaja yang dideskripsikan dalam film tersebut. Walaupun sempat menuai kontroversi yang luar biasa dari masyarakat, tak dapat dipungkiri memang merupakan gambaran umum kehidupan remaja saat ini, dan melukiskan dengan tepat fenomena yang tengah terjadi.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik ini adalah kualitatif. Sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotik bersifat kualitatif. Teori Analisis semiotik yang dipergunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah konsep dari Barthes yang melakukan pendekatan signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak semua *scene* diteliti, yang diteliti adalah *scene* yang terdapat unsur makna keperawanan di kalangan remaja modern dari perspektif sosial. Unit analisis yang diteliti oleh peneliti disini adalah audio dan visual. Audio, meliputi dialog/ monolog, dan musik. Visual, meliputi *angle*, *lighting*, *setting*, serta *gesture*/aksi.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap *scene* yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa remaja modern menganggap keperawanan sebagai aset yang berharga secara komersial. Mereka menganggap keperawanan bukan lagi kehormatan dan harga diri bagi seorang perempuan sebagaimana yang

berlaku secara umum di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pada masyarakat sekarang, terutama di kalangan remaja modern, telah terjadi pergeseran nilai moral sehingga mereka tidak lagi menganggap sakral nilai sebuah keperawanan. Mereka juga tidak lagi mempedulikan mitos keperawanan yang mana seharusnya merupakan hal “suci” yang harus selalu dijaga oleh perempuan. Pergeseran nilai ini dipengaruhi oleh gencarnya pengaruh budaya luar, seperti gaya pergaulan yang mana diekspos disepanjang film ini sebagai faktor utama.

2. Syarifah Rosa Tipani (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2010).⁴⁹

Syarifah Rosa Tipani mengangkat skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Diponegoro” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Diponegoro.

Seiring dengan perkembangan zaman, interaksi remaja saat ini bisa berubah. Remaja perempuan dan anak-anak muda menjadi sangat bebas, seks bebas, dan aktivitas seksual lainnya yang banyak terjadi. Persepsi keperawanan adalah proses pemberian akal untuk mempertahankan kesucian tersebut yang belum pernah melakukan aktivitas seksual, yang

⁴⁹ Syarifah Rosa Tipani, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Diponegoro*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2010, Melalui <<http://eprints.undip.ac.id>> (Diakses pada 24/1/15, 20.10 WIB).

dapat memengaruhi perilaku. Salah satu keputusan yang memengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas seksual yaitu kematangan emosi, ketika telah matang secara emosional, individu akan berpikir dengan baik dan objektif.

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan persepsi keperawanan pada mahasiswa Universitas Diponegoro. Kecerdasan emosional tinggi, maka persepsi tentang keperawanan positif. Sebaliknya, kecerdasan emosional rendah maka persepsi tentang keperawanan akan negatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas Diponegoro, dengan jumlah sampel 112 orang melalui pengambilan *random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan laporan inventaris dengan bantuan alat ukur skala psikologi. Skala kecerdasan emosional dengan 26 *item* koefisien *valid* dan reliabilitas 0.890 dan persepsi skala dengan 32 *item* tentang keperawanan yang *valid* dengan koefisien reliabilitas 0,872. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil menunjukkan r_{xy} = koefisien korelasi 0,431, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan persepsi terhadap keperawanan. Kecerdasan emosional secara efektif memberikan kontribusi terhadap persepsi keperawanan 18,6%, sedangkan 81,4 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

seperti kebutuhan, kepercayaan, pengalaman masa lalu, kemampuan untuk berpikir, agama dan lingkungan atau kelompok.

3. Patmawati (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang 2013).⁵⁰

Patmawati mengangkat Jurnal Ilmiah tentang Psikologi terapan yang berjudul “*Virginity Value* ditinjau dari *Big Five Personality*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*. *Virginity value* merupakan suatu keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap perawan atau perjaka sebelum pernikahan.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non-experimental* dengan jenis penelitian kuantitatif komparatif, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel dengan menggunakan uji beda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *virginity value* dan skala *big five personality*. Pengukuran ini dilakukan pada 378 sampel dengan menggunakan teknik sampel insidental pada mahasiswa dengan rentang usia 17-23 tahun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *virginity value* yang terdiri dari 5 item dengan model *skala Likert*. Skala

⁵⁰ Patmawati, “*Virginity Value Ditinjau Dari Big Five Personality*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 01, No. 02, Hal. 218, (Malang: Fakultas Psikologi UMM, 2013). Melalui <ejournal.umm.ac.id/> (Diakses pada 27/1/15, 20.32 WIB).

virginity value dikembangkan oleh Ambaw, et al. (2010). Skor dari item-item tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh level interval kategori tinggi dan rendah. Sedangkan untuk mengetahui dimensi kepribadian yang dimiliki seorang individu, peneliti menggunakan alat ukur yang diambil dari IPIP (*International Personality Item Pool*) milik Costa dan McCrae's yaitu *NEO Personality Inventory* (NEO-PI-R) dengan model *skala Likert*. Costa dan McCrae's (1992) *NEO Personality Inventory* (NEO PI-R) adalah skala lima faktor yang paling diakui secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, hasil analisis Anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua variabel ini. Hasil F 2.349 dengan nilai signifikansi $0,054 > 0,05$. Artinya, tidak ada perbedaan *virginity value* ditinjau dari *big five personality*.

4. Jurnal Aprizal Wahyu Darmawan (FISIP, Universitas Airlangga, 2013).⁵¹

Aprizal Wahyu Darmawan dalam Jurnal sosial dan politik yang berjudul “Kontruksi Sosial Pekerja Purel Karaoke: (Studi Deskriptif tentang Arti Purel pada Para Pekerja Purel yang Aktif Berstatus Pelajar)”, menyatakan bahwa *Public Relation* atau purel dapat disimpulkan adalah sebagai “*Method of Communications*”, Disini perbedaan yang terjadi

⁵¹ Aprizal Wahyu Darmawan, *Konstruksi Sosial Pekerja Purel Karaoke: (Studi Deskriptif tentang Arti Purel pada Para Pekerja Purel yang Aktif Berstatus Pelajar)*, Jurnal Sosial dan Politik, Vol: 2 - No. 2, 2013, Melalui <journal.unair.ac.id/filerPDF/kmnts1675f63c70full.pdf>, (Diakses pada 6/3/15, 21.02 WIB).

ketika masyarakat mengatakan apa definisi *Public Relations* itu sendiri banyak yang menyatakan bahwa bahwa purel atau *Public Relations* itu merupakan serangkaian atau sistem kegiatan yang terjadi dalam suatu organisasi. Tetapi disisi lain masyarakat juga mengenal arti purel itu sendiri seperti wanita panggilan yang pekerjaannya menemani tamunya untuk bernyanyi ditempat karaoke. Fokus penelitian ini adalah bagaimana mengetahui latar belakang terbentuknya purel dan memahami bagaimana pemaknaan seorang purel terhadap sebuah perilaku purel yang berstatus sebagai pelajar.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan kerangka teori yang menekankan pada unsur konstruksi sosial Peter L Berger. Metode prosedur penelitian ini adalah deskriptif, dengan analisis kualitatif. Penentuan informan menggunakan cara *purposive* dengan 5 informan dan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*).

Dari hasil penelitian ini, didapatkan sebuah realitas tentang fenomena purel pelajar yang terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi sebagai tahap awal seorang pelajar mengetahui dan memahami pekerjaan sebagai purel, mulai dari apa itu purel, hingga bagaimana pekerjaan purel itu. Dari proses ini seorang purel akan mendapatkan pengetahuan awal tentang pekerja purel, mulai dari apa itu pekerjaan purel, hingga bagaimana pekerjaan purel itu. Hingga pada akhirnya dia mengalami posisi dilematis, ketika yang dipahami di awal

(realitas objektif) mulai bertolak dengan apa yang benar-benar nyata dia lihat (realitas subjektif). Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger yang melihat bahwa dalam sebuah fenomena lebih menampilkan dua realitas (realitas berganda) daripada hanya satu realitas.

5. Jurnal Andreas Sandinata (FISIP, Universitas Airlangga, 2013).⁵²

Andreas Sandinata dalam Jurnal sosial dan politik yang berjudul “Konstruksi Sosial Waria tentang Diri Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya”. Untuk menganalisa realitas ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bantuan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckmann sebagai obor analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini mengulas tentang konstruksi sosial yang dibangun oleh waria yang ada di Surabaya. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, karena sesuai dengan topik permasalahan dan teori yang digunakan sebagai obor analisis.

Peneliti memilih informan secara *purposive* dengan fokus permasalahan dalam penelitian, yaitu waria yang bekerja dibidang pekerjaan yang sebagian besar ditekuni oleh pria, semisal pekerjaan sipil, waria yang bekerja dibidang pekerjaan yang sebagian besar ditekuni oleh perempuan, semisal pemilik salon, waria pelajar, waria yang memiliki pasangan laki-laki, waria yang tidak memiliki pasangan laki-laki, waria

⁵² Andreas Sandinata, *Konstruksi Sosial Waria tentang Diri Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya*, Jurnal Sosial dan Politik, Vol: 2 - No. 2, 2013, Melalui <journal.unair.ac.id/.../JURNAL%20ANDREAS.doc> (Diakses pada 6/3/15, 20.45 WIB).

yang memiliki anak, waria yang alim dan perwakilan keluarga yang dekat dengan informan waria. Dalam kategori waria diatas peneliti memilih 5 (lima) informan waria, yang dimana sudah mewakili semua kategori diatas.

Dalam penelitian ini informan menyatakan menjadi waria bukanlah hal yang aneh, buruk dan menyimpang tetapi menjadi waria karena keinginan diri sendiri bukan paksaan dari orang lain dan hal tersebut memang jati diri informan, yaitu perempuan yang terjebak didalam tubuh laki-laki, selain itu juga informan nyaman dengan menjadi seorang waria daripada menjadi seorang laki-laki. Tetapi dalam sisi lain 2 (dua) informan yaitu BN dan AR masih belum bisa menunjukkan jati dirinya sebagai waria, karena masih belum bisa memapankan dan mensosialisasikan dirinya sebagai waria pada publik karena beberapa pertimbangan, semisal takut dikucilkan oleh masyarakat dan takut untuk di coret dari KK (kartu keluarga), sedangkan 3 (tiga) informan MK, SS dan ML telah sukses untuk menunjukkan jati dirinya dan informan juga sukses menjadi seorang waria seutuhnya. Keluarga informan juga menerima dengan baik meskipun awalnya sempat ditegur, ditampar dan dipukul.

Tabel 2.1
Penelitian Sejenis

No	Item	Rika Kusuma	Syarifah Rosa	Patmawati	Aprizal Wahyu	Andreas Sandinata
1.	Judul	Makna Keperawanan di Kalangan Remaja Modern (Analisis Semiotik dalam Film Virgin)	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Diponegoro	<i>Virginity Value</i> ditinjau dari <i>Big Five Personality</i>	Konstruksi Sosial Pekerja Purel Karaoke: (Studi Deskriptif Tentang Arti Purel pada Para Pekerja Pural yang Aktif Berstatus Pelajar)	Konstruksi Sosial Waria tentang Diri Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya
2.	Tahun	2006	2010	2013	2013	2013
3.	Tujuan Penelitian	Mengungkap makna tanda-tanda dalam film “Virgin” berkaitan dengan keperawanan di kalangan remaja modern dari perspektif sosial.	Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan persepsi keperawanan pada mahasiswa Universitas Diponegoro	Untuk mengetahui apakah ada perbedaan <i>virginity value</i> ditinjau dari <i>big five personality</i>	Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya purel dan memahami bagaimana pemaknaan seorang purel terhadap sebuah perilaku purel yang berstatus sebagai pelajar	Untuk mengetahui konstruksi sosial yang dibangun oleh waria yang ada di Surabaya

4.	Teori	Teori Analisis semiotic	Aspek Kecerdasan Emosional	<i>Virginity value & big five personality</i>	Teori Konstruksi sosial.	Teori Konstruksi sosial.
5.	Metode/ Paradigma	Kualitatif/ Kritis	Kuantitatif/ <i>Self Report Personality Inventory</i>	Kuantitatif komparatif/ <i>nonexperimental</i>	Kualitatif/ Deskriptif	Kualitatif/ Konstruktivisme
6.	Hasil Penelitian/ Kesimpulan	Remaja modern menganggap keperawanan sebagai aset yang berharga secara komersial. Mereka menganggap keperawanan bukan lagi kehormatan dan harga diri bagi seorang perempuan sebagaimana yang berlaku secara umum di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pada masyarakat sekarang, terutama di kalangan remaja modern, telah terjadi pergeseran nilai moral sehingga mereka tidak lagi menganggap sakral	Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan persepsi terhadap keperawanan pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin positif persepsi terhadap keperawanan. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin negative persepsi terhadap	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, hasil analisis Anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua variabel ini. Hasil F 2.349 dengan nilai signifikansi $0,054 > 0,05$. Artinya, tidak ada perbedaan <i>virginity value</i> ditinjau dari <i>big five personality</i> .	Dari hasil penelitian ini, didapatkan sebuah realitas tentang fenomena <i>purel</i> pelajar yang terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi sebagai tahap awal seorang pelajar mengetahui dan memahami pekerjaan sebagai <i>purel</i> . Dari proses ini seorang <i>purel</i> akan mendapatkan pengetahuan awal tentang pekerja <i>purel</i> . Hingga pada akhirnya dia mengalami posisi dilematis, ketika yang dipahami di	Dalam penelitian ini informan menyatakan menjadi waria bukanlah hal yang aneh, buruk dan menyimpang tetapi menjadi waria karena keinginan diri sendiri bukan paksaan dari orang lain dan hal tersebut memang jati diri informan, yaitu perempuan yang terjebak didalam tubuh laki-laki, selain itu juga informan nyaman dengan menjadi seorang waria daripada menjadi seorang laki-laki. Tetapi dalam sisi lain 2 (dua) informan masih belum bisa

		nilai sebuah keperawanan. Pergeseran nilai ini dipengaruhi oleh gencarnya pengaruh budaya luar, seperti gaya pergaulan yang mana diekspos disepanjang film ini sebagai faktor utama.	keperawanan.		awal (realitas objektif) mulai bertolak dengan apa yang benar-benar nyata dia lihat (realitas subjektif).	menunjukkan jati dirinya sebagai waria, sedangkan 3 (tiga) informan telah sukses untuk menunjukkan jati dirinya.
7.	Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meneliti tentang Keperawanan, ▪ Metode penelitian yang digunakan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meneliti tentang Keperawanan ▪ Objek penelitian pada mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meneliti tentang Keperawanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meneliti tentang Konstruksi sosial ▪ Menggunakan teori yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meneliti tentang Konstruksi sosial ▪ Menggunakan teori yang sama
8.	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan penelitian ▪ Objek penelitian ▪ Paradigma penelitian ▪ Penggunaan teori penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan penelitian ▪ Metode penelitian ▪ Paradigma penelitian ▪ Penggunaan teori penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan penelitian ▪ Metode penelitian, ▪ Penggunaan teori penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan penelitian ▪ Subjek dan objek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan penelitian ▪ Subjek dan objek penelitian
9.	Sumber	www.eprints.umm.ac.id	www.eprints.undip.ac.id	www.eprints.umm.ac.id	journal.unair.ac.id	journal.unair.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Mengacu pada permasalahan penelitian yaitu tentang konstruksi realitas keperawanan wanita *no virgin*, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Menurut Sugiyono dan juga menurut Bodgan dan Taylor,

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵³

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu keutuhan.⁵⁴

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 15.

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), Hal. 4.

Untuk mengetahui pengkonstruksian keperawanan pada wanita *no virgin*, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana dalam pendekatan ini peneliti langsung meneliti sebuah kesadaran dari pengalaman (*awareness of experience*), yaitu keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti meneliti secara langsung pada wanita yang sudah tidak perawan (*no virgin*) sebagai *key informan* penelitian ini, dan berusaha untuk menggali konstruksi realitas keperawanannya.

Dalam Buku Little John⁵⁵ pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Pendekatan fenomenologi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dilekatkan padanya.

Tidak hanya itu, untuk melengkapi penelitian yang dilakukan, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada para ahli dibidangnya, berkaitan dengan keperawanan dari aspek psikologis, medis dan agama. Wawancara tersebut peneliti lakukan kepada psikolog, dokter kandungan dan ahli agama sebagai informan pendukung untuk memperkuat dan melengkapi penelitian mengenai ‘konstruksi realitas keperawanan’ pada wanita *no virgin*.

⁵⁵ Littlejohn, Stephen W & Karen A. Poss, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 65.

3.2. Paradigma Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan data yang diangkat dalam penelitian ini, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.⁵⁶

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimakah konstruksi realitas ‘keperawanan’ pada wanita yang telah melepas keperawanannya (wanita *no virgin*). Dan karena dengan paradigma konstruktivis peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari individu yang diteliti. Dimana substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Dan juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya dimana tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut harus berhubungan dengan rasionalitas dan tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman.

⁵⁶ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik* (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), Hal. 3.

3.3. Ruang Lingkup Penelitian

Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasi, sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk mencantumkan batasan masalah dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana wanita '*no virgin*' mengkonstruksi realitas 'keperawanan' dalam diri mereka melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, dimana peneliti akan meneliti bagaimana proses penyesuaian diri wanita *no virgin* tersebut, lalu objektivasi, dimana peneliti akan mencari tahu proses interaksi sosial yang dilakukan wanita *no virgin* dan juga apa yang menyebabkan dirinya melepaskan keperawanannya, dan terakhir yaitu internalisasi, dimana peneliti akan melihat bagaimana pengungkapan makna yang dilakukan oleh wanita *no virgin* melalui tindakan yang dilakukannya.
2. Setelah mendapatkan hasil penelitian diatas, peneliti ingin melihat kenyataan subjektif dari wanita *no virgin* tersebut mengenai nilai dan norma keperawanan wanita yang ada di masyarakat saat ini, sehingga tujuan penelitian ini akan di dapatkan.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi.⁵⁷ Sedangkan menurut Bungin data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang kita butuhkan.⁵⁸ Adapun data yang menjadi sumber data primer adalah melalui wawancara kepada wanita yang sesuai dengan kriteria dalam informan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah informan pendukung.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interview

Interview atau wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya adalah mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya terhadap permasalahan, baik tertulis maupun lisan guna memperoleh masalah yang diteliti. Wawancara menurut Moeleong

⁵⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), Hal 29.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Predana Grup, 2009), Hal 122.

adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁹

Peneliti akan melakukan wawancara pada dua jenis informan yaitu pada *key* informan, dimana peneliti akan meneliti tentang proses pengkonstruksian realitas keperawanan pada wanita *no virgin*. Dan yang kedua adalah pada informan tambahan, dimana peneliti akan menggunakan data hasil wawancara sebagai triangulasi sumber atas data yang peneliti peroleh dari *key* informan. Diharapkan agar dari hasil wawancara ini peneliti bisa mendapatkan data untuk melakukan analisis terutama pada tiga tahap utama dalam pembahasan yaitu eksternalisasi atau proses penyesuaian diri, objektivasi yaitu interaksi sosial dan internalisasi yaitu proses pengungkapan makna.

3.5. Informan Penelitian

Yang akan menjadi informan atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informan utama (*key* informan) dipilih berdasarkan fenomena yang diteliti yaitu mengenai hilangnya keperawanan pada wanita sebelum menikah, untuk itu agar dapat memperoleh data yang objektif dari informan penelitian, peneliti menetapkan bahwa informan utama (*key* informan) dalam penelitian

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hal. 186.

ini yaitu wanita yang sudah melepas keperawanannya (wanita *no virgin*).

Adapun wanita tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Sudah melepaskan keperawanannya.
 - b) Pada saat melepaskan keperawanannya, status wanita tersebut masih belum menikah.
 - c) Faktor melepas keperawanannya yaitu berhubungan dengan pacar atau kecelakaan (diperkosa).
 - d) Berasal dari wanita yang berprofesi sebagai mahasiswi, PSK, dan yang sudah bekerja.
- 2) Informan pendukung dalam penelitian yaitu ditentukan berdasarkan fokus penelitian mengenai nilai dan norma keperawanan wanita. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang keperawanan dilihat dari psikologis, medis dan agama. Oleh karena itu yang akan menjadi informan pendukung yaitu psikolog, dokter kandungan, dan tokoh agama.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengurai sesuatu sampai ke komponen-komponenya dan kemudian menelaah hubungan masing-masing komponen dengan keseluruhan konteks dari berbagai sudut pandang. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Patton⁶⁰, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hal. 103

dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin⁶¹, yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3) Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk

⁶¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Predana Grup, 2009), Hal. 70.

teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut

penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.⁶²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi yang merupakan salah satu teknik dari empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*) untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶³

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini. Traingulasi sumber yang akan peneliti gunakan yaitu dari hasil wawancara pada informan tambahan, yaitu dari psikolog, dokter kandungan dan juga ahli agama. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong⁶⁴ hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 19-120.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hal. 324 & 330.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hal. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini berfokus pada keperawanan wanita, yaitu tentang nilai dan norma keperawanan wanita yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Keperawanan dipandang memiliki kekhususan dalam budaya Indonesia. Nilai dan norma keperawanan hadir dan dianggap perlu untuk mengatur dan membatasi perilaku individu di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Edward T. Hall yang berkata bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”, untuk itulah peneliti melakukan penelitian mengenai nilai dan norma keperawanan yang merupakan salah satu budaya yang berkembang di Indonesia.

Ilmu komunikasi mempunyai peranan penting berkaitan dengan penelitian ini. Objek penelitian berkaitan erat dengan komunikasi sosial. Berdasarkan yang telah di jelaskan sebelumnya di BAB II, komunikasi sosial adalah suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial inilah kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas, melalui komunikasi sosial pula masalah-masalah sosial dipecahkan secara konsensus termasuk pada kaitannya dengan masalah keperawanan wanita berkaitan dengan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Di Indonesia berkembang suatu aturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa seorang wanita harus menjaga keperawanannya sampai menikah dan hanya memberikannya kepada suaminya kelak. Keperawanan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *virginity*. Kata *virgin* telah diserap menjadi bahasa Indonesia. Untuk itulah, dalam penelitian ini, peneliti memakai kata wanita *no virgin* untuk menandakan wanita yang sudah tidak perawan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kata perawan berarti anak yang sudah patut kawin, anak dara atau gadis, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki dan masih murni.⁶⁵

Keperawanan adalah sebuah mitos yang memiliki arti berbeda di setiap belahan negara. Bagi negara barat, melepaskan keperawanan sebelum menikah adalah hal biasa dan merupakan penanda kedewasaan. Berbeda dengan negara-negara yang menganut budaya Timur seperti Indonesia yang masih memegang teguh prinsip bahwa keperawanan harus dijaga hingga datang saatnya sang wanita memberikan mahkota keperawanannya kepada suami.

Prinsip nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat terkait langsung dengan perilaku sosial individu yang ada di dalamnya termasuk tentang norma keperawanan wanita. Norma keperawanan tersebut tidak lain adalah sebuah moralitas wanita yang harusnya dijaga apalagi berkaitan dengan aspek budaya, agama dan juga tentunya aspek sosial dalam masyarakat Indonesia yang menganut budaya timur.

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal. 855

4.2 Deskripsi Data

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan mengenai berbagai hal yang terjadi dilapangan berdasarkan dengan hasil sebenarnya yang ditemui dan dirasakan oleh peneliti dilapangan berkaitan dengan judul penelitian yaitu konstruksi realitas keperawanan pada wanita *no virgin*. Berbagai data yang peneliti peroleh dilapangan berkaitan dengan konstruksi realitas keparawanan, disusun dan dialokasikan sebagai suatu hasil dari penelitian dengan mengkombinasikan berbagai temuan tersebut dengan data-data tambahan lainnya. Pemaparan proses penelitian ini dirasa penting sebagai jawaban yang ingin disampaikan peneliti dalam upaya menentukan arah penelitian dengan memberikan berbagai temuan dilapangan.

Setelah melakukan pencarian *key informan*, akhirnya peneliti mendapatkan dan memutuskan untuk melakukan penelitian pada wanita yang telah melepaskan keperawanannya (wanita *no virgin*), sesuai dengan kriteria penelitian. Untuk itu perlu waktu yang cukup lama untuk dapat menemukan wanita yang bersedia menjadi *key informan*, karena pembahasan yang dibahas sangatlah sensitif. Penelitian dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu dimulai dari bulan April – Mei 2015. Peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu pada *key informan*. Selain itu, peneliti melakukan wawancara secara langsung pada *key informan* dan juga pada informan tambahan untuk melengkapi data penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu penelitian yaitu perekam suara *handphone* untuk mempermudah peneliti dalam pengelolaan data.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada para *key* informan melalui pesan singkat dan melalui *BBM* (*BlackBerry Messenger*). Untuk informan tambahan peneliti mewawancarai para ahli dalam bidangnya masing-masing berkaitan dengan keperawatan di tinjau dari aspek psikologis, medis dan agama yaitu pada psikolog, dokter kandungan dan ahli agama.

Pertama, dari awal bulan April peneliti mulai mencari dan melakukan pendekatan terlebih dahulu pada *key* informan, setelah itu barulah peneliti melakukan wawancara. Wawancara secara langsung dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda. Wawancara dengan *key* informan pertama yaitu dilakukan pada tanggal 16 April 2015 bertempat di *Mokko Faktory Super Mall* Cilegon dimulai dari pukul 13.00 s.d 15.00 WIB. Wawancara dengan *key* informan kedua dilakukan di *Dunkin Donuts Tangerang City* pada tanggal 3 Mei 2015 dimulai pukul 16.00 s.d 19.00 WIB. Dan wawancara ketiga dilakukan di Istana *Steak & Pasta* di Rangkasbitung pada tanggal 2 Mei 2015 dimulai pada pukul 17.00 s.d 18.30 WIB.

Untuk informan tambahan wawancara dilakukan setelah peneliti selesai melakukan wawancara pada *key* informan. Wawancara dengan psikolog dilakukan pada tanggal 20 Mei 2015 bertempat di Klinik Teratai RSUD Serang, wawancara dengan dokter kandungan dilakukan pada tanggal 3 Juni 2015 bertempat di RSIA Puri Garcia, dan wawancara dengan ahli agama dilakukan pada tanggal yang sama namun dengan tempat yang berbeda yaitu di LP3M Untirta Serang.

4.2.1 Deskripsi Identitas Informan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi dan menanyai langsung kepada para informan mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan dalam penelitian. Dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti, informan pada penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang *key* informan yaitu wanita yang telah melepas keperawanan (*no virgin*) dan 3 (tiga) orang informan tambahan yaitu psikolog, dokter kandungan dan ahli agama.

Alasan peneliti mengambil 3 (tiga) orang wanita *no virgin* sebagai *key* informan yaitu berkaitan dengan fenomena yang diteliti yaitu mengenai banyaknya wanita yang telah melepaskan keperawanannya sebelum menikah (wanita *no virgin*). Hal tersebut dilakukan untuk dapat memperoleh sebuah realitas yang objektif dari pelaku secara langsung. Adapun ketiga orang wanita yang menjadi *key* informan peneliti sudah mewakili kriteria informan yang telah dibahas di BAB III.

Sebenarnya dalam pencarian *key* informan, peneliti cukup mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan informan yang bersedia untuk diteliti. Walaupun saat ini banyak wanita yang telah melepaskan keperawanannya sebelum menikah dan bahkan menjualnya, namun tidak semua orang bersedia untuk di wawancarai dan juga bersedia menjadi informan. Hal tersebut karena keperawanan masih dianggap hal tabu oleh sebagian masyarakat sehingga wanita-wanita tersebut masih merasa hal tersebut sebagai aib, dan malu apabila orang lain mengetahui.

Dalam penelitian ini, dikarenakan data diri *key* informan bersifat rahasia, untuk itulah peneliti tidak menyebutkan nama asli *key* informan juga tidak memakai dokumentasi *key* informan dan hanya memakai inisial nama. Untuk informan tambahan peneliti menyertakan identitas asli. Berikut merupakan informan dalam penelitian ini:

1. Key Informan 1 RF

RF wanita *single* berusia 23 tahun ini merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, usia RF dengan Adik-nya berjarak 2 tahun. RF merupakan korban keluarga '*broken home*'. Tepatnya ketika RF kelas 6 SD Ibu-nya meninggal dunia. Setelah itu RF di urus oleh Nenek dan Ayah-nya. Setelah lulus SD RF melanjutkan sekolahnya ke salah satu SMP di Anyer, pada usia tersebut, usia remaja dimana seseorang sedang butuh bimbingan dan arahan dari kedua orang tuanya, RF tidak mendapatkannya.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya (SMP), RF mulai kekurangan kontrol atas dirinya, tepat pada saat itu RF melanjutkan pendidikannya ke SMA. Sebenarnya RF merupakan orang yang aktif dan pintar dari segi pengetahuan dan praktik waktu sekolahnya (SMA). Lalu ketika RF naik ke kelas XI IPS RF mulai berubah. Dikelas XI IPS tersebut dia memiliki sebuah *genk* yang terdiri dari 4 orang. Karena terbawa pengaruh negatif dari teman-temannya, apalagi tidak ada yang membimbing di keluarga, RF mulai berperilaku menyimpang. RF mulai berpacaran dan berperilaku semakin berani, sampai pada kelas XII SMA RF pun memberikan keperawanannya kepada pacarnya sendiri.

Akibat kurangnya pengawasan dan kasih sayang orang tuanya, RF merasa hidupnya tidak ada yang harus dipertanggungjawabkan kepada siapapun, apalagi ditambah ketika Ayah-nya meninggal pada tahun 2012. Sejak saat itu RF bertekat untuk hidup mandiri walau dengan berbagai cara. Adik-nya pun diajarkan oleh RF untuk hidup mandiri karena mereka sudah tidak memiliki kedua orang tua lagi. Namun ajaran tersebut malah berdampak negatif terhadap Adik-nya, Adik perempuannya tersebut saat ini sudah menikah dan memiliki anak akibat perilaku seks bebas.

Setelah lulus SMA, RF sempat kerja di *dealer* motor, dari situlah berawal dia mempunyai jaringannya banyak. Setelah menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya RF merasa tidak menyesal dan malah ingin semakin mencoba-mencoba lagi, dan akhirnya RF memutuskan untuk bekerja sebagai wanita bayaran. RF mengakui bahwa dia sempat tinggal bersama pacarnya juga selama satu tahun. Saat ini RF kuliah di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Awalnya RF kuliah di salah satu Universitas di Banten mengambil Jurusan Bahasa Inggris, lalu karena dia merasa tidak nyaman akhirnya dia pindah, ditambah karena tuntutan pekerjaan. Saat ini RF bekerja sebagai ‘wanita simpanan’ dan menjalin hubungan LDR dengan seseorang keturunan Cina. Dulu dia pernah pacaran, karena pernah dihianatin jadi dia berubah. Semenjak dari situlah dia merasa dikhianatin oleh cinta, dan tidak memeperdulikan dan persetan dengan yang namanya cinta.

RF juga mengakui, bahwa keluarga dan tetangga disekitarnya tidak mengetahui pekerjaannya saat ini, bahkan dia tidak menceritakan kepada siapapun

kecuali teman-teman terdekatnya. Di lingkungan keluarga, yang mengetahui bahwa dia sudah tidak perawan dan bekerja sebagai ‘wanita simpanan’ hanyalah Adik-nya. Wanita yang ketika ditanya bertempat tinggal dimana ini, dia mengaku bawa sekarang ini dia bertempat tinggal tidak menetap, karena profesinya tersebut dia mengakui bahwa tergantung papi nya dia mau dibawa kemana. Berikut keterangan RF.

“Ngga tau deh, ngga menetap, kadang di cilegon di tempat sodara, kadang ngkost, kadang di Jakarta pokoknya kalau di Jakarta kan pindah-pindah tergantung si papi. Tapi KTP saya masih di Pasauran Anyer.”⁶⁶

2. Key Informan 2 ALEP

ALEP yang lahir di Tangerang pada 22 Agustus 1993 ini merupakan salah satu korban dari kekerasan pacarnya. Wanita yang berprofesi sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang ini merupakan wanita yang dikenal baik dan polos. Anak pertama dari dua bersaudara ini merupakan wanita yang berprestasi dari semenjak kecil, baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya. Dalam keluarganya ALEP dikenal sebagai wanita yang baik hati dan pintar.

Ketika itu, setelah ALEP menyelesaikan Sekolah Menengah Pertamanya (SMP), ALEP melanjutkan pendidikannya tersebut ke sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta yang ada di Tangerang, dan pada saat itu ALEP memutuskan untuk tinggal di rumah Bude-nya yang lebih dekat dengan sekolah. Karena tidak di kontrol secara langsung oleh orang tuanya setiap hari,

⁶⁶ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal.156.

pengontrolan hanya menggunakan alat komunikasi *handphone*, melalui pesan singkat dan telpon, membuat ALEP merasa bebas melakukan apapun.

Kehidupan sekolah adalah kehidupan remaja, kehidupan dimana para remaja ingin mencoba dan mengetahui hal-hal yang baru. Kehidupan yang bisa menjerumuskan diri ketika dia tidak bisa mengontrol perilakunya. ALEP mengaku baru berani berpacaran pada saat dia duduk di bangku SMK, tepatnya pada awal kelas dua SMK dirinya dikenalkan pada seseorang oleh teman SD nya, mulai lah pada saat itu dia berani dekat dengan laki-laki. Tentunya karena ini adalah pengalaman pertama ALEP menjalin hubungan dengan seseorang, maka dia masih sangatlah polos dalam hal berpacaran. Pada saat itu, laki-laki yang sedang dekat dengat dirinya ini sangatlah perhatian kepadanya, ALEP merasa dia sangatlah baik. Dengan perhatian dan kebaikan yang diberikan oleh laki-laki tadi akhirnya ALEP luluh dan walaupun ada omongan negatif dari teman-temannya tentang laki-laki tersebut ALEP tidak memperdulikannya karena ALEP sudah terlanjur mencintai laki-laki itu dan sepenuhnya percaya padanya.

Ketika ALEP mulai berpacaran tersebut, dia mengaku mulai tidak bisa mengontrol dirinya. Awalanya memang perilaku berpacaran mereka sebatas wajar, namun semakin lama semakin jauh, dan sampai pada akhirnya ALEP menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya. ALEP pun merasakan akibat dari perbuatannya tersebut yaitu kehamilan diluar pernikahan yang membuatnya menyesali apa yang telah dirinya lakukan.

3. Key Informan 3 RE

RE merupakan wanita yang berumur 25 tahun yang bekerja sebagai seorang guru di salah satu Sekolah Dasar (SD) di daerah Rangkasbitung. RE merupakan wanita lulusan sebuah perguruan tinggi agama swasta di Rangkasbitung dengan mendapat gelar SE. RE merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Dia memiliki seorang Adik perempuan yang jarak usianya 3 (tiga) tahun di bawahnya. Didalam keluarga, RE memiliki orang tua yang lengkap, kedua orang tuanya bekerja di pengadilan Rangkasbitung, dan keluarganya dipandang sebagai keluarga baik di lingkungan sekitarnya. RE di didik oleh orang tua yang berpendidikan, sehingga penanaman nilai-nilai moral diajarkan dengan baik oleh kedua orang tuanya. RE bukanlah anak yang kekurangan kasih sayang, karena dia masih memiliki orang tua, namun memang dalam keluarga sendiri RE dibeda-bedakan dengan Adik-nya. Ayah dan Ibu-nya lebih perhatian terhadap Adik-nya, Adik-nya lebih pintar dan lebih berprestasi dari dirinya, sehingga orang tuanya lebih sayang terhadap Adik-nya itulah yang ia rasakan.

RE merupakan anak yang pendiam di rumahnya, memang ia mengakui akibat dibeda-bedakan dengan Adik-nya sehingga ia melawan orang tuanya. Contohnya saja ketika ia sedang berselisih paham dengan orang tuanya, sering sekali ia menyebut nama orang tuanya memakai nama. Sebagai seorang kakak bahkan ia merasa tidak dihargai oleh Adik-nya sendiri, bahkan Adik-nya tersebut tidak memanggil namanya dengan sebutan Kakak tetapi hanya menyebutkan namanya saja.

Karena kepribadian RE yang polos dan belum dewasa, artinya belum bisa membedakan apa yang benar dan salah, dan belum bisa memilih mana yang baik dan tidak untuknya meskipun usia RE sudah sangat dewasa. Diakui oleh RE ketika ia memilih pacarpun ia bisa dibilang asal memilih pacar.

Ketika RE menjalani pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya (SMP), RE mulai tertarik untuk menjalin hubungan dengan seseorang, bahkan ketika ia duduk di kelas dua SMP ia sudah mulai pacaran. Namun dalam memilih laki-laki untuk dipacarinya, RE mengakui asal memilih. Bahkan apabila ada nomor telpon yang tidak diketahui ataupun ada seseorang yang mengajak ia pacaran di *facebook* pun ia akan dekati dan bahkan sampai memutuskan untuk pacaran.

Saat ini, walaupun usianya yang sudah mencukupi untuk seorang wanita dewasa menikah, namun entah karena pemikirannya belum sampai ke tahap tersebut, ia masih asyik bermain main dalam menjalani hubungan, tidak ada niat untuk ketahap serius. Dibuktikan dari pengakuan RE bahkan sampai pada saat ini dia masih memilih laki-laki dengan sembarangan.

RE mengakui dirinya melepaskan keperawanannya dengan pacarnya, tepatnya pada setahun yang lalu dalam sebuah kejadian. Kejadian tersebut membuat RE menyesali perilakunya. Walaupun RE tidak merasakan akibat dari perilakunya secara kasat mata yaitu kehamilan, namun kejadian tersebut menimbulkan akibat traumatis yang ia rasakan. Sampai pada saat ini RE belum menikah, karena setelah kejadian tersebut RE tidak menikah dengan laki-laki yang telah mengambil keperawanannya.

4. Sake Pramawisakti, S.Psi

Informan pendukung yang pertama yakni seorang praktisi yaitu psikolog Sake Pramawisakti. Berprofesi sebagai PNS yang bertugas di Rumah Sakit Umum Serang, beliau juga berprofesi sebagai pengajar di perguruan tinggi, dan juga membuka praktek mandiri. Psikolog lulusan Universitas Islam Bandung ini aktif sebagai pengajar di perguruan tinggi dan sebelum tahun 2010 pernah mengajar di jurusan ilmu komunikasi Untirta. Dalam penelitian ini Sake Pramawisakti berperan sebagai informan yang memberikan informasi terkait keperawatan dalam aspek psikologi dan juga kondisi psikologis wanita *no-virgin* dalam kaitannya tentang keperawatan.

Gambar 4.1

Informan Tambahan: Sake Pramawisakti, S.Psi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Mei 2015

5. Dr. Liana Herlinda, Sp.OG

Informan pendukung yang kedua yaitu seorang dokter spesialis kandungan di Kota Serang. Dr. Liana Herlinda adalah seorang dokter yang bekerja di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Puri Garcia, selain itu beliau juga bekerja di Rumah

Sakit Budi Asih Serang. Dokter yang menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan telah menyelesaikan S2 Spesialis Obstetri dan Ginekologi di Universitas Indonesia ini telah menangani berbagai macam pasien dengan permasalahan kandungan, termasuk kaitannya dengan pasien-pasien yang telah melepaskan keperawanannya bahkan melakukan seks bebas.

6. Drs. Syihabudin, M.Si

Informan pendukung yang ketiga adalah salah seorang ahli agama di kampus Negeri di Banten yaitu Drs. Syihabudin, M.Si. Beliau berprofesi sebagai pengajar atau dosen PAI di beberapa Fakultas, sempat pada tahun 2011 beliau mengajar di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik namun saat ini beliau hanya mengajar PAI di Fakultas Ekonomi karena kesibukannya sebagai sekretaris LP3M Untirta.

Gambar 4.2

Informan Tambahan: Drs. Syihabudin, M.Si



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 3 Juni 2015

4.3 Pembahasan Penelitian

Penelitian yang membahas tentang konstruksi realitas keperawanan pada wanita *no virgin* ini menggunakan analisis teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Dalam mengkonstruksi realitas ada tiga proses yang merupakan momen simultan yang membentuk realitas yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, yang berlangsung melalui tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept* yaitu realitas objektif, realitas simbolis dan realitas subjektif. Peneliti akan membahas bagaimanakah perekonstruksian keperawanan pada wanita *no virgin* menggunakan ketiga tahap tersebut dan dari ketiga tahapan, akan dilihat bentuk realitas yang terdapat pada penelitian ini.

4.3.1 Penyesuaian Diri terhadap Nilai Keperawanan

Tahap eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan produk sosial yang sudah ada, kemudian individu mengeksternalisasikannya ke dalam dunia sosiokultural. Dalam hal ini, individu belajar dan memahami produk yang telah ada di masyarakat yaitu tentang nilai dan norma keperawanan wanita yang berkembang di Indonesia. Untuk memaksimalkan penelitian, peneliti memakai konsep penyesuaian diri agar pembahasan lebih fokus dan terarah.

Dalam tahap eksternalisasi atau proses penyesuaian diri, ketiga *key* informan yaitu RF, ALEP dan RE memiliki sifat yang berbeda-beda. Selain dengan melihat langsung melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ketiga anak sulung di keluarganya ini, sedikit menggambarkan karakteristik kepribadian mereka masing-masing. RF yang merupakan seorang wanita yang dituntut untuk mandiri sejak Ibu-nya meninggal ini merupakan wanita yang baik dan *friendly*, dan juga memiliki kepribadian yang haus akan tantangan dan hal-hal baru. *Key* informan selanjutnya yaitu ALEP, wanita cantik dan baik ini merupakan wanita polos dan lugu serta termasuk anak rumahan. Dan *key* informan terakhir yaitu RE merupakan wanita yang memiliki emosi yang meledak-ledak, jarang bergaul dengan teman-temannya dan sering menghabiskan waktu sendirian di kamarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada *key* informan yaitu wanita yang sudah melepaskan keperawanannya, mereka mencoba melakukan penyesuaian dengan produk sosial yang telah ada yaitu tentang nilai dan norma keperawanan wanita. Dalam melakukan proses penyesuaian diri ini, mereka mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya maupun lingkungannya, walaupun pada akhirnya ketiga *key* informan melepaskan keperawanannya sebelum menikah dan melanggar nilai dan norma yang telah ada, namun sebelumnya mereka mencoba melakukan penyesuaian diri, agar tidak tertolak dirinya di masyarakat. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya mengatakan bahwa penyesuaian diri ini merupakan bentuk konformitas

terhadap suatu norma, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁶⁷

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam proses penyesuaian diri *key informan*, terdapat beberapa lingkungan yang berpengaruh sangat besar dalam menentukan arah pemikiran para wanita *no virgin* untuk menentukan sikapnya pada tahap selanjutnya. Lingkungan tersebut yaitu keluarga, lingkungan masyarakat dan juga agama dan budaya. Dari ketiga faktor yang memengaruhi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ALEP dan RE pada awalnya berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara positif sehingga keduanya menganggap bahwa nilai dan norma yang ada di masyarakat tentang keperawanan harus dipertahankan dan hanya diserahkan kepada suaminya kelak. Sedangkan, RF menganggap bahwa keperawanan tidak harus diserahkan kepada suaminya. Menurut Enung Fatimah, dalam kenyataan tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal.⁶⁸ Hasil dari proses penyesuaian diri ini dapat memengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Ketika individu mampu melakukan penyesuaian diri secara positif maka perilakunya akan baik, sedangkan apabila individu dalam melakukan penyesuaian diri gagal.

⁶⁷ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Op.Cit*, Hal. 173-174.

⁶⁸ Enung Fatimah, *Op.Cit* Hal. 193-196.

1. Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, Penanaman etika dan moral, diajarkan oleh keluarga semenjak seseorang masih dalam usia kanak-kanak. Karena para *key informan* memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda maka peneliti akan membahas latar belakang keluarga dan penanaman nilai dan norma yang di dapatkan oleh masing-masing dari ketiga wanita *no virgin* yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara, di dalam keluarganya *key informan* 1 RF merupakan anak sulung dan memiliki satu orang Adik perempuan. RF adalah anak korban keluarga *broken home* tepatnya ketika RF kelas 6 SD Ibu-nya meninggal dunia. Setelah itu RF di urus oleh Nenek dan Ayah-nya. Setelah lulus SD, RF melanjutkan sekolahnya ke salah satu SMP di Anyer, pada usia tersebut, usia remaja dimana seseorang sedang butuh bimbingan dan arahan dari kedua orang tuanya, RF tidak mendapatkan hal tersebut.

Ditinggalkan oleh Ibu-nya untuk selama-lamanya dan hanya di urus oleh Nenek-nya yang sudah tua dan juga Ayah-nya yang sibuk mencari nafkah menyebabkan RF dan Adik-nya kekurangan kasih sayang, perhatian dan pengawasan. Karena tidak ada sosok Ibu yang membimbing dan mengajarkan lagi, dan hanya mempunyai seorang Ayah sehingga penanaman nilai-nilai dan norma-norma moral, pengajaran baik dan buruk hal-hal dalam masyarakat menjadi tidak di dapatkan. Begitu pula penanaman tentang norma-norma bagi wanita khususnya tentang keperawanan.

RF mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki seseorang yang membimbingnya, karena Ibu yang berperan lebih besar dalam hal pengajaran telah tiada sehingga dia merasakan akibat dari hal tersebut yaitu perbedaan *attitude*, pola pikir, dan gaya hidup yang ia rasakan.

*“Ya itu tadi mungkin karena ngga ada faktor yang membimbing. Faktor ngga ada orang tua. Kita gini deh, orang yang didik dalam satu rumah yang lengkap, dan orang yang orang tuanya ‘broken home’, pasti itu perbedaannya jauh banget. Pasti itu, ada sekat-sekat lah dari attitude, pola pikir, dan gaya hidup”*⁶⁹

Key informan Kedua yaitu ALEP, di dalam keluarganya ALEP juga merupakan anak sulung dan memiliki satu orang Adik perempuan. Namun berbeda dengan RF, ALEP memiliki keluarga yang lengkap, ada Ayah, Ibu dan satu orang Adik, ALEP berasal dari keluarga baik-baik. Anak pertama dalam keluarganya ini di didik dengan baik oleh orang tuanya, keluarganya dikenal agamanya cukup kuat, terutama Ibu-nya. Ayah ALEP bekerja di salah satu perusahaan swasta di Tangerang. Dari segi keluarga ALEP tidak bermasalah apapun, kasih sayang yang diberikan kepadanya sangatlah cukup, ajaran agama dan norma moral juga norma sosial pun diajarkan dengan baik.

ALEP yang memiliki keluarga lengkap, dirinya menungkapkan bahwa orang tuanya selalu mengajarkan apa yang baik bagi dirinya dan selalu menasihati untuk selalu menjaga diri, termasuk dalam menjaga keperawanannya. Dalam peran orang tua untuk menasihati terkait persoalan kewanitaan, Ibu adalah yang paling berperan penting dalam hal tersebut. Diakui oleh ALEP bahwa Ibu-nya

⁶⁹ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 156.

sering sekali memberikan nasihat kepada dirinya menyangkut persoalan kehidupan sebagai perempuan.

“Mereka sebenarnya ngajarin yang baik-baik, kamu harus kaya gini, kalau ada cowok yang deketin hati-hati lah, kita sharing lah, pas waktu jamannya mama kaya gini-kaya gini, dicekokin minuman lah dimasukin pil segala macem, iya mah iya ngga. Orang tua selalu ngasih wejangan-wejangan yang baik, supaya anaknya ngga salah langkah. Cuma yang lebih suka ngebilangin itu Ibu ya, karena anaknya perempuan semua jadi ngomongnya sama mama kalau masalah kaya gitu.”⁷⁰

Key informan ketiga yaitu RE. RE merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ia memiliki seorang Adik perempuan yang jarak usianya 3 (tiga) tahun di bawahnya. Di dalam keluarga RE memiliki orang tua yang lengkap, kedua orang tuanya bekerja di pengadilan Rangkasbitung, dan keluarganya dipandang sebagai keluarga baik di lingkungan sekitarnya. RE di didik oleh orang tua yang berpendidikan, sehingga penanaman nilai-nilai moral diajarkan dengan baik oleh kedua orang tuanya.

RE bukanlah anak yang kekurangan kasih sayang, karena dia masih memiliki orang tua, namun memang dalam keluarga sendiri RE dibeda-bedakan dengan Adik-nya, Ayah dan Ibu-nya lebih perhatian terhadap Adik-nya, Adik-nya lebih pintar dan lebih berprestasi dari dirinya, sehingga orang tuanya lebih sayang terhadap Adik-nya itulah yang ia rasakan. Sebagai seorang Kakak bahkan ia merasa tidak dihargai oleh Adik-nya sendiri, bahkan Adik-nya tersebut tidak memanggil namanya dengan sebutan Kakak tetapi hanya menyebutkan namanya saja.

⁷⁰ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 168.

RE mengungkapkan bahwa, di dalam keluarga dirinya di didik dengan tegas oleh orang tuanya. Sebagai anak sulung, orang tuanya selalu mengajarkan kepadanya untuk bersikap dewasa dalam segala hal, termasuk dalam memilih pasangan.

“Orang tua sih ngajarinnya ngedidiknya itu emang tegas ya, ya kitanya emang harus ngejaga. Sebagai anak pertama dirumah, ya emang orang tua mengajarkan saya supaya bersikap dewasa apalagi kalau dalam hal berpacaran, orang tua saya tuh ngeliat pacar saya harus dari bibit bebet bobotnya juga, lebih ngeliat dari pendidikan dan kehidupannya juga dan ngeliat dia tuh orangnya kaya gimana. Orang tua saya tuh pengen ngeliat anak-anaknya tuh ngga susah jadi harus nikahnya sama orang yang bener.”⁷¹

Dari hasil pembahasan diatas dapat dilihat bahwa ketiga key informan memiliki beberapa kesamaan dalam keluarganya, ketiganya merupakan anak sulung, dan juga mereka memiliki satu orang Adik perempuan. RF dan ALEP memiliki hubungan yang baik dengan Adik mereka, namun RE tidak demikian. RE mengakui bahwa dirinya dibeda-bedakan dengan Adik-nya, sehingga hubungan mereka kurang baik, dan Adiknya tidak menghargai dirinya sebagai seorang Kakak. Di dalam proses penyesuaian diri dalam keluarga, hubungan saudara yang tidak baik akan berpengaruh pula dalam hal proses penyesuaian diri. Seperti yang diungkapkan oleh Enung Fatimah, bahwa hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, kekerasan dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan individu dalam penyesuaian dirinya.⁷²

⁷¹ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 173.

⁷² Enung Fatimah, *Op.Cit*, Hal. 202.

Selain itu, terdapat perbedaan yang sangat berpengaruh dalam kaitannya dengan keadaan keluarga. ALEP dan RE memiliki keluarga yang utuh, yaitu masih mempunyai Ayah dan Ibu sehingga penanaman dan pembelajaran nilai dan norma moral khususnya tentang keperawanan masih terarah dan juga mereka mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya. Sedangkan untuk RF adalah anak korban *broken home*, dimana tidak adanya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, karena RF dari kecil sudah ditinggalkan Ibu-nya sehingga penanaman dan pembelajaran nilai dan norma moral menjadi tidak terarah dengan baik, ditambah Ayah RF sibuk mencari nafkah akibatnya RF pun kekurangan perhatian dan kasih sayang. Dapat dilihat bahwa dalam kaitannya dengan penanaman nilai dan norma keperawanan wanita, seorang Ibu biasanya lebih berperan penting dalam hal tersebut, karena hal tersebut berkaitan dengan wanita.

Permasalahan diatas diakui oleh psikolog Sake Pramawisakti menurutnya, antara keluarga yang utuh dan keluarga yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap penyesuaian diri individu. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua sehingga individu pun mendapatkan arahan dan ajaran yang benar terhadap aturan masyarakat yang ada. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home*, perhatian terhadap anaknya kurang. Antara Ayah dan Ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anaknya. *Broken home* memiliki pengaruh yang

negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi penyesuaian diri individu.

“Keluarga yang utuh dan keluarga yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap penyesuaian diri seseorang. Keluarga utuh artinya utuh dalam fisik juga dalam psikis, memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugasnya sebagai orang tua sehingga seseorang pun mendapatkan arahan dan ajaran yang benar terhadap aturan masyarakat yang ada. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home, perhatian terhadap anaknya kurang. Antara Ayah dan Ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anaknya dan akan berdampak negatif. Biasanya situasi keluarga broken home tidak menguntungkan bagi penyesuaian diri seseorang.”⁷³

Dari hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pada proses penyesuaian diri dalam keluarga yang dilakukan oleh ketiga *key informan* terhadap nilai dan norma keperawanan, di dapatkan hasil bahwa keadaan keluarga memengaruhi proses penyesuaian diri. Keadaan keluarga sangat menentukan pendidikan etika dan moral yang diajarkan dan didapatkan oleh seseorang. Keluarga yang utuh akan membantu individu mendapatkan penanaman etika dan moral yang tepat, sedangkan keluarga yang tidak utuh (*broken home*) akan berdampak negatif terhadap penyesuaian diri individu, karena individu tidak mendapatkan penanaman dan pembelajaran etika dan moral, khususnya berkaitan dengan keperawanan. Hal tersebut juga diakui oleh Enung Fatimah dalam bukunya, yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu dilingkungan keluarganya.⁷⁴

⁷³ Sake Pramawisakti dalam wawancara 20 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 183.

⁷⁴ Enung Fatimah, *Op.Cit*, Hal. 201.

2. Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Masyarakat

Membahas tentang penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat, sebagai bagian dari masyarakat, individu harus mengetahui bagaimanakah kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Di lingkungan *key informan* 1 RF, RF mengakui bahwa lingkungan tempat tinggalnya merupakan daerah pariwisata di Banten, masyarakatnya masih awam dan juga fanatik menanggapi persoalan keperawanan, namun lingkungannya juga sudah mulai bebas. Hal tersebut karena daerah tempat tinggal RF merupakan daerah pariwisata dan juga terdapat *villa-villa*. RF mengungkapkan bahwa ketika berbicara nilai dan norma keperawanan, selama tidak melakukan di tempat tinggalnya, dirinya tidak melanggar peraturan yang ada yaitu tidak melakukan hal-hal yang akan mencoreng nama baik masyarakat, apapun yang dilakukannya hal tersebut terserah pada dirinya.

*“Masih awam, fanatik juga, bebas juga, karena disitu pariwisata, villa-villa ada. Cuma sekarang udah individu, nggak tau karena zaman. Kalau masalah ini sih selama kita nggak melanggar peraturan di masyarakat, walaupun kita mau gimana-gimana juga, yang penting kita tidak melakukannya disitu dan tidak mencoreng nama baik masyarakat. Lu mau keluar ke, elu mau ngapain ke ya terserah elu.”*⁷⁵

Berbeda dengan RF, di lingkungan ALEP yang merupakan lingkungan perumahan di Kota Tangerang, memandang keperawanan itu sekarang sudah menjadi hal biasa, namun penerapan norma tentang keperawanan memang masih ada, hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan di lingkungan mereka. Misalnya saja ketika ada kasus di lingkungan perumahannya, ada laki-laki yang ngekost dan tinggal disana, dan laki-laki tersebut kemudian membawa perempuan ke dalam kostnya, di dalam kostannya ternyata mereka

⁷⁵ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 157.

sedang melakukan hubungan seksual sehingga warga disana menggerebek kostan tersebut. Dari kejadian ini, dapat dilihat bahwa masyarakat masih memerhatikan dan mempertahankan nilai dan norma yang ada.

“Kalau dari lingkungannya sih memandang wanita nggak perawan itu nggak masalah ya sekarang, tapi pasti ada omongan. Dilingkungan perumahan aku tuh sempet ada kejadian ada cowok ngekost dan kepergok bawa cewek terus pintunya sengaja dibukain gitu, ternyata pas digerebek mereka lagi ngelakuin gitu. Terus dibawa lah mereka, masih sebenarnya, masyarakat tuh jadi kaya meminimalisir supaya kejadian itu tuh nggak terjadi”⁷⁶

Sedangkan di lingkungan RE, di daerah Rangkasbitung, nilai-nilai yang dianut masih sangat kuat, mereka masih menganggap keperawanan sebagai hal yang tabu, dan mereka masih menganggap bahwa keperawanan wanita memang harus dijaga sampai menikah.

“Di lingkungan sekitar saya sih lebih menganut bahwa keperawanan itu harus dijaga sampai menikah, jadi nilai-nilai nya masih kuat banget, jadi kalau wanita yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah itu masih dianggap tabu ya.”⁷⁷

Dulu dalam masyarakat awam, wanita yang tidak perawan dianggap sebagai wanita murahan dan wanita tidak baik, namun seiring perubahan dan pengaruh dari berbagai aspek banyak wanita yang tidak perawan sudah dilihat semakin biasa saja. Ketika menanyakan hal tersebut kepada salah satu key informan yaitu RF, RF masih setuju terhadap tanggapan masyarakat mengenai wanita tidak perawan merupakan wanita murahan dan wanita tidak baik, namun RF berpendapat bahwa hal tersebut tidak membuat dia tertekan karena RF merasa ‘*this is my life*’ ini adalah hidupnya, omongan apapun yang orang bicarakan di sekitarnya dia tidak ingin ambil pusing dan tidak ingin terlalu memikirkannya.

⁷⁶ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 168.

⁷⁷ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 173.

“Ya saya setuju aja itu sih pendapat mereka, apalagi soal budaya masyarakat memang hal itu tabu, cuman saya ngga terlalu ambil pusing, kenapa saya ngga ambil pusing, karena “this is my life” ini tuh hidup saya, lu mau ngomong apa, apa sih gua ngga denger, mungkin kenapa saya berpikir seperti itu karena itu tadi, faktor keluarga. Jadi karena ngga ada yang menanamkan nilai-nilai pada saya dari kecil, jadi “lost control”⁷⁸

Menanggapi persoalan diatas, Bapak Syihabudin menyatakan bahwa masyarakat dibagi menjadi beberapa kelas, ada masyarakat klasik, masyarakat pra-modern dan masyarakat modern. Ketika berbicara masalah keperawanan saat ini, di masyarakat modern keperawanan wanita sudah dianggap tidak tabu lagi, sedangkan di masyarakat klasik di kampung-kampung, masyarakatnya masih menganggap hal tersebut tabu. Berduaan dengan lawan jenis saja tidak boleh karena dianggap sudah melanggar norma sosial, apalagi melepaskan keperawanan sebelum menikah, hal tersebut akan menjadi sebuah aib bagi keluarga.

“Masyarakat dibagi bagi kelas, ada masyarakat klasik, ada masyarakat pra-modern, ada juga masyarakat modern. Kalau masyarakat modern sudah menganggap keperawanan tidak tabu lagi. Kalau di masyarakat klasik contohnya di kampung-kampung, berduaan dengan lawan jenis saja tidak boleh, sudah melanggar norma sosial, hal itu akan menjadi sebuah aib bagi keluarga apabila melepaskan keperawanan sebelum menikah”⁷⁹

Walaupun lingkungan tempat tinggal RF masih fanatik tetapi termasuk daerah pariwisata sehingga banyak pengaruh yang datang dari para wisatawan yang berkunjung, apalagi daerah pantai yang sering dijadikan tempat untuk berlibur dan menghabiskan waktu, salah satunya bagi pasangan belum menikah yang sedang menjalin kasih dan menghabiskan malamnya di *villa* atau hotel. Pengaruh tersebut membuat lingkungan semakin bebas sehingga lambat laun pemikiran

⁷⁸ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 157.

⁷⁹ Syihabudin dalam wawancara 3 Juni 2015, Lampiran 4, Hal. 187.

masyarakat ikut bebas, dan RF pun meniru dan memahami apa yang berkembang di masyarakat sebagai kenyataan objektif dalam dirinya. Sedangkan, dilingkungan ALEP yang merupakan lingkungan perkotaan yang sudah modern, masyarakatnya sudah tidak menganggap tabu keperawanan, namun tidak sepenuhnya menghilangkan nilai dan norma keperawanan yang sudah ada, masyarakat di lingkungannya masih menganggap hal tersebut dengan menjadikan nilai dan norma keperawanan sebagai acuan untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut pula dipahami dan ditanamkan ALEP dalam dirinya. Berbeda dengan RE yang lingkungan rumahnya masih di daerah per-kampungan yang belum terlalu modern, masyarakatnya masih sangat memegang teguh permasalahan keperawanan wanita, dan RE pun memahami hal tersebut sesuai apa yang berkembang di masyarakat.

Ketika berbicara nilai dan norma keperawanan, RF mengungkapkan bahwa dirinya setuju saja, namun menurut RF bahwa hal tersebut tidak membuat RF tertekan. Menurutnyanya selama dirinya tidak melanggar peraturan yang ada yaitu dengan tidak melakukan di tempat tinggalnya artinya ia tidak melakukan hal-hal yang akan mencoreng nama baik masyarakat. Jadi apapun yang dilakukannya hal tersebut terserah pada dirinya, namun sebenarnya pemahaman RF tersebut keliru. Dari perspektif RF, apabila tidak melakukan ditempat tinggalnya hal tersebut tidak melanggar karena menurutnya moral itu masing-masing, namun kenyataannya moralitas tidak dapat dipisahkan antara pribadi dan lingkungannya. Karena sesuai yang dikatakan Agus Abdul Rahman, bahwa prinsip moral yang berlaku dalam suatu masyarakat terkait langsung dengan perilaku sosial

individu-individu yang ada di dalamnya. Jadi, moralitas bukan urusan pribadi semata, moralitas terkait dengan budaya, agama dan aspek-aspek sosial lainnya.⁸⁰ Dan dari hal tersebut disimpulkan bahwa RF masih menyimpan rasa takut ketika perilakunya diketahui oleh masyarakat ditempat tinggalnya artinya ketakutan akan nilai dan norma masih tetap ada.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat, keadaan lingkungan dan juga pemikiran masyarakat sangat memengaruhi proses penyesuaian diri terhadap nilai dan norma keperawanan wanita. Sesuai dengan pendapat Enung Fatimah bahwa keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada, menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Karena hasil penentuan menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja dapat memengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.⁸¹

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa, pemikiran masyarakat per-kampungan ataupun masyarakat per-kotaan (masyarakat klasik atau modern), dalam menanggapi nilai dan norma keperawanan tidak menjamin bahwa pemikiran mereka akan berbeda. Di lingkungan per-kampungan memang pemahaman mengenai nilai dan norma masih dipegang teguh, tetapi bisa jadi walaupun lingkungannya per-kampungan, tetapi karena pengaruh dari luar

⁸⁰ Agus Abdul Rahman, *Op.Cit*, Hal. 182.

⁸¹ Enung Fatimah, *Op.Cit*, Hal. 203.

sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat menjadi semakin modern. Sebaliknya, meski lingkungannya modern dan masyarakatnya menganggap keperawanan sudah bukan hal tabu lagi, namun mereka tidak seutuhnya menghilangkan pemikiran bahwa keperawanan sudah tidak penting. Peneliti berpendapat bahwa nilai dan norma keperawanan tersebut akan tetap ada dalam diri masyarakat dan menjadi sesuatu yang masih dipedulikan, dipertimbangkan dan dianggap penting untuk diwaspadai, hanya kadar kepercayaannya saja yang semakin menurun. Artinya bahwa dalam proses penyesuaian diri ini budaya masih ada karena terjadinya proses komunikasi sehingga masyarakat masih memelihara budaya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Edward T. Hall yang berkata bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, dan juga mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat.⁸²

3. Penyesuaian Diri dalam Agama dan Budaya

Sebelum melepas keperawannya ALEP mengakui bahwa ia tidak mengetahui soal risiko yang akan di dapatnya kelak ketika ia melepaskan keperawannya, yang ia ketahui bahwa perbuatan tersebut merupakan dosa besar. Namun setelah ia melepaskan keperawannya, ia mulai mencari tahu dan lebih mendalami terutama risiko yang telah ada dalam Al-Qur'an yang Allah akan berikan kepada perempuan yang melepaskan keperawannya sebelum menikah.

⁸² Deddy Mulyana, *Op.Cit*, Hal.6.

“Sebelum aku ngelakuin tuh aku belum tau banget soal resiko ini cuma denger-denger doang ngga mendalam. Yang pasti dosa dong, aku sampe tau dosanya kaya apa kalau disana dibalesnya bakalan diapain. Sedih ya, kadang kalau ngomongin agama tuh suka gimana ya yaampun..., ya Allah aku kayanya ngga pantes banget hidup, aku tuh udah kaya gini, aku tau tuh kalau diakhirat nanti bakal diapain, balesannya bakalan digimanain. Papa kan suka ikut pengajian, suka denger itu, terus pas dosen dosen ngomong, terus aku baca sendiri kan ayatnya, aduh gimana nih, gue gimana nih..?”⁸³

RE pun menyatakan hal yang dipahaminya mengenai keperawanan wanita, bahwa dalam agama menurutnya menjaga keperawanannya adalah wajib, ketika seorang perempuan melepaskan keperawanannya pasti hal tersebut adalah dosa. Ketika kita berbicara tentang perempuan, mempertontonkan aurat saja sudah merupakan dosa apalagi melakukan hal tersebut yang merupakan perilaku zinah.

“Dalam agama sepengetahuan saya sih menjaga keperawanan itu emang wajib ya, kalau kita ngelakuin yang kaya gitu maksudnya ngelepas keperawanan sebelum menikah itu udah dosa banget. Mempertontonkan aurat di depan orang yang bukan muhrim kita aja udah dosa apalagi ngelakuin yang kaya gitu ya pasti udah jelas banget dosanya.”⁸⁴

Berbeda dengan dua orang key informan diatas, RF menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu mempersoalkan tentang dosa dan risiko yang akan dia dapatkan, karena pengetahuan agama yang RF miliki sangatlah minim sehingga tidak ada ketakutan yang ia rasakan, RF berpikir bahwa apapun yang ia lakukan untuk akibat yang dirinya akan peroleh dan Allah berikan kepadanya merupakan urusan nanti di akhirat sana, dan saat ini ia merasa bahwa ia tidak memikirkan apa yang akan dirinya dapatkan nanti.

“Kalau saya mah ngga berpikir, ngga munafik ya saya ngga bepikiran seperti itu, karena pengetahuan agama saya minim. Karena kan kita ini Indonesia loh yang kita tinggal di beragam suku agama yang berbeda,

⁸³ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 169.

⁸⁴ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 173.

wah gua nih orang yang berbeda banget, saya ngga berpikir kesitu, biasa aja. Kalau misalkan berpikir soal masalah agama, saya tidak memikirkan itu, itu mah nanti lah hiung-hitungannya pas dihisab sama di atas kan.”⁸⁵

Dalam kaitannya mengenai penyesuaian diri dalam Agama dan budaya, menurut ahli agama Bapak Syihabudin, dalam ajaran agama Islam mengharuskan setiap pemeluknya baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya, kecuali kepada pasangan hidup yang sah menurut ajaran agama. Jadi setiap wanita wajib menjaga keperawanannya dan hanya boleh menyerahkannya kepada sang suami. Apabila melanggar maka mereka akan mendapatkan hukuman yang sangat berat dari Allah SWT, peringatannya sudah ada dalam Al-qur’an surat An-Nur.

“Islam mengharuskan setiap pemeluknya baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya kecuali kepada pasangan hidup yang sah, dan kalau melanggar balasannya sudah ada dalam surat an-nur ayat 2”⁸⁶

Q.S. An-Nur ayat 2:

“Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak dapat menjaga kehormatan (kesucian) mereka, dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di akhirat kelak, jika dalam kehidupan dunia ia belum mendapatkan hukuman atas perzinahhan yang dilakukannya. Adapun seharusnya hukuman bagi pelaku zinah dalam kehidupan dunia adalah didera sebanyak 100 kali (jika masih bujang/ belum menikah) dan dirajam sampai mati (jika sudah menikah).”

Berdasarkan hasil diatas, dalam kaitannya mengenai penyesuaian diri dalam Agama, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana keperawanan di pandang dalam aspek agama dan balasan apa yang akan diterima wanita apabila melepaskan keperawanannya sebelum menikah. ALEP dan RE

⁸⁵ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 157.

⁸⁶ Syihabudin dalam wawancara 3 Juni 2015, Lampiran 4, Hal. 187.

mengakui bahwa meskipun tidak mengetahui secara jelas apa yang akan mereka dapatkan apabila melepaskan keperawanannya sebelum menikah, mereka mengetahui bahwa dalam Agama perilaku tersebut tidak dibenarkan dan merupakan dosa besar. Sedangkan RF mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan dosa dan risiko yang akan dirinya dapatkan atas perilakunya.

Peneliti menyimpulkan bahwa ketiga *key* informan tidak banyak mengetahui dan mempelajari mengenai ajaran agama terkait permasalahan keperawanan wanita. Padahal ajaran agama sangatlah penting bagi setiap individu di masyarakat dan merupakan landasan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Enung Fatimah menyatakan bahwa ajaran agama ini merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup. Oleh karena itu, agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.⁸⁷ Ajaran agama Islam mengharuskan perempuan menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya kecuali pada suaminya kelak. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Gatot Prasetyo dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa keperawanan hanya boleh “dilepas” ketika sudah menikah, seks di luar nikah adalah dilarang. Pandangan ini dipengaruhi juga dari agama-agama yang ada di Indonesia seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Semua agama tersebut melarang seks di luar nikah, menganggap keperawanan adalah suatu hal yang penting. Dalam hal ini, pengaruh agama amat-teramatlah besar dalam masyarakat.⁸⁸

⁸⁷ Enung Fatimah, *Op.Cit*, Hal. 203.

⁸⁸ Gatot Prasetyo, *Perempuan dan Arti Virginitas*, Jurnal (Melalui < <http://jurnalnyagatot.blogspot.com/2013/01/perempuan-dan-arti-virginitas.html> > (Diakses pada tanggal 13/8/2015, 22.03 WIB).

Ketentuan agama mengenai masalah keperawanan sama dengan ketentuan budaya yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, diakui oleh RF bahwa menurutnya dia tidak menganggap bahwa keperawanan harus di serahkan kepada suaminya kelak, RF berpikir bahwa ketika dia mencintai seseorang, dan orang tersebut meminta apa saja, RF akan memberikannya, termasuk keperawanan. Hal tersebut diakui RF karena dirinya tidak memiliki seseorang yang membimbing.

“Gimana ya... sebenarnya yang namanya virgin itu, yah ya okelah “no problem” ngga masalah, toh ada kehidupan selanjutnya, saya seperti itu. Jadi ngga menganggap virgin itu tok untuk suami saya yang pertama, saya sih ngga berpikir seperti itu pada saat dulu tuh, saya mencintai satu orang dia minta apa saya kasih, dulu prinsip saya seperti itu. Pada saat saya di mabuk cinta. Ya... itu tadi mungkin karena ngga ada faktor yang membimbing. Faktor ngga ada orang tua.”⁸⁹

Berbeda dengan RF, ALEP menganggap bahwa mereka setuju tentang aturan norma yang berkembang soal keperawanan harus dipertahankan sampai menikah, dan hanya di serahkan kepada suaminya kelak. ALEP berpendapat bahwa keperawanan memang merupakan kesucian wanita dan hal tersebut sangatlah penting bagi wanita, wanita harus menjaga dan mempertahankan keperawanannya sampai menikah dan hanya boleh diserahkan kepada suaminya.

“Menurut aku keperawanan itu kesucian ya, dan itu penting banget. Tapi kan bagi sebagian orang beda ya memaknainya, Aku sendiri memaknainya iya itu adalah kesucian yang harus di pertahankan dan memang harus diberikan kepada suami.”⁹⁰

Begitupula pendapat RE yang menyatakan bahwa keperawanan merupakan harga dirinya sebagai seorang wanita, dan RE pun setuju kalau keperawanan wanita harus dijaga sampai menikah nanti.

⁸⁹ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 156.

⁹⁰ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 167.

“Menurut saya keperawanan itu adalah harga diri kita sebagai wanita yang harus dijaga sampe menikah nanti”⁹¹

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan pemikiran yang dirasakan oleh *key* informan berkaitan dengan penyesuaian diri dalam aspek budaya. Didapatkan hasil bahwa hanya RF yang berpikir keperawanan tidak harus dipertahankan sampai menikah dan hanya diserahkan kepada suaminya. Sedangkan, ALEP dan RE menyatakan mereka setuju dengan aturan tersebut, dan mereka pada awalnya berusaha memenuhi aturan budaya yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang menganut adat ketimuran. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai dan norma budaya Indonesia masih diterapkan, walaupun ada saja yang terpengaruh oleh berbagai pengaruh dari luar dirinya sehingga menyebabkan individu tersebut sudah tidak menganggap penting persoalan keperawanan wanita.

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Fitria Dian Istianie dalam Jurnal nya yang menyatakan bahwa menjaga keperawanan hingga masuk ke dalam jenjang pernikahan adalah suatu keharusan dan merupakan adat istiadat yang masih dipegang secara turun menurun hingga saat ini. Orang tua, keluarga, media serta lembaga pendidikan juga turut andil dalam melestarikan paradigma keperawanan sebagai sebuah harga mati dari seorang perempuan.⁹² Sehingga dalam kaitannya mengenai penyesuaian diri, pembelajaran dan penanaman budaya memiliki pengaruh pada setiap individu termasuk pada *key* informan.

⁹¹ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 173.

⁹² Fitria Dian Istianie, *Pandangan Keperawanan di Indonesia*, Jurnal, Hal. 1, Melalui <https://www.academia.edu/9692644/PANDANGAN_KEPERAWANAN_DI_INDONESIA> (Diakses pada tanggal 22/5/15, 19.12 WIB).

4.3.2 Proses Interaksi Sosial

Pada tahap objektivasi, masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif, dimana terjadi proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam tahap ini terjadi proses komunikasi diantara individu, individu mulai melebur dan melakukan interaksi. Artinya bahwa para wanita *no virgin* setelah melakukan penyesuaian diri terhadap produk sosial yaitu norma keperawanan, mereka mulai berinteraksi sehingga mendapatkan pengaruh dari luar dirinya. Dalam proses tersebut, tahap objektivasi pun berlangsung. Untuk memaksimalkan penelitian, peneliti memakai konsep interaksi sosial agar pembahasan lebih fokus dan terarah.

Dalam tahap ini, individu membawa pemikiran objektif dari hasil aktifitas penyesuaian dirinya dalam tahap eksternalisasi. Kemudian mereka mendapatkan pengaruh dari luar dirinya. Setelah ketiga *key informan* melakukan penyesuaian diri, ketiga *key informan* kemudian melakukan interaksi sosial dengan melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan individu yang ada dalam lingkungannya. Selama proses tersebut, terjadi proses pengaruh-memengaruhi antara individu dengan individu lainnya. Diperoleh hasil bahwa, ketiga *key informan* mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari teman sepergaulannya, baik itu teman di sekolah maupun diluar sekolah. Proses tersebut sesuai dengan pendapat Narwoko dan Suyanto tentang interaksi sosial disyaratkan adanya fungsi-fungsi komunikasi yang lebih dalam, seperti adanya kontak sosial dan komunikasi.⁹³

⁹³ Narwoko dan Suyanto, *Op.Cit*, Hal.16.

Dalam proses interaksi sosial ini terjadi proses komunikasi, dari proses komunikasi terjadilah perubahan pemikiran yang dirasakan oleh *key* informan pada dirinya. Perubahan pemikiran tersebut merupakan pengaruh dari interaksi yang dilakukannya. Akibat dari perubahan pemikiran, dapat kita lihat apakah terjadi perubahan pemaknaan yang dirasakan oleh ketiga *key* informan sebelum mendapatkan pengaruh dari lingkungannya, ataukah tidak terjadi perubahan apapun terhadap pemaknaan terhadap keperawanan. Seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-memengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antarkelompok.⁹⁴

1. Keperawanan dalam Pergaulan

Berdasarkan hasil wawancara, para *key* informan mengakui bahwa ketika itu dalam pergaulan mereka, teman-teman mereka menganggap keperawanan adalah hal biasa. Diakui oleh RF bahwa ketika remaja tepatnya ketika itu ia baru masuk SMA, dia dulunya masih cupu dan tidak mengenal dunia yang ia kenal sekarang. Pengaruh yang ia rasakan datang dari teman bermainnya ketika ia berada di kelas 3 SMA. Pada saat itu teman-temannya sudah mengenal kehidupan seks lebih dulu. Gaya berpacaran teman-teman RF sudah sangat bebas, ciuman dan pelukan menjadi hal yang wajar dan teman-temannya tersebut malah mempertontonkan hal tersebut di depan umum. Bahkan ketika itu sempat teman RF berkunjung kerumahnya dan dia tanpa rasa malu meminjam kamar untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

⁹⁴ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, Hal. 471.

“Dulu gua paling cupu banget, bisa jadi sih faktor temen soalnya temen saya dulu nanya, ‘woy lu udah ML belum?’ Karena temen-temen saya udah mengenal kehidupan seks duluan, bahkan mereka ciuman dan pelukan juga di pamerin. Bahkan pernah ke rumah saya waktu itu sempet pinjem kamar, dia bilang ‘pinjem kamar dong, mau ML nih’ kaya gitu. Waktu itu pas saya deket sama mereka pas kelas 3 SMA”⁹⁵

RF mengakui pada saat itu ia masih merasa risih dengan perilaku yang ditunjukkan oleh teman-temannya, namun hal tersebut tidak membuat dirinya menjauhi temannya. Seiring berjalannya waktu karena mulai terbiasa melihat hal-hal tersebut dalam pergaulannya, RF merasa tertarik untuk mencoba melakukan hal yang dilakukan oleh teman-temannya. RF mengakui bahwa hal tersebut datang dari dirinya, mungkin orang lain setelah mengenal teman-temannya melakukan hal yang tidak seharusnya ingin menjauhi namun ia ikut tertarik mengetahui bagaimana rasanya melakukan hal yang dilakukan teman-temannya.

“Pertamanya saya bilang ‘ih apa banget sih lo’ itu pertama saya menanggapi hal itu. Jadi setelah itu lama kelamaan saya ngga menganggap mereka itu ya gimana ‘ih’ ngga. Justru semakin lama saya malah tertarik untuk mencoba melakukan juga... Heran kan??. Mungkin orang lain berpikir udah ah jauhin, tapi saya tertarik untuk mencoba. Hmm kenapa itu tibul dari dalam diri, entah itu dari luar atau penasaran, pokoknya berkaitan deh. Pas saya sendiri yang terjun ke dunia itu cuman ‘oh’ ya cukup itu udah.”⁹⁶

Selain pengaruh yang datang dari teman-teman bermainnya, RF pun mengakui bahwa pengaruh juga datang dari pacarnya. Ketika itu ia sedang menjalin hubungan dengan seorang pria. Dan hal-hal yang menyebabkan ia tertarik untuk melakukan hubungan seks dan melepaskan keperawanannya adalah pacarnya pada saat itu.

⁹⁵ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 158.

⁹⁶ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 158.

“Mungkin dari pacar saya sendiri juga kali ya. Kalau urusan cerita saya memang ke temen-temen saya paling tertutup”⁹⁷

Pernyataan RF diatas diperkuat dengan pendapat ALEP bahwa ia pun terpengaruh oleh teman-teman disekitarnya. Memang diakui oleh ALEP bahwa setelah ia lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ia melanjutkan sekolah ke Sekolah menengah Kejurun (SMK), ALEP tidak tinggal dengan orang tuanya, ALEP tinggal bersama bibinya di rumah neneknya. Walaupun pengawasan dilakukan setiap hari oleh orang tuanya namun tidak secara langsung tetapi melalui telpon atau sms. Dari situlah anak rumahan ini mulai berani untuk mencoba hal-hal yang baru karena tidak dikontrol secara langsung sehingga ia sedikit memiliki kebebasan.

“Justru itu, karena pas waktu SMK ini ngga tinggal sama orangtua, tinggal dirumah nenek, walaupun memang di kotrol terus via telepon tapi kan kita ngga tatap muka langsung sama orang tua jadi rasanya kurang control secara langsung”⁹⁸

Ketika ALEP merasa tidak terkontrol dan memiliki sedikit kebebasan, ALEP mengaku dirinya mulai berani untuk keluar malam dan bermain bersama teman-temannya. Ketika itu tanpa sadar ALEP memiliki kebiasaan baru yaitu keluar malam, semakin lama pergaulan ALEP makin luas. ALEP mulai mengenal orang-orang yang di anggapnya tidak benar karena melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Karena terbiasa berada dilingkungan yang menganggap hal-hal yang harusnya tidak dilakukan malah dilakukan, membuat *mainset* ALEP berubah, kebiasaan teman-teman ALEP yang sudah menganggap keperawanan hal biasa maka secara tidak langsung ALEP pun terpengaruh dan menyetujui hal tersebut.

⁹⁷ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 158.

⁹⁸ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 170.

“Terus pengaruh dari temen juga, misalkan diajak main yuk, yaudah main sering banget keluar malem tuh, tapi memang sama cewek, tapi biasa aja cuma suka pulang malem, suka di depan rumah terus lama lama jadinya pergaulannya makin luas, makin banyak kenal orang yang nga benernya, jadi mainset kita tuh yang kaya gitu tuh udah biasa, nah ini dia yang salah.”⁹⁹

Pergaulan yang semakin hari semakin bercermin pada perilaku budaya barat membuat hal-hal yang menjadi disakralkan dan di rasa tabu oleh masyarakat Indonesia yang menganut budaya ketimuran mulai berubah. Hal tersebut diakui oleh ALEP bahwa sebagian besar dari teman-teman di lingkungan bermainnya menganggap keperawanan adalah hal yang sudah biasa untuk tidak dipertahankan. Memang pada saat awal mengenal teman-teman barunya tersebut diakui olehnya bahwa mungkin hanya ALEP yang menganggap bahwa keperawanan memang harus dijaga sampai menikah. Pada saat itu memang ALEP mengaku bahwa ia masih sangat cupu dan ketika ia SMP, ALEP adalah kutu buku dan tidak mengenal hal-hal selain belajar. Baru ketika SMK ia mulai tertarik dan berani menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Memang diakui oleh ALEP awalnya ia hanya ikut nongkrong-nongkrong dengan teman-temannya, walaupun sering sekali teman-temannya membicarakan gaya pacarannya yang bebas namun ia tidak ikut menanggapi dan tidak ikut campur masalah tersebut. Bahkan ketika itu ia merasa kaget pada saat temannya dengan santai meminta ia keluar dari kamar kostan temannya untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Di akui ALEP disitu dia merasa kaget melihat teman-temannya melakukan hal-hal seperti itu tanpa adanya rasa malu.

⁹⁹ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 170.

“Miris, sebenarnya miris juga ya karena kebanyakan temen-temen aku tuh menganggap yang kaya gitu tuh udah hal biasa, mungkin pada saat itu cuma aku doang yang menganggap engga lah engga lah. Aku tuh emang cupu banget, waktu SMP kutu buku banget, apali pas SMK aja baru berani pacaran di bilang lu ini banget sih, cuma ikut nongkrong doang tapi ngga pernah ikut campur masalah ini, masalah itu. Sampe aku itu pernah main sama temen kekostan cowoknya, terus tiba-tiba dia SMS ‘yu keluar dulu dong, gue mau ML sama abi gue’ Hah?..... Yaudah dong aku langsung keluar, ya ampun disitu aku terperanga banget.”¹⁰⁰

Berbeda dengan RF dan ALEP yang menanggapi pengaruh terbesar datang dari teman bermainnya, RE mengakui bahwa pengaruh teman-teman pergaulannya beragam, ada sebagian yang menanggapi bahwa keperawanan adalah hal yang tabu dan ada pula sebagian dari temannya yang menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa. Lingkungan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang RE jalani diakuinya tidak terlalu berpengaruh besar, karena ia memang tipikal orang yang tidak sering bergaul dengan teman-temannya. RE termasuk orang yang tidak sering keluar malam dan terkesan anak rumahan.

“Dalam lingkungan teman-teman saya sendiri ada yang menganggapnya masih tabu dan ada juga yang menganggapnya udah biasa sih, soalnya ada sebagian temen saya yang udah tapi sebagaian temen saya yang lain juga belum masih gimana ya ngerasa harus dijaga, jadi seimbang lah.”¹⁰¹

Dalam tahap interaksi ini, RE memaparkan pengaruh terbesar datang dari pacarnya. RE yang merupakan anak rumahan mengakui bahwa dilingkungan pergaulannya sendiri, sebenarnya yang sudah melepaskan keperawanannya sebelum menikah ada yaitu teman bermainnya semenjak kecil, alasan temannya melakukan sama dengan alasan RE yaitu pengaruh dari pacarnya, karena mereka menganggap bahwa rasa sayang yang teramat besar untuk pacarnya tersebut.

¹⁰⁰ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 170.

¹⁰¹ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 174.

“Kalau misalkan yang udah ngelakuin kaya gitu tuh ada temen main dekat rumah temen dari kecil, sebenarnya dia ngga sengaja ngelakuin kaya gitu, karena mungkin sama kaya yang saya alamin ya, karena sayang sama pacarnya”¹⁰²

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menurut psikolog Sake Pramawisakti, ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang wanita melepaskan keperawanannya. *Pertama* kecelakaan, kecelakaan dalam hal ini menjadi korban, yang membuat dia kehilangan keperawanannya. *Kedua* yaitu dalam masa perkembangan, di dalam masa perkembangan wanita mulai tertarik kepada laki-laki. Ketertarikan ini sama, laki-laki juga mempunyai ketertarikan yang sama kepada wanita. Remaja sekarang memandang cinta bagi seorang wanita itu dianggapnya seks, jadi ada anggapan bahwa seks itu cinta sehingga si wanita ini manakala sudah tertarik dengan lawan jenis, dan sudah menjalin hubungan atau berpacaran, mudah sekali terjerumus untuk melepaskan keperawanannya karena dalam masa perkembangan seorang remaja masih labil. Dan *ketiga* pengaruh dari perkembangan zaman, pengaruh media informasi yang begitu kuat, dan juga pengaruh kebutuhan materi yang menyebabkan wanita melepaskan keperawanannya. Ketika ingin mendapatkan uang dengan mudah dan gampang, saat ini banyak wanita yang terjun ke dunia prostitusi. Dengan kenyataan bahwa dirinya dapat mendapatkan *income* yang banyak dalam waktu yang singkat sehingga wanita tersebut memutuskan untuk melepaskan keperawanannya. Hal tersebut banyak terjadi pada zaman ini.

“Yang pertama kecelakaan, kecelakaan dalam hal ini menjadi korban, yang membuat dia kehilangan keperawanannya. Kemudian yang kedua dalam masa perkembangan, ini mungkin yang perlu diketahui, di dalam

¹⁰² RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 175.

masa perkembangan itu wanita mulai tertarik kepada laki-laki. Ketertarikan ini sama, laki-laki juga mempunyai ketertarikan yang sama kepada wanita. Cuma di masyarakat kita memandang cinta bagi seorang wanita itu dianggapnya seks itu sama dengan cinta. Jadi ada anggapan bahwa seks itu cinta sehingga si wanita ini manakala sudah tertarik dengan lawan jenis, terus sudah menjalin hubungan, berpacaran dalam hal ini, nah ini mudah sekali terjerumus untuk melepaskan keperawanannya. Dalam masa perkembangan tersebut si wanita masih labil. Kemudian yang ketiga pengaruh dari perkembangan zaman, media informasi begitu kuat terus si wanita tertarik kepada materi sehingga dia melepaskan keperawanannya karena kebutuhan materi. Jadi kalau ingin gampang lah, ingin mudah lah ya, ya kalau sekarang mah dunia prostitusi, dia untuk mendapatkan income yang banyak, dalam waktu yang singkat sehingga dia melepaskan keperawanannya, hal itu semata-mata karena materi, dan itu banyak terjadi.”¹⁰³

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa faktor terbesar yang memengaruhi perilaku mereka adalah ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan pergaulan di sekitar mereka. RF dan ALEP mengakui bahwa keduanya terpengaruh oleh teman-temannya yang membawa pengaruh negatif pada dirinya yang menganggap bahwa keperawanan merupakan sesuatu yang biasa dan mempertahankan keperawanan saat ini sudah tidak penting lagi. Dari sanalah timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka tertarik untuk memperoleh pengalaman dan ingin mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah dilakukannya. Selain itu pula aktifitas pacaraan dan pacar berpengaruh cukup besar dalam proses interaksi sosial ini, hal ini dibuktikan oleh pernyataan *key informan* diatas.

Dalam pergaulan saat ini, peneliti berpendapat bahwa keperawanan semakin hari sudah dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa dan mereka tanpa rasa malu menyatakan akan berhubungan seks dengan pacarnya dengan mudah di

¹⁰³ Sake Pramawisakti dalam wawancara 20 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 180.

hadapan temannya. Ketika semakin banyak wanita yang berpikir seperti itu, maka lambat laun akan semakin banyak pula wanita lainnya ikut terpengaruhi. Hal tersebut akan menyebabkan semakin banyak pula wanita yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah, yang menyebabkan nilai dan norma keperawanan tidak lagi dipedulikan dan menganggap bahwa melepaskan keperawanannya sebelum menikah sudah menjadi hal yang dianggap biasa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti melihat bahwa hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Khusnul Aini & Asep Sufyan Ramadhy yang menyatakan bahwa faktor yang mempunyai pengaruh sangat besar, yaitu pergaulan dan aktivitas pacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka bergaul dengan teman-teman yang berpengaruh negatif dan suka mencoba hal-hal baru, padahal hal-hal yang baru itu tidak sehat, baik secara moral maupun kesehatan tubuh, misalnya: merokok, minum-minuman keras. Selain itu teman-temannya di sekolah sering bercerita tentang pengalaman seks mereka, sehingga mendorong remaja untuk mencoba melakukan perilaku seksual sampai berani melakukan hubungan seks. Ditambah lagi dari faktor aktifitas pacaran ketiga informan yang tidak sehat, yaitu pacaran yang mereka jalani selalu identik dengan melakukan aktivitas seksual, seperti ciuman dan bahkan bisa lebih dari itu yaitu sudah berani melakukan hubungan seks (*intercourse*) sebelum menikah dengan pacarnya sebagaimana layaknya suami istri.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Khusnul Aini & Asep Sufyan Ramadhy, *Keperawanan dalam Perspektif Remaja Masa Kini*, Jurnal 2007, Melalui <www.stikku.ac.id/wp-content/uploads/2011/02/VIRGINITAS-DALAM-PERSPEKTIF.pdf> (Diakses pada tanggal 7/3/15, 20.10 WIB).

2. Pendidikan seksual

Berkaitan dengan proses interaksi yang dilakukan oleh para *key informan*, pendidikan seksual menjadi salah satu bahasan dalam tahap ini. Peneliti akan melihat bagaimanakah tanggapan *key informan* terhadap pendidikan seksual yang didapatkan oleh mereka dan pengaruhnya terhadap diri mereka.

Ketika peneliti menanyakan persoalan pendidikan seksual yang didapatkan oleh ketiga *key informan*, RF dan RE menjawab lebih pada cara mereka belajar berhubungan seksual. Berdasarkan hasil wawancara RF menyatakan bahwa dirinya belajar melakukan hubungan seksual dengan alami, RF juga menonton video porno dan langsung praktek. Diakui oleh RF bahwa pada waktu itu, kebanyakan ia belajar dengan langsung praktek, karena pada jamannya internet masih sulit untuk diakses sehingga dirasa tidak ada pengaruh dari internet.

“Pertama sih alami, dan nonton video terus saya langsung praktek. Kebanyakan sih langsung praktek dari pada mencari tahu di dunia maya, karena waktu itu zaman-zamannya sekolah masih susah banget ngakses internet, jadi ngga mungkin kan kita dapat pengaruh dari dunia maya sekitar 2009 atau 2010 lah pas lulus.”¹⁰⁵

RE pun menganggap bahwa pendidikan seksual yang dimaksud adalah cara berhubungan seksual, dan awalnya dirinya tidak mengetahui hal tersebut, RE mengakui bahwa dia mengetahuinya langsung dari pacarnya saat mereka melakukan hubungan seksual. RE mengungkapkan bahwa dia bukan tipe orang yang mencari tau masalah seperti itu melalui internet ataupun menonton video porno, karena masalah seperti itu diakuinya dia sangatlah polos.

¹⁰⁵ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 158.

“Saya sih awalnya ngga tau ya, tapi saya tau dari pacar saya, pacar saya yang pertama kali ngajak kaya gitu, saya ikutin jadinya saya tau. Saya ngga pernah nonton film atau video porno juga. Saya itu polos banget.”¹⁰⁶

Berbeda dengan RF dan RE, pemahaman ALEP mengenai pendidikan seksual yaitu untuk mengetahui bagaimana akibatnya nanti yang akan dirinya peroleh, dan juga apabila terjadi hal yang tidak diinginkan dirinya bisa mengetahui cara mengatasinya. Pengetahuan tersebut diperoleh ALEP dari berbagai sumber diantara dari buku, seminar di sekolah, lalu acara di Televisi.

“Dalam arti pengen tau tuh oh supaya kita tau nih akibatnya begini, pengertiannya ini, dampaknya begini, terus kalau udah kejadian ita tau cara mengatasinya gimana, jadi pengetahuan buat diri sendiri memperkaya diri sendiri. Tau nya tuh karena baca buku juga tentang pengetahuan seks, terus di sekolah juga suka ikut-ikut banyak seminar lah supaya banyak pengetahuan, kaya kalau ada seminar narkoba kan pasti diselingi sama free sex gitu, terus suka liat di TV juga acara mbak Zoya Amirin itu, pokoknya kalau ada dia tuh di acara TV suka dengerin dia, begini begini dapet, cuma dari itu aja sih. Paling gitu aja sih banyak baca buku, ikut-ikut seminar, sama kaya kalau mbak Zoya Amirin suka ngetwit, ngetwit, suka ada di acara TV”¹⁰⁷

ALEP mengakui bahwa dirinya tidak perlah melihat video yang mempertontonkan hubungan seksual atau video porno, karena menurutnya dia mempelajari pengetahuan seksual semata mata untuk pengetahuan semata. ALEP mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah tipikal orang yang haus akan seks.

“Kalau dari video porno sih ngga pernah ya, cuma aku dari itu aja cuma pengen tau pengetahuan aja, kan sekarang lagi heboh hebohnya ya yang fifty shades of grey kadang orang ngeliat dari sisi apanya ya, kalau aku tuh sama temen dikeles suka ngeliat dari lebih ke pesan pa yang ingin disampein dalam film ini, karena aku bukan tipe perempuan yang haus akan seks ya, ngga kaya gitu, kalau untuk kaya gitu tuh kurang lah, ngga mau mau amat, ngga mau banget bukan primer lah..”¹⁰⁸

¹⁰⁶ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 175.

¹⁰⁷ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 166.

¹⁰⁸ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 166.

Menanggapi permasalahan diatas, menurut Psikolog Sake Pramawisakti, pengetahuan seksual bukan belajar mengenai cara berhubungan seks tetapi berkaitan dengan sistem reproduksi dan pencegahan seks bebas. Kesehatan reproduksi itu penting harus dipelajari sehingga terjadi pemahaman pada mereka, mengetahui resikonya. Pada kenyataannya banyak terjadi kesalahpahaman penerimaan pesan dan salah pemaknaan terhadap isi pesan yang disampaikan mengenai pendidikan seksual. Menurut Bapak Sake, Pendidikan moral tentang pendidikan seksual harus diajarkan terutama oleh orang tua dalam keluarga, selanjutnya pendidikan tersebut juga harus diajarkan di lingkungan sekolah. Pendidikan moral tersebut diajarkan ketika mereka duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun melihat perubahan zaman sekarang ini, di Sekolah Dasar (SD) juga sudah boleh diajarkan tetapi hanya pada siswa kelas 5 dan 6.

“Pengetahuan seksual bukanlah belajar mengenai cara berhubungan seks tetapi berkaitan dengan sistem reproduksi dan pencegahan seks bebas. Tetapi kenyataannya banyak terjadi kesalahpahaman penerimaan pesan yang disampaikan mengenai pendidikan seksual. Seharusnya pendidikan seksual diajarkan terutama oleh orang tua dalam keluarga, dan juga di lingkungan sekolah. Disekolah diajarkan ketika mereka duduk di SMP ataupun melihat perubahan zaman sekarang ini, di Sekolah Dasar SD juga sudah boleh diajarkan tetapi hanya pada siswa kelas 5 dan 6.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dua dari ketiga *key informan* memaknai pendidikan seksual sebagai cara belajar berhubungan seksual, padahal hal tersebut bukanlah demikian. Menurut Haryanto pendidikan seksual (*sex education*) merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi ini meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, aspek-

¹⁰⁹ Sake Pramawisakti dalam wawancara 20 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 182.

aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.¹¹⁰ Biasanya disekolah, siswa mendapatkan penyuluhan pendidikan seksual dibarengi dengan pencegahan seks bebas, HIV dan AIDS dan juga Narkotika.

Untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak, yang berperan bukan hanya pihak sekolah, orang tua juga berperan penting. Namun, banyak orang tua bergantung pada pendidikan seks di sekolah. Kebanyakan orang tua tidak membicarakan seks kepada anak remaja karena hal itu terlalu memalukan dan menurut mereka tidak pantas untuk di perbincangkan. Karena dianggapnya bahwa pendidikan seksual akan mendorong remaja untuk berhubungan seks.

Padahal menurut Haryanto bahwa pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal, maupun informal, ini penting untuk mencegah biasanya *sex education*. Pendidikan seks sangat penting untuk remaja, karena ketika anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu, sehingga dari ketidak pahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya. Dampak ketidakpahaman tersebut adalah banyak hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks diluar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.¹¹¹

¹¹⁰ Haryanto, *Pentingnya Pendidikan Seks*, Melalui <<https://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/>> (Diakses pada tanggal 13/8/2015, 21.34 WIB).

¹¹¹ *Ibid.*

3. Pemaknaan Keperawanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, RF mengemukakan bahwa saat ini, keperawanan tidaklah penting, menurutnya zaman akan semakin maju dan akan ada banyak budaya masuk yang dapat mengakibatkan perubahan. Saat ini RF mengakui bahwa kalau saja ketika dulu ia masih mempertahankan keperawanannya, ia tidak akan menjadi dirinya yang sekarang, maksudnya adalah dirinya yang dapat memenuhi semua keinginannya. Kalau saja RF hanya mengikuti aturan atau budaya yang berkembang di masyarakat yang menurutnya merupakan budaya kuno, dirinya mengungkapkan bahwa pasti tidak akan ada perubahan untuk kehidupannya kedepan. Dengan melepaskan keperawanannya, RF merasa bahwa saat ini ia mendapatkan banyak pengalaman, dengan berbagai pengalaman yang di dapatnya tersebut diakuinya bahwa dia bisa semakin cerdas. Keperawanan yang dianggap sebagai kesucian seorang wanita, hal tersebut justru menurut RF keperawanan bukanlah sesuatu yang penting bagi dirinya. Ketika RF melepaskan keperawanannya justru menurutnya hal tersebut merupakan sebuah gebrakan baru. Dengan tidak ada gebrakan, diakui oleh RF bahwa ia tidak akan mungkin mengenal hal-hal seperti dunia malam. Gebrakan tersebut merupakan sebuah awal baru yang menurutnya akan membuat kehidupannya semakin maju.

“Kalau penting atau tidak sih, saya berpikir ngga penting, karena saya berpikir begini zaman tuh semakin kedepan, bakal ada perubahan, budaya luar akan masukan, ya begitu. Justru saya kalau pertahanin virgin, saya ngga mungkin dong bisa seperti ini, kalau saya misalkan cuma berdiam diri apa ya cuma mengikuti aturan yang kuno, yang begini-begini justru ngga ada perkembangan gitu loh saya mungkin cuma sekedar sekolah, kerja, dan saya ngga punya pengalaman gitu ga punya “experience” sama sekali, justru yang bikin kita, makanya ada istilah “belajar dari pengalaman” pengalaman bikin kita cerdas loh. Jadi pada saat itu saya berpikir ah ngga penting juga, justru ini adalah sebuah gebrakan, heran

kan? Karena saya ngga munafik lah saya bisa kenal hal-hal malem, bisa kenal sama dolar, berawal dari mana jadi itu gebrakan buat saya untuk lebih maju. Tapi saya sama sekali ngga ngerasa ih nyesel banget, saya malah menikmati dari dulu, indah pokoknya.”¹¹²

RF menyatakan bahwa menanggapi masalah keperawanan, hal tersebut kembali kepada diri masing-masing wanita, apakah mau mempertahankan atau mau melepaskan. Menurutnya seandainya wanita tersebut di lahirkan dan berada dalam lingkungan yang masih primitif maka bisa saja berpikir untuk mempertahankannya. Berbeda dengan dirinya, diakui oleh RF bahwa karena dia menerima pengaruh dari luar dirinya sehingga pola pikirnya berubah. Menurut pendapat RF keperawanan saat ini adalah untuk dijual apalagi di kota Jakarta. Ketika mencari wanita yang masih perawan saat ini, bukan hanya di kota besar, bahkan di kampung juga sudah sangat jarang dan tidak bisa ditebak.

“Ya itu sih kembali ke diri masing-masing, itu kan yang melakukannya diri dia sendiri terserah dia, dia mau berpola pikir seperti apa apakah mau berteman atau mau berkutat disitu. Misalkan gua nih di lahirin di lingkungan budaya yang masih primitif banget ngga ada sentuhan dari dunia luar mungkin bisa berpikir seperti itu tapi karena yang kebetulan terjadi pada saya itu, jadi saya ini ga pure ngga murni, saya mendapatkan sentuhan dari luar yang akhirnya memengaruhi pola pikir dan akhirnya bisa disebut inovasi kali ya. Jadi efek pengaruh dari luar, kalau ngga ada pasti gitu-gitu aja. Nah contohnya donat nih, dari dulu donat udah ada, karena pengaruh dari luar donat di kasih variasi diatasnya. Keperawanan itu untuk di jual, Apalagi di kota Jakarta, bahkan kita nyari janggankan di kota, di kampung aja nyari yang virgin itu, ngga bisa di tebak.”¹¹³

Berbeda dengan RF, ALEP masih menganggap bahwa keperawanan merupakan sesuatu yang penting bagi seorang wanita. Namun memang diakui oleh ALEP bahwa setiap orang memiliki pemikirannya masing-masing mengenai keperawanan. ALEP tidak dapat memaksakan pemikirannya tersebut pada orang

¹¹² RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 158.

¹¹³ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 159.

lain. Keperawanan seorang wanita tergantung masing-masing wanita memaknainya karena setiap wanita memiliki pemikiran dan keperibadian yang berbeda. Namun pada saat itu, walaupun banyak teman-teman di sekitarnya menganggap keperawanan sudah tidak penting, menurut dirinya, ALEP masih menganggap bahwa keperawanan merupakan hal penting bagi seorang wanita.

“Kalau buat aku sih penting ya, tapi kan beda kepala beda isi ya, mungkin temen aku sekarang yang dikampus sama nih pendapatnya kita satu suara, ntar yang lain beda lagi engga ah buat gue ngga ntar yang ada kita malah berantem. Masalah kaya gitu kan tergantung kepribadian masing-masing, kalau dari diri aku sendiri penting.”¹¹⁴

ALEP pun menyetujui bahwa memang seharusnya keperawanan dipertahankan dan hanya diserahkan kepada suaminya kelak, namun pada kenyataannya dia melepaskan keperawannya. RE merasa setelah melakukan dengan pacarnya dirinya merasa terikat dan merasa harus selalu kembali kepada pacarnya yang sudah merenggut keperawanannya.

“Iya sebenarnya iya, makanya saat udah melakukan itu ngerasa kaya terikat gitu, ada keterikatan entah namanya apa pokoknya tuh kaya ada ikatan yang mengharuskan kamu tuh harus balik ke dia, balik ke dia.”¹¹⁵

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan RE yang setuju bahwa keperawanan adalah hal yang penting. Ketika seorang wanita diketahui sudah tidak perawan sebelum menikah, menurutnya hal tersebut dapat membuat rasa malu bagi keluarganya, karena dikhawatirkan hal tersebut menjadi pembicaraan di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

“Sebenarnya keperawanan itu emang penting ya, soalnya kalau udah ngga perawan juga malu banget ya, takut jadi omongan tetangga juga”¹¹⁶

¹¹⁴ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 171.

¹¹⁵ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 171.

¹¹⁶ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 175.

Key Informan 3 yaitu RE juga menyetujui bahwa keperawanan memang harus dijaga. Dengan pernyataan singkat RE menjawab pertanyaan peneliti.

“Setuju, setuju banget”¹¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian, ALEP dan RE memberikan pemaknaannya, bahwa keperawanan wanita masih merupakan hal yang penting, keduanya masih menganggap bahwa keperawanan harus dijaga dan hanya diserahkan kepada suaminya kelak. Pandangan ALEP dan RE tidak berubah meskipun telah menerima pengaruh dari lingkungannya. Tetapi, meskipun ALEP dan RE masih setuju dengan nilai dan norma keperawanan dan ingin mempertahankannya, namun pada kenyataannya keduanya melepaskan keperawanan mereka. Hal tersebut juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Aini & Asep Sufyan Ramadhy, berdasarkan wawancara terhadap perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah didapat suatu fenomena bahwa pada dasarnya mereka sangat ingin menjaga keperawanannya. Walaupun mereka pernah melakukan hubungan seksual, mereka tetap mempunyai pandangan bahwa keperawanan perempuan penting, harus dijaga dan dijunjung tinggi dan merupakan suatu yang sakral dan harus dipertahankan sampai jenjang pernikahan.¹¹⁸

Hal tersebut berbeda dengan RF, RF memang sejak awal pada proses penyesuaian diri, dirinya tidak menganggap penting masalah keperawanan, bahkan menurutnya keperawanan wanita saat ini adalah untuk dijual. RF menganggap bahwa dengan melepaskan keperawanannya, hal tersebut merupakan

¹¹⁷ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 175.

¹¹⁸ Khusnul Aini & Asep Sufyan Ramadhy, *Op.Cit*, Hal. 10.

sebuah gebrakan baru untuk perubahan hidup yang lebih baik. Hal tersebut berarti sama halnya dengan pendapat Rika Kusuma Hardani dalam penelitiannya bahwa remaja modern menganggap keperawanan sebagai aset yang berharga secara komersial. Mereka menganggap keperawanan bukan lagi kehormatan dan harga diri bagi seorang perempuan sebagaimana yang berlaku secara umum di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa, telah terjadi pergeseran nilai moral sehingga mereka tidak lagi menganggap sakral nilai sebuah keperawanan. Mereka juga tidak lagi mempedulikan mitos keperawanan yang mana seharusnya merupakan hal “suci” yang harus selalu dijaga oleh perempuan.¹¹⁹

Dalam pemaknaan keperawanan ini, terjadi proses pertukaran dan perubahan tindakan yang terjadi pada *key* informan. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pemaknaan ini terjadi proses komunikasi yang dilakukan antara *key* informan dengan individu yang ada di lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Deddy Mulyana dalam bukunya, bahwa komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Para pakar mendefinisikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan.¹²⁰

Berbicara keperawanan seorang wanita, berkembang pandangan bahwa wanita yang masih perawan selaput dara (*hymen*) nya masih utuh, dan ditentukan dengan berdarah atau tidaknya pada saat malam pertama. Namun ilmu medis tidak

¹¹⁹ Rika Kusuma Hardani, *Makna Keperawanan di Kalangan Remaja Modern (Analisis Semiotik dalam Film Virgin)*, 2006, Melalui <[Sumber: ejournal.umm.ac.id/](http://ejournal.umm.ac.id/)> (Diakses pada 24/1/15, 19.22 WIB).

¹²⁰ Deddy Mulyana, *Op.Cit*, Hal. 4.

membenarkan hal tersebut. Ketika peneliti mencari tahu, dibuktikan oleh pernyataan RF bahwa menurutnya realitas keperawanan dikatakan ketika melakukan hubungan seksual maka akan berdarah, namun kenyataannya tidak selalu seperti itu karena setiap wanita ada yang berdarah ataupun ada yang tidak tergantung selaput daranya. Hal tersebut dibuktikan pada dirinya sendiri. Diakui oleh RF bahwa ketika dirinya melakukan hal yang pertama kali tidak berdarah sama sekali, padahal ketika itu RF memang baru pertama melakukan hubungan seksual. Jadi salah ketika orang menganggap bahwa ketika melakukan hubungan seksual pertama kali selaput daranya sobek dan akan berdarah karena bisa saja selaput dara memang sudah sobek karena kecelakaan. Menurutnya ketika seorang laki-laki mengatakan bahwa wanita tersebut sudah tidak perawan maka hal tersebut adalah isu yang dibuat karena sebenarnya laki-laki memang nya mengetahui bagaimana yang perawan atau bagaimana yang tidak perawan, terlebih apabila hal tersebut merupakan pengalaman pertamanya.

“Bahkan realitas virgin nya itu kita kalau ngga diliat secara medis kan ada selaput darahnya robek, ML pertama berdarah, kan setiap orang perempuan itu beda-beda ada yang berdarah ada yang ngga, buktinya saat saya “firs sex” itu ngga berdarah sih, padahal itu pertama kali saya berhubungan sex tapi ngga berdarah. Jadi salah orang beranggapan “firs sex” berdarah selaput darahnya, ya mungkin bisa saja lecet, selain itu, ya intinya si perempuannya melakukan hal yang pertama atau yang kedua itu aja. Biasanya cowo mah ngada-ngada “ah udah ngga virgin tuh” dia tau ngga yang virgin yang mana, apalagi kalau dia pengalaman pertama.”¹²¹

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh ALEP, bahwa wanita yang dikatakan tidak perawan karena selaput daranya sobek sebenarnya bukan hanya karena pernah melakukan hubungan seksual, bisa saja faktor penyebab lain yaitu

¹²¹ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 157.

kecelakaan atau ketika wanita tersebut melakukan kegiatan fisik yang menyebabkan selaput daranya sobek. ALEP pun menganggap bahwa belum tentu ketika melakukan hubungan pertama kali akan berdarah yang menandakan bahwa pada saat itu selaput daranya sobek.

“Keperawanan itu kan sebenarnya perempuan bisa dibilang ngga perawan itu bukan karena pernah melakukan hubungan seksual, buktinya misalkan pernah kecelakaan, dan kegiatan apapun itu yang menyebabkan selaput daranya itu sobek berarti kan itu tidak perawan, bukan berarti seorang perempuan harus melakukan hubungan dulu baru dia dikatakan tidak perawan, sebenarnya bisa juga terjadi karena aktivitas yang terlalu berat sehingga menyebabkan selaput daranya itu sobek gitu, belum tentu pada saat kita ngelkuin yang pertama kali kita berdarah, tapi tergantung sih kitanya harus tau dulu ketika dianya ngelakuin lagi-lagi dan lagi memang masih ngga berdarah atau ngga, kalau memang ngga berdarah berarti selaput daranya memang udah sobek dari jauh-jauh hari.”¹²²

Berbeda dengan pemahaman yang diungkapkan oleh RF dan ALEP, RE masih menganggap bahwa menurutnya ketika keperawanan wanita sudah diambil ditandai dengan sobeknya selaput dara. Pada saat malam pertama pun akan ketahuan ketika berdarah atau tidaknya, dan seandainya sudah tidak berdarah maka artinya dia sudah tidak perawanan.

“Kalau keperawanan udah diambil tuh kan selaput daranya itu udah robek ya, jadi kalau malam pertama aja juga udah ketahuan kan, jadi kalau cewek yang perawan itu tuh pas ngelakuin pas malam pertama itu pasti berdarah tapi kalau memang udah pernah berarti ngga bakal lagi.”¹²³

Walaupun RE masih mengukur keperawanan melalui selaput dara. Pada saat dirinya melakukan hal yang pertama, diakuinya bahwa pada saat itu memang dirinya berdarah. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh ALEP, karena dirinya mengalami hal yang serupa.

¹²² ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 168.

¹²³ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 173.

Ketika berbicara tentang keperawanan dilihat dari selaput dara (*hymen*), menurut Dr. Liana Herlinda saat ini dalam ilmu medis keperawanan tidak dapat diukur menggunakan selaput dara, karena bisa jadi seorang perempuan *hymen*-nya robek karena hal-hal di luar hubungan seks yaitu, pertama dikarenakan celaka fisik, misalnya jika perempuan tersebut sering melakukan aktifitas fisik yang lumayan berat, seperti olahraga yang banyak mengandalkan tendangan-tendangan, atau karena jatuh sehingga selaput daranya sudah koyak. Dan juga ketika melihat keperawanan wanita dilihat dari berdarah atau tidaknya pada saat malam pertama, Dr. Linda Herlina mengatakan bahwa hal tersebut tidak selalu terjadi pada setiap wanita, karena setiap wanita memiliki ketebalan selaput dara yang berbeda.

*“Dalam ilmu kedokteran tidak bisa melihat keperawanan dari selaput dara yang robek. Dan ketika selaput dara tidak utuh bukan berarti dia tidak perawan, bisa jadi seorang perempuan hymen-nya robek karena hal-hal di luar hubungan seks yaitu, pertama dikarenakan celaka fisik, misalnya jika perempuan tersebut sering melakukan aktifitas fisik yang lumayan berat, seperti olahraga yang banyak mengandalkan tendangan-tendangan, atau karena jatuh sehingga selaput daranya sudah koyak. Dokter tidak bisa ngejust orang itu perawan atau tidak perawan, jadi saya sebagai dokter tidak pernah menulis analisa oh pasien ini virgin atau ngga virgin, jadi kita palingan di diagnosa nulis intak atau tidak intak.”*¹²⁴

¹²⁴ Liana Herlinda dalam wawancara 3 Juni 2015, Lampiran 4, Hal. 184.

4.3.3 Pengungkapan Makna

Pengungkapan makna merupakan tahap internalisasi dalam penelitian. Pada tahap ini terjadi proses pemahaman dan penafsiran yang langsung dari satu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya bahwa individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikasikannya dalam diri sebagai realitas subjektif. Pengaplikasian tersebut dilakukan dengan cara melakukan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu.

Setelah melakukan pemaknaan terhadap keperawanan, para wanita *no virgin* kemudian melakukan pengungkapan makna melalui tindakan dan sikap yang dilakukannya sebagai sebuah pengaplikasian realitas subjektif dalam diri mereka. Pengungkapan makna ketiga *key* informan terhadap keperawanan, tidak terjadi begitu saja.

Pada awalnya dalam proses penyesuaian diri yang merupakan tahap eksternalisasi ketiganya telah belajar dan memahami nilai dan norma keperawanan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan juga dalam agama dan budaya. Kemudian setelah itu terjadilah proses interaksi sosial yang merupakan tahap objektivasi, dimana dalam tahap tersebut lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam menentukan sikap individu. Pembelajaran pendidikan seksual juga sangat diperlukan dalam tahap ini, sehingga pada akhirnya para wanita *no virgin* tersebut memberikan pemaknaannya terhadap keperawanan.

1. Tindakan dan Sikap Individu

Meskipun dua dari ketiga orang *key* informan memberikan makna bahwa keperawanan itu penting dan harus diserahkan hanya pada suaminya kelak, namun ketiga *key* informan melakukan tindakan yaitu mereka melepaskan keperawanannya sebelum menikah, RF, ALEP dan RE menyerahkan keperawanannya pada pacar mereka masing-masing, dan tidak bertindak sesuai pemaknaan yang diberikan oleh mereka. Berikut Peneliti akan menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan ketiga *key* informan.

RF mengakui bahwa ia melepaskan keperawanannya ketika ia lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya saat hari *valentine* yang dikenal sebagai hari kasih sayang. Dalam konteks hari *valetine*, biasanya pengungkapan rasa kasih sayang yang dilakukan oleh kaum remaja adalah dengan berduaan bersama pasangannya, pergi ke tempat wisata atau tempat hiburan untuk bermesraan.¹²⁵ Hal tersebut juga terjadi pada RF, dirinya memakai momen hari *valetine* sebagai pengungkapan kasih sayang pada pacaranya yaitu dengan memberikan kado spesial yaitu keperawanannya. Pada saat itu RF masih berusia 18 tahun, usia tersebut termasuk dalam usia remaja, dan ia sedang menjalin hubungan dengan kakak kelasnya disekolah.

*“Saya ngelepas virgin? Hmm pas hehe, pas lepas, pas kapan ya, pas saya kelas lulus SMA pas valentine, sama pacar. Pacaran dari SMA, dia kakak kelas saya setahun. Yah maklum lah kan namanya lgi di mabuk cinta”*¹²⁶

¹²⁵ Jefri Al-Bukhori, *Op. Cit.*, Hal. 122.

¹²⁶ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 156.

Selain RF, ALEP juga melepaskan keperawanannya dengan pacarnya, pada saat itu ALEP berusia 17 tahun dan ia duduk di kelas 2 (dua) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Diakui oleh ALEP bahwa pada saat itu ia melakukan hal pertama kali. Kebetulan pacarnya tersebut tinggal di rumah Bude-nya,

“Itu tuh kejadiannya tuh kalau ngga salah pas kelas 2 SMK. Itu pertama kali, pokoknya kan dia tinggal di rumah bude nya di daerah Tangerang juga, dia kerja di Tangerang.”¹²⁷

Dan RE pun beralasan sama dengan kedua *key* informan lainnya, RE melepaskan keperawanannya dengan pacaranya. Sekitar setahun yang lalu ketika RE berusia 23 Tahun. Ketika itu kejadiannya terjadi di Cilegon di kostan pacar RE, RE beralasan bahwa ia menemui pacarnya karena dijanjikan bahwa HP RE yang rusak akan diperbaiki.

“Waktunya sih saya lupa kapannya, yang pasti waktu itu saya lagi di cilegon lagi di kostan pacar saya, bilanganya sih pacar saya tuh mau benerin hp saya jadinya saya ngeinap di kostan pacar saya itu. Saya bilang ke orang tua mau main ke rumah temen. Kebetulan tuh mamah saya lagi ngga ada lagi di bogor lagi ngejenguk Adik saya yang ngekost disana soalnya dia lagi ngga pulang, jadi cuma bapak saya yang ada di rumah.”¹²⁸

Dari keterangan diatas, dapat dilihat bahwa dua dari tiga orang *key* informan melepaskan keperawanannya pada usia Remaja. Menurut Mappiare dalam buku Mohammad Ali Masa Remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal. Dan usia 17/18 tahun

¹²⁷ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 161.

¹²⁸ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 176.

sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹²⁹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja lebih rentan kehilangan keperawanannya sebelum menikah.

ALEP menceritakan kronologis ketika dirinya melepaskan keperawanannya. Pada saat itu ALEP masih berada di bangku Sekolah Menengah, pada saat itu tepatnya setelah selesai UAS di sekolah sehingga aktifitas belajar menjadi bebas, dia diajak ke rumah Bude-nya oleh pacarnya. Pada saat bermain di rumah Bude-nya, awalnya memang biasa saja namun lama kelamaan pacarnya menunjukkan gelagat yang berbeda dan tidak biasa. Sebelum kejadian tersebut terjadi, diakui oleh ALEP bahwa sikap dan perhatian yang ditunjukkan oleh pacarnya beberapa bulan kebelakang memang berbeda dan terkesan lebih perhatian. Karena kondisi rumah yang sepi sehingga kesempatan mendukung, pacarnya menyuruhnya tidur dikamar dan dengan pintarnya dia meminta dan juga memaksa ALEP melakukan hubungan seksual. ALEP mengaku bahwa sebenarnya dirinya tidak ingin melakukan tetapi karena paksaan akhirnya dia tidak berdaya untuk menolak. Kejadian tersebut terjadi di siang hari.

“Nah pas waktu itu kan abis UAS atau midtest gitu jadinya bebas lah, minggu-minggu bebas gitu, terus main kan ya, pas main tuh biasa aja, main biasa, biasa, biasa, ngga ngerti ya namanya cowok ada aja akal nya bisa kesitu gitu kan ya, cuma dia kayak rakuan gitu, dia sih ngga ngomong langsung minta, tapi pintarnya dia itu gitu, entah pinter entah licik ya ngga ngerti lah, dia tuh kaya gitu. Pertamanya sih dari bahasa tubuhnya udah beda, terus cara ngomongnya juga, pokoknya sebelum kejadian kaya gitu tuh, beberapa bulan sebelumnya kaya gimana sih.. Hmm intens banget, ngga kaya biasanya, perhatiannya lebih, pokoknya lebih gimana ya jadi ngerasa dia nganngep lu tuh milik gua selamanya. Nah pada saat itu, kebetulan kan Bude-nya kerja jadi ngga ada dirumah, dipikiran aku tuh, oh yaudah cuma maen lah, main biasa ngga apa apa toh itu juga siang-siang pulang sekolah. Nah terus dia kaya habis mandi gitu, habis

¹²⁹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Op.Cit*, Hal. 9

makan, ngobrol kaya biasa ditempat TV, terus- tiba tiba, kan pada saat itu aku tuh cape, karena kan udah biasa kata Bude-nya pun aku kalau mau tidur gapapa tidur aja, terus dia suruh aku tidur dikamar, yudah kan ya, sebenarnya sih kejadian kaya gimana gimanya lupa udah ngga inget banget. Pada saat itu emang aku ngga mau, karena emang dianya maksa, lalu kejadianlah.”¹³⁰

Key informan 3 yaitu RE pun mengakui bahwa pada saat dirinya melepaskan keperawanannya, pada saat itu sebenarnya dia berniat untuk memperbaiki *handphone* nya yang rusak sehingga dirinya pergi ke Cilegon bertemu pacarnya di kostannya. Kejadian nya berlangsung sore hari, ketika RE sedang berduaan dengan pacarnya dan juga kondisi kostan yang sepi dan juga lingkungan sekitar sepi sehingga dirasa mendukung. Awalnya memang diakui oleh RE bahwa mereka hanya melakukan ciuman dan akhirnya pacarnya tiba-tiba mengajak dirinya untuk melakukan hubungan seksual. Pada awalnya RE memang tidak ingin melakukannya, namun karena paksaan dan ancaman dari pacarnya yang menyatakan bahwa kalau tidak ingin melakukan, pacarnya tidak akan memperbaiki *handphone* nya, dan berbagai ancaman lainnya sehingga dirinya akhirnya mengiyakan.

“Pas pertama kali kaya gitu tuh saya kesana niatnya mau ngebenerin HP saya yang rusak kan ya, terus karena udah kesorean jadinya nginep disana di kostan pacar saya. Saya main tuh dari pagi, kejadiannya tuh pas agak sorean lah sekitar jam setengah tigaan lah. Dia ngajaknya ya gimana sih, kita kan lagi berduaan ya disana mana sepi kostannya dan lingkungannya juga sepi. Awalannya sih emang kaya ciuman doang aja, terus dia ngajakin, udah ciuman gitu dia sih pegang-pegang ke daerah tubuh dan pakudara terus ngajakin kan, awalnya sih saya ngga mau cuman kan kata dia kan ngajakin ayo cepetan mau ngga ntar ngga bakalan dibenerin loh HP nya katanya kaya gitu. Sayangnya jadinya kehasut sama omongan dianya yaudahlah disitu saya maukan ya.”¹³¹

¹³⁰ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 161.

¹³¹ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 176.

Berbeda dengan kedua *key* informan diatas, diakui oleh RF bahwa ketika dirinya melepaskan keperawanannya hal tersebut memang sudah direncanakan. Ketika itu, bahkan pacarnya membawanya ke sebuah hotel di daerah Anyer. Diakui oleh RF bahwa pada saat itu pacarnya sudah menyiapkan suasana yang sangat romantis untuk dirinya.

“Dihotel di sekitar anyer, pokoknya dia pada saat itu romantic banget, udah priper pasti ngga sembarangan, dan lagi saya orang yang tingkat angkuhnya tinggi, mungkin dia tau letak kelemahan saya dimana terus dia ciptakan suasana yang seromantis mungkin, mungkin dia ngumpulin kali. Dia kan kakak kelas saya setahun dia belum kerja juga.”¹³²

Dari keterangan yang diperoleh, di dapatkan pandangan bahwa dua dari tiga *key* informan, mengungkapkan bahwa mereka melepaskan keperawanannya tidak dengan sengaja dan tidak direncanakan terlebih dahulu, hal tersebut lebih bersifat karena keadaan dan emosional. Sedangkan satu orang *key* informan yaitu RF, memang sudah merencanakan dengan matang bersama pacarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Zainuddin Malik bahwa penelitian harus dilihat dari sudut pandang subyektif, yakni dari cara individu memberikan makna terhadap orang lain, benda, ide, pola-pola normatif, dan juga motif tindakan dari kacamata aktor yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini yaitu wanita *no virgin*. Tidak semua tindakan individu didasarkan pada rasionalitas tertentu, melainkan hanya didasarkan pada emosi atau karena kebiasaan yang sudah lama berjalan. Perlu dicatat bahwa sikap dan tindakan individu bisa dinyatakan sebagai sikap dan tindakan sosial apabila memang diarahkan kepada perilaku orang lain.¹³³

¹³² RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 159.

¹³³ Zainuddin Malik, *Op.Cit*, Hal. 263.

2. Keputusan Bersifat Emosional

Dari hasil penelitian diperoleh pengakuan yang berbeda-beda dari ketiga *key informan* mengenai keputusannya melepaskan keperawanan. RF mengakui bahwa memang hal tersebut kemauannya juga. Sebelum melepaskan keperawanannya, RF mengakui bahwa ketika itu dirinya berpikir untuk apa dan untuk siapa saya menjaga kehormatan saya, RF menganggap bahwa tidak ada yang perlu dipertanggung jawabkan kepada siapapun. Dan dirinya sangat menutup rapat permasalahan tersebut, tidak ada yang mengetahui kebenarannya pada saat itu kecuali dirinya dan laki-laki telah mengambil keperawanannya. Sampai saat ini tidak pernah ada kejadian seseorang mengetahui kebenaran yang dirahasiakan RF kecuali dalam keluarganya yaitu Adik-nya dan beberapa teman terdekatnya.

“Ya mungkin karena saya berpikir saya ngejaga untuk siapa? Gitu kan. Okelah walaupun orang tua saya tau pada saat nanti merasa terluka, saya sebagai yang melakukannya hal yang bersalah akan menutup rapat dong, iya kan say... Kalau saya sekarang ini no virgin yaudah secret banget ngga open ke keluarga, cuman “just you and me” lah. Seandainya kalau cowok nya bocor, ya tapi alhamdulillah sih ngga ada, mungkin dia juga pada saat itu merasa takut, kalau dia harus ngebocorin ke orang lain, ke keluarga bahkan ke temennya sendiri, jadi sampai saat inibaik-baik aja sih, fine-fine aja”¹³⁴

Berbeda dengan RF, ALEP mengakui bahwa dirinya melakukan hal tersebut dikarenakan spontan, karena kalau dikatakan emosi menurutnya berarti dirinya juga ingin melakukan hal yang sama. ALEP mengatakan bahwa kejadian tersebut terjadi tanpa direncanakan olehnya. Namun mungkin laki-lakinya yang merencanakan.

“Jadi aku tuh ngelakuin itu tuh terjadi karena spontan, tanpa direncanain, emosi ngga ya, soalnya kan kalau di bilang emosi jadinya

¹³⁴ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 156.

emang mau, ngga. Jadi tuh terjadi gitu aja ngga direncanain atau apa, mungkin si laki-lakinya emang ngerencanain, tapi aku sih ngga."¹³⁵

Sedangkan RE menyatakan hal yang berbeda, diakui oleh RE bahwa keputusannya melepaskan keperawannya lebih kepada emosional dan karena rasa cinta yang ia rasakan terhadap pacarnya.

"Lebih ke emosional sih, kalau melakukan pertimbangan-pertimbangan yang matang pasti ngga melakukan, karena mungkin karena perasaan karena terlena cinta, ya gimana sih ngga munafik."¹³⁶

Dari keterangan ketiga *key informan*, peneliti menyimpulkan bahwa hanya RF yang dalam pengambilan keputusan untuk melepaskan keperawannya, sebelumnya RF memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu untuk siapa dirinya menjaga kehormatannya, karena RF menganggap bahwa dirinya tidak memiliki tanggung jawab kepada siapapun. Menurut Deddy Mulyana bahwa dalam pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu. Dalam pengambilan keputusan, ada dua hal yang berpengaruh yaitu, pertama, sebagian keputusan tersebut dibuat oleh individu sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Dan kedua yaitu, sebagian keputusan tersebut bersifat emosional, dan sebagian lagi melalui pertimbangan yang matang.¹³⁷ Dapat dilihat bahwa RF membuat sendiri keputusan untuk menyerahkan keperawannya. Hal tersebut karena RF menganggap bahwa menjaga keperawanan sudah tidak penting. Karena semakin penting keputusan yang akan dibuat, semakin hati-hati tahapan yang dilalui untuk membuat keputusan. Kecuali bila keputusan tersebut bersifat reaksi emosional.

¹³⁵ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 172.

¹³⁶ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 179.

¹³⁷ Deddy Mulyana, *Op.Cit*, Hal. 4-5.

Sedangkan ALEP dan RE, keduanya mengungkapkan bahwa mereka melepaskan keperawanannya karena spontan dan karena emosi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ALEP dan RE bersifat emosional dan keputusan tersebut bersifat reaksi emosional semata.

Menurut Bapak Sake Pramawisakti, ketika berbicara tentang faktor emosi yang menyebabkan seseorang melepaskan keperawanannya, hal tersebut berkaitan dengan rasa cinta tadi, jadi emosi cinta yang menyebabkan dia melepaskan keperawanannya. Selain itu pula karena mereka masih labil sehingga pengendalian dirinya masih lemah. Faktor lainnya yaitu karena pengetahuan agama dan penanaman norma yang kurang hal tersebut berasal dari faktor keluarga, orang tua-orang tua yang terlalu membebaskan anaknya dan menganggap bahwa anaknya tersebut sudah dapat bertanggungjawab dan di percaya.

“Kalau berbicara tentang emosi hal tersebut berkaitan dengan rasa cinta tadi, jadi emosi cinta yang menyebabkan dia melepaskan keperawanannya. Lalu yang kedua karena masih labil jadi pengendalian dirinya masih lemah. Kemudian karena agamanya kurang dan penanaman norma yang kurang. Ada juga dari faktor keluarga, orang tua-orang tua yang terlalu membebaskan anaknya dan menganggap bahwa toh dia sudah besar, sudah bisa bertanggungjawab, dan percaya sepenuhnya.”¹³⁸

Dari hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pengaruh ‘cinta’ sangat berperan besar sebagai faktor penyebab seorang wanita melepaskan keperawanannya sebelum menikah. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan ketiga key informan di atas. RF sudah merencanakan lebih dulu sebelum dia menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya di hari *valentine* yang dianggap

¹³⁸ Sake Pramawisakti dalam wawancara 20 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 180.

sebagai hari kasih sayang, hal tersebut sebagai ungkapan cinta mereka berdua. RE pun menyatakan bahwa perasaan karena terlena cinta yang menyebabkan dirinya menuruti keinginan pacarnya untuk melepaskan keperawanannya. ‘Cinta’ merupakan bagian dari emosi, ‘cinta’ membuat seseorang rela menyerahkan apa saja yang dimilikinya untuk seseorang yang dicintainya. Berdasarkan penelitian Syarifah Rosa Tipani bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan persepsi keperawanan. Kecerdasan emosional tinggi, maka persepsi tentang keperawanan positif. Sebaliknya, kecerdasan emosional rendah maka persepsi tentang keperawanan akan negatif.¹³⁹ Sehingga peneliti berpendapat bahwa ketiganya memiliki kecerdasan emosional yang rendah, sehinggannya melakukan tindakan tersebut.

3. Pasca Melepaskan Keperawanan

Setelah melepaskan keperawanannya ketiga *key* informan menyatakan perasaan yang mereka rasakan. RF mengakui bahwa setelah melepaskan keperawanannya dia menyukainya dan merasa senang namun ada juga rasa menyesalnya. Menurutny kalau saja dirinya masih mempertahankan keperawanannya mungkin saja saat ini dirinya masih cupu dan dia tidak bisa hidup seperti apa yang menjadi keinginannya. Diakui oleh RF bahwa dia tidak mungkin bisa pergi-pergi dan tidak bisa menikmati hidup seperti yang dia inginkan kalau saja dirinya masih mempertahankan keperawanannya.

¹³⁹ Syarifah Rosa Tipani, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Diponegoro*, Jurnal Psikologi, (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2010, Melalui <<http://eprints.undip.ac.id>> (Diakses pada 24/1/15, 20.10 WIB).

“Ya saya suka, saya indah, menyesalnya ada, senengnya ada. Kalau misalkan dulu gua masih pertahanin “virgin” mungkin sekarang gua cuman kaya cupu lah ibaratnya ngga realitas lah sekarang apalagi zaman semakin modern, saya ngga mungkin bisa pergi, ngga bisa menikmati hidup, ngga bisa begini-begini, otomatis apalagi di kota Jakarta.”¹⁴⁰

RF pun mengakui bahwa setelah melepaskan keperawanan, dia sama sekali tidak menyembunyikan diri. Justru dirinya lebih percaya diri dan terpacu untuk melakukan yang kedua, ketiga dan selanjutnya. RF menganggap bahwa hal tersebut adalah cara dia belajar dari pengalaman pertamanya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman berikutnya. Dan dari situlah RF memulai pekerjaan barunya menjadi seorang wanita bayaran atau wanita pekerja seks komersial (PSK).

“Ngga menyembunyikan diri, malah lebih percaya diri dan terpacu buat melakukan hal yang kedua-ketiga dan keempat, karena apa ya? Ya itu tadi karena ada pengalaman dari yang pertama, nah belajar dari pengalaman itu”¹⁴¹

Selama RF menjadi PSK, selama itu pula dia melakukan seks bebas. Sampai saat ini diakui oleh RF bahwa ia belum pernah hamil. Dan juga rahasia ia sudah tidak perawan lagi hanya ia ceritakan kepada orang-orang tertentu saja.

“Belom pernah, pokoknya diluar “miss v”, jadi cowonya pas mau keluar jangan sampe masuk, tarik aja keluar. Pokoknya aman lah apalagi saya udah berpengalaman, tapi saya pernah kb juga waktu itu selama setahun pas saya tinggal sama pacar saya”¹⁴²

Key Informan 2, ALEP menyatakan hal yang berbeda dari RF, dia mengaku bahwa dirinya setelah itu lebih murung, ketika diajak ngobrol pun hanya menjawab seperlunya tidak seperti biasanya. Pada saat itu ALEP hanya ingin menyendiri dan terkesan lebih menutup diri, hal tersebut berlangsung selama satu

¹⁴⁰ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 156.

¹⁴¹ RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 160.

¹⁴² RF dalam wawancara 16 April 2015, Lampiran 4, Hal. 160.

bulan. ALEP merasa dirinya sudah kotor dan perasaan minder pun muncul dalam dirinya karena dia merasa berbeda dengan orang lain.

“Aku lebih ke diem ya, murung, orang tua aku juga ngeliat ini anak kenapa ko murung, dan sering berdiem diri di rumah aja, kalau di ajak ngobrol Cuma jawab seperlunya, diajak mainpun ngga mau. Pokoknya lebih ke murung lah pengennya dikamar aja, menutup diri. Itu pas itu tuh aku hampir 1 bulan kaya gitu, jadi lebih ke merasa bersalah, ngerasa udah aku kotor, aku tuh udah kotor gitu loh, beda sama kalian, jadi minder.”¹⁴³

Kejadian tersebut membuat ALEP sangat trauma. Ketika sang pacar mengajak dirinya untuk ke tempat tinggalnya lagi, ALEP merasa enggan. Lama-kelamaan pacarnya pun terus membujuknya dan ALEP mengakui entah dirinya yang terlalu polos dan terlalu bodoh ALEP akhirnya menuruti pacarnya untuk melakukannya lagi. Pada saat itu, ALEP berpikir bahwa pasti pacarnya akan menikahinya dan akan bertanggungjawab sehingga dirinya memilih untuk percaya. ALEP merasa bahwa perilaku sang pacar seperti penyiksaan bagi dirinya, karena ALEP mendapatkan rasa sakit dan hanya pacarnya yang merasa enak. Pada saat itu sebenarnya dirinya teringat orang tua dan ingat sang pencipta tentang dosanya. Selain itu pula ALEP merasa khawatir apabila dirinya sampai hamil. Lalu seiring berjalannya waktu, menurut ALEP jika wanita yang sudah pernah di setubuhi, maka wanita akan selalu mencari laki-laki yang menyetubuhinya kemanapun ia pergi. Tanpa terasa hubungannya menjadi semakin jauh karena mau tidak mau ALEP merasa secara tidak langsung dirinya terikat walaupun tanpa tali pernikahan, sampai pada akhirnya ALEP pun hamil.

“Abis dari kejadian itu trauma banget, dia ngajak kesitu juga ngga mau mau lagi kan akunya. Terus lama kelamaan gitu lagi kan, dibujuk bujuk lagi, diraku raku lagi, emang sayangnya aku nya juga mungkin terlalu

¹⁴³ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 172.

bodoh ya, ngga tau terlalu polos, jadiya aku mikir oh yaudah lah berpikirnya toh dia juga bakalan nikahin gue, bakal bertanggungjawab jadinya percaya. Itupun yang kedua kejadian selang berapa minggu ya, sekitar sebulan lebihan lah. Sebenarnya itu kaya penyiksaan juga sih ya, karena kitanya ngerasa sakit, cuma dianya yang ngerasa enak. Kan ada cewe nyerahin karena dia hobi jadi sama sama enak ya. Kalau ini ngga, akunya sakit dianya yang enak. Satu karena apa ya, karena inget orang tua yang pasti, terus inget Allah juga, pada saat itu aku berpikir “ya Allah, gimana ini gimana” takut hamil juga takut. Terus yaudah seiring berjalannya waktu namanya perempuan kalau sudah pernah di setubuhi, mau itu pria pergi kemanapun si wanita ini tuh butuh perlindungan dari cowok ini, pasti yang di cari cowok ini cowok ini cowok ini. Jadi begitu, jadi mau ngga mau terikat tanpa tali pernikahan, jadi secara tidak langsung jadi kaya terikat walaupun belum nikah. Dan sampe pada akhirnya aku hamil”¹⁴⁴

Sama halnya dengan ALEP, RE pun merasakan bahwa setelah melepaskan keperawanannya dirinya merasa sangat menyesal, pada saat itu dirinya berpikir mengapa sampai dirinya melakukan hal tersebut. Memang hal itu dirasakannya hanya pada awal-awal sesudah kejadian, karena lama-kelamaan bahkan sekarang RE sudah mulai bisa melupakannya.

“Menyesal sih pasti iya ya pas awal-awal tapi sekarang sih udah biasa aja ya, udah dilupain. Saya mikir juga udah itu ngapain ya saya ngelakuin kaya gitu, nyesel sih ya tapi udah kejadian mau diapain lagi ya.”¹⁴⁵

Selain merasakan penyesalan yang teramat dalam, RE pun sempat mengurung diri selama seminggu. Lambat laun akhirnya RE mulai berpikir bahwa saat itu pacarnya sudah menunjukkan keseriusannya dan akhirnya RE bersikap normal kembali termasuk orang tuanya dan RE pun mengatakan bahwa untung saja dirinya tidak hamil. Ketika orang tua mengetahui hal tersebut, sebenarnya orang tua sangat kecewa dengan perilaku yang telah dilakukan oleh anaknya. Ayah-nya sampai tidak menyangka mengapa RE bisa melakukan hal itu, seperti

¹⁴⁴ ALEP dalam wawancara 2 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 162.

¹⁴⁵ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 176.

tidak pernah diajarkan tatak ramah oleh mereka, sampai-sampai Ayah-nya berniat untuk menampar RE tapi dihentikan oleh Ibu-nya. RE sendiri mengakui mengerti mengapa hal tersebut sampai dilakukan oleh Ayah-nya yaitu karena rasa sakit hati dan jika kejadian ini sampai menyebar akan membuat malu nama keluarganya.

“Awal-awal setelah kejadian itu sih saya sempet ngurung diri dikamar sekitar seminggu, seminggu dikamar tuh. Tapi yaudah lah saya mikir kesana sana tuh toh pacar saya juga udah nunjukin keserusannya, saya udah mulai biasa lagi, orang tua saya juga udah biasa lagi. toh saya juga ngga hamil. Pas waktu itu sih orang tua saya sempet kecewa ya, sama kelakuan saya dan sikap saya kaya gini. Bapak say kan emang keras banget ya, marahnya lebih ke omongan ya. Dibilang sayannya beloon, bego ngapain kaya gitu kaya gga diajarin tatak rama aja, tapi mamah saya yang disitu nenanin bapak saya udah lah udah kejadian juga, bapak saya dissitu sempet mau main tangan juga ya. Tapi ngga sampe sih emang mungkin sakit hati kali ya bapak saya disitu, terus kan emang bapak saya kerjanya di pengadilan jadinya kalau kesebar takut malu ya.”¹⁴⁶

Menurut psikolog Sake Pramawisakti, secara psikologis orang yang telah hilang kesuciannya karena ‘berhubungan’ sebelum menikah, atau tidak dapat menjaga kehormatannya karena telah ‘berhubungan’ dengan bukan suaminya, maka ia akan mengalami keresahan jiwanya. Siapapun orang itu, jika ia masih mempunyai keimanan dan nurani, pasti ia akan merasa bersalah dan resah jika telah kehilangan kesucian atau tidak dapat menjaga kehormatannya. Terlebih lagi bagi wanita yang telah kehilangan kesuciannya karena telah ‘berhubungan’ dengan orang lain sebelum menikah, maka ia akan mempunyai beban psikologis yang sangat berat saat berhadapan dengan calon suaminya. Ia akan merasa was-was, tidak percaya diri, tertekan, resah, khawatir, dan takut jangan-jangan suaminya tahu dirinya tidak lagi perawan dan tidak bisa menerima keadaannya.¹⁴⁷

¹⁴⁶ RE dalam wawancara 1 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 205.

¹⁴⁷ Sake Pramawisakti dalam wawancara 20 Mei 2015, Lampiran 4, Hal. 178.

4.3.4 Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*

Dari ketiga tahap diatas, yaitu eksternalisasi berkaitan dengan proses penyesuaian diri, objektivasi berkaitan dengan proses interaksi sosial, dan internalisasi berkaitan dengan pengungkapan makna, peneliti melihat bahwa dalam ketiga tahapan tersebut terdapat dua bentuk realitas yaitu realitas objektif, dan realitas subjektif yang membentuk realitas keperawanan wanita *no virgin* .

Secara berkesinambungan individu dalam penelitian ini yaitu wanita *no virgin* merupakan agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Dalam tahap eksternalisasi tersebut terjadi proses menarik keluar dirinya, artinya bahwa wanita *no virgin* mencoba melakukan penyesuaian diri dengan mempelajari dan memahami produk sosial yang sudah terbentuk di masyarakat mengenai nilai dan norma keperawanan wanita.

Dalam tahap ini, terjadi penerimaan pesan tentang produk sosial masyarakat, yaitu berupa pandangan mengenai keperawanan wanita yang harus dijaga sampai menikah dan hanya diserahkan kepada suaminya kelak. Produk sosial tersebut merupakan sebuah realitas objektif yang berkembang dalam lingkungan masyarakat, dan digunakan untuk membatasi perilaku individu.

Ketika terjadinya penerimaan pesan berkaitan dengan produk sosial, tidak semua pesan dapat tersampaikan dan dipahami oleh semua individu, karena dalam proses penyesuaian diri ini ketika pesan dikatakan berhasil disampaikan yaitu apabila proses penyesuaian diri berhasil, dan mereka dapat memahami dan menerima nilai dan norma keperawanan untuk membatasi dirinya.

Setelah melakukan penerimaan pesan mengenai nilai dan norma keperawanan melalui proses penyesuaian diri, kemudian terjadi tahap selanjutnya yaitu proses interaksi sosial atau tahap objektivasi. Dalam tahap ini wanita *no virgin* membawa pemikiran objektif (realitas objektif) dari proses penyesuaian diri yang telah dilakukannya (dalam tahap eksternalisasi).

Wanita *no virgin* mulai melebur dengan individu lain dengan melakukan interaksi sosial. Proses interaksi terjadi dengan melakukan kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh wanita *no virgin* dengan individu lain di luar dirinya, sehingga dalam proses tersebut terjadi pengaruh-memengaruhi pemahaman yang sudah di dapatkan mengenai nilai dan norma keperawanan.

Dalam kaitannya dengan proses interaksi sosial, pengaruh terbesar datang dari lingkungan pergaulan disekitarnya. Tidak semua pengaruh yang di dapatkan baik karena pengaruh buruk yang kenyataannya mendominasi. Di sini individu melihat perilaku teman-teman bermainnya. Dalam kenyataan, perilaku teman-teman dalam pergaulannya menunjukkan bahwa mereka menganggap bahwa keperawanan sudah tidak penting lagi, bahkan saat ini dengan tanpa adanya rasa malu banyak wanita melepaskan keperawanannya.

Pada akhirnya individu mengalami posisi dilematis, ketika yang dipahami di awal (realitas objektif) mulai bertolak dengan apa yang benar-benar nyata di lihat (realitas subjektif). Untuk itu, dalam tahap ini wanita *no virgin* memberikan signifikasi yaitu berupa pemaknaan mengenai apakah masih menganggap penting keperawanan dan tetap memegang teguh bahwa keperawanan harus di jaga

sampai menikah, ataukah menganggap bahwa keperawanan sudah tidak penting lagi dan realitas keperawanan saat ini adalah untuk dijual. Proses pemaknaan ini merupakan realitas subjektif yang menjadi dasar ketiganya melakukan tahap internalisasi.

Dalam tahap internalisasi ini terjadi pengungkapan makna yang dilakukan oleh individu melalui sebuah tindakan. Dalam tahap ini terjadi proses penyerapan kembali realitas objektif dan realitas subjektif yang dipahami dan didapatkan oleh ketiga *key informan*. Kemudian ketiganya melakukan sebuah tindakan yaitu mereka menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya.

Dalam penelitian ini, terdapat dua realitas subjektif berkaitan dengan keperawanan wanita *no virgin*. Realitas yang *pertama*, bahwa individu menganggap bahwa keperawanan merupakan sesuatu yang penting yang harus dipertahankan, namun pada kenyataannya individu tersebut melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan pemaknaan dalam diri mereka mengenai keperawanan.

Realitas subjektif yang *kedua* yaitu bahwa individu memaknai bahwa keperawanan merupakan sesuatu yang tidak penting lagi dan realitas keperawanan saat ini adalah untuk dijual, sehingga individu tersebut melepaskan keperawanannya dengan sukarela hingga pada akhirnya memutuskan untuk bekerja menjadi wanita pekerja seks komersial (PSK).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, didapatkan beberapa kesimpulan dalam proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh wanita *no virgin* mengenai keperawanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalam proses penyesuaian diri *key informan* terhadap nilai dan norma keperawanan, terdapat beberapa lingkungan yang berpengaruh sangat besar dalam menentukan arah pemikiran para wanita *no virgin* untuk menentukan sikapnya diantaranya yaitu, (a) *Penyesuaian diri dalam lingkungan keluarga*. Didapatkan hasil bahwa keluarga yang utuh akan membantu individu mendapatkan penanaman etika dan moral yang tepat, sedangkan keluarga yang tidak utuh (*broken home*) akan berdampak negatif terhadap penyesuaian diri individu, karena individu tidak mendapatkan penanaman dan pembelajaran etika dan moral, khususnya berkaitan dengan keperawanan. (b) *Penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat*, dimana dilingkungan RF yang merupakan daerah pariwisata di Banten, masyarakatnya masih awam dan juga fanatik menanggapi persoalan keperawanan, namun lingkungannya juga sudah mulai bebas. Di lingkungan ALEP yang merupakan lingkungan perumahan di Kota

Tangerang, memandang keperawanan itu sekarang sudah menjadi hal biasa, namun penerapan norma tentang keperawanan memang masih ada, hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan di lingkungan mereka. Sedangkan di lingkungan RE, di daerah Rangkasbitung, nilai-nilai yang dianut masih sangat kuat, mereka masih menganggap keperawanan sebagai hal yang tabu, dan mereka masih menganggap bahwa keperawanan wanita memang harus dijaga sampai menikah. Dan, (c) *Penyesuaian Diri dalam Agama dan Budaya*, dimana dari pernyataan ketiga *key informan* tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa hanya RF yang berpikir bahwa keperawanannya tidak harus dipertahankan sampai menikah dan hanya diserahkan kepada suaminya. Berbeda dengan RF, ALEP dan RE setuju dengan aturan yang ada, dan mereka pada awalnya berusaha memenuhi aturan tersebut, dan anjuran dari Allah tentang keperawanan wanita yang harus dipertahankan sampai menikah.

- 2) Pada proses interaksi yang dilakukan oleh wanita *no virgin* dalam kehidupan sosialnya, dihasilkan bahwa faktor terbesar yang memengaruhi perilaku mereka adalah ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan pergaulan di sekitar mereka. Teman-teman mereka menganggap keperawanan adalah hal biasa. Selain terpengaruh oleh teman-teman disekitarnya pengaruh juga datang dari pacar mereka. Dalam proses ini terjadi kesalahpahaman penerimaan pesan dan salah pemaknaan terhadap isi pesan yang disampaikan mengenai pendidikan seksual. Hal tersebut

terjadi pada dua dari tiga *key* informan dalam penelitian ini yaitu RF dan RE. Setelah mendapatkan pengaruh dari luar tersebut para *key* informan, RF mengemukakan bahwa saat ini, keperawanan tidaklah penting dan menurutnya keperawanan saat ini adalah untuk dijual. Berbeda dengan RF, ALEP dan RE masih menganggap bahwa keperawanan merupakan sesuatu yang penting bagi seorang wanita dan harus dipertahankan dan hanya diserahkan kepada suaminya kelak. Namun pada kenyataannya setelah mereka mendapatkan pengaruh melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya mereka akhirnya melepaskan keperawanan mereka. Berdasarkan penelitian didapatkan pula kesimpulan dalam pemahaman para *key* informan mengenai keperawanan dilihat dari selaput dara yaitu menurut RF ketika melakukan hubungan seksual maka akan berdarah, kenyataannya tidak selalu seperti itu karena setiap wanita ada yang berdarah ataupun ada yang tidak tergantung selaput daranya. Wanita yang dikatakan tidak perawan karena selaput daranya sobek sebenarnya bukan hanya karena pernah melakukan hubungan seksual bisa saja faktor penyebabnya yaitu kecelakaan atau ketika wanita tersebut melakukan kegiatan fisik yang menyebabkan selaput daranya sobek.

- 3) Dalam proses pengungkapan makna yang dilakukan oleh wanita *no virgin* didapatkan hasil bahwa, dua dari tiga orang *key* informan melepas keperawanannya pada usia remaja yaitu usia 17-18 tahun ketika mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), dan mereka menyerahkan keperawanannya pada pacarnya RF dan RE mengungkapkan

bahwa mereka tidak melakukan hal tersebut dengan sengaja dan direncanakan terlebih dahulu, hal tersebut lebih bersifat karena keadaan dan emosional. Dan setelah melepaskan keperawanannya ALEP dan RE, mengakui bahwa setelah itu mereka sangat menyesal dan trauma akibatnya ALEP dan RE lebih murung, hanya ingin menyendiri dan terkesan lebih menutup diri. Berbeda dengan kedua *key informan* diatas, diakui oleh RF bahwa ketika dirinya melepaskan keperawanannya hal tersebut memang sudah direncanakan. RF mengakui bahwa memang hal tersebut merupakan kemauannya. Bahkan setelah melepaskan keperawanan, RF sama sekali tidak menyembunyikan diri. Justru dirinya lebih percaya diri dan terpacu untuk melakukan yang kedua, ketiga dan selanjutnya. RF menganggap bahwa hal tersebut adalah cara dia belajar dari pengalaman pertamanya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman berikutnya. Dan dari situlah RF memulai pekerjaan barunya menjadi seorang wanita pekerja seks komersial (PSK).

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

- 1) Untuk setiap individu khususnya kaum wanita, agar tidak melupakan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya yaitu nilai dan norma keperawanan wanita, setiap wanita harus tetap memegang aturan tersebut dalam dirinya.

- 2) Untuk para wanita yang masih perawan, agar sebisa mungkin tetap menjaga kesuciannya, dan melawan pengaruh-pengaruh negatif yang datang dengan memperbanyak kegiatan yang bersifat positif dan juga memperkuat diri dengan mendalami ajaran Agama. Serta harus memikirkan setiap risiko yang ditimbulkan atas perilaku yang akan dilakukan.
- 3) Untuk penelitian tentang fenomena yang sama yaitu fenomena di masyarakat mengenai hilangnya keperawanan wanita sebelum menikah, peneliti menyarankan, agar peneliti selanjutnya dapat memperluas dan menambah jumlah informan yang diteliti. Dan juga disarankan agar peneliti menggunakan paradigma kritis dan memakai teori komunikasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Al-Bukhori, Jefri. 2005. *Sekuntum Mawar untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bartenes. K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baswardono, Dono. 2005. *Perawan Tiga Detik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana P. Media Grup.
- _____ 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Pradana Media Grup
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Poss. 2011. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malik, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Narwoko dan Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Harapan*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Santoso, Budi. 2007. *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Skp Books Distribution.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____ 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supatmiati, Asri. 2007. *Cewek Ngomongin Virgin*. Jakarta: Gema Insani.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sumber Internet:

- Aini, Khusnul & Asep Sufyan Ramadhy. 2007. *Keperawanan dalam Perspektif Remaja Masa Kini*. Jurnal. Melalui <www.stikku.ac.id/wp-content/uploads/2011/02/VIRGINITAS-DALAM-PERSPEKTIF.pdf> (Diakses pada tanggal 7/3/15, 20.10 WIB).
- Darmawan, Aprizal Wahyu. 2013. Jurnal. *Konstruksi Sosial Pekerja Purel Karaoke: (Studi Deskriptif tentang Arti Purel pada Para Pekerja Purel yang Aktif Berstatus Pelajar)*. Jurnal Sosial dan Politik. Vol: 2 - No. 2.

Melalui <journal.unair.ac.id/filerPDF/kmnts1675f63c70full.pdf> (Diakses pada 6/3/15, 21.02 WIB).

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam SA Semarang, Asuhan Kebidanan I (Kehamilan), Melalui <[fik.unissula.ac.id/download/.../ASKEB%20I%20\(KEHAMILAN\).docx](http://fik.unissula.ac.id/download/.../ASKEB%20I%20(KEHAMILAN).docx)> (Diakses pada tanggal 23/4/15, 20.10 WIB).

Hardani, Rika Kusuma. 2006. *Makna Keperawatan di Kalangan Remaja Modern (Analisis Semiotik dalam Film Virgin)* Melalui <Sumber: ejournal.umm.ac.id/> (Diakses pada 24/1/15, 19.22 WIB).

Haryanto. *Pentingnya Pendidikan Seks*. Melalui <<https://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/>> (Diakses pada tanggal 13/8/2015, 21.34 WIB).

Istianie, Fitria Dian. *Pandangan Keperawatan di Indonesia*. Jurnal. Melalui <https://www.academia.edu/9692644/PANDANGAN_KEPERAWANAN_D_I_INDONESIA> (Diakses pada tanggal 22/5/15, 19.12 WIB).

Mahrunnisa. 2010. *Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria dalam Memilih Calon Istri*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Melalui <repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4032/1/MAHRUNNISA-FSH.pdf> (Diakses pada tanggal 20/5/15, 18.22 WIB)

Patmawati. 2013. *Virginity Value Ditinjau Dari Big Five Personality*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01, No. 02. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Melalui <ejournal.umm.ac.id> (Diakses pada 27/1/15, 20.32 WIB).

Prasetyo, Gatot. *Perempuan dan Arti Virginitas*. Jurnal. Melalui <<http://jurnalnyagatot.blogspot.com/2013/01/perempuan-dan-artivirginitas.html>> (Diakses pada tanggal 13/8/2015, 22.03 WIB).

Sandinata, Andreas. 2013. Jurnal. *Konstruksi Sosial Waria tentang Diri Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya*. Jurnal Sosial dan Politik. Vol: 2 -

No. 2. Melalui journal.unair.ac.id/.../JURNAL%20ANDREAS.doc
(Diakses pada 6/3/15, 20.45 WIB).

Sianturi, Hendry. *Menakar Pentingnya Tes Keperawanan di Indonesia*. Melalui, <http://sosbud.kompasiana.com/2013/06/14/masih-perawan-mbak-564999.html>, (Diakses pada tanggal 06/1/15, 18.32 WIB).

Tipani, Syarifah Rosa. Yeniari Indriana, Imam Setyawan. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persepsi Keperawanan pada Mahasiswa Universitas Diponegoro*. *Jurnal Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Melalui eprints.undip.ac.id (Diakses pada 24/1/15, 20.10 WIB).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

BUKU BIMBINGAN SKRIPSI DAN

SURAT IJIN PENELITIAN

CATATAN BIMBINGAN:

... **Naniek Aprika, Framanika, S.Sos., M.Si**
 ... **Panaga Galura Gumelar, Dipl. Ing, M.Si**

Pembimbing I

Pembimbing II

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1.	17/12/2014	Pentuan judul, Fokusin masalah, Perluas sumber, Baca teori labeling	af
2.	19/1/2015	Bimbingan Bab I, Perambalan jurnal di latar belakang, baca teori konstruksi Realitas social.	af
3.	21/1/2015	Bimbingan Bab I. Lanjut Bab II	af
4.	17/2/2015	Revisi Bab II Lanjut Bab III	af.
5.	1/3/2015	Revisi Bab II & Bab III	af
6.	10/3/2015	Daftar sidang outline	af
7.	29/4/2015	Bimbingan Bab IV	af
8.	20/5/2015	Bimbingan Bab IV & V	af
9.	2/7/2015	Acc daftar sidang skripsi	af

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1.	17/12/2014	Pentuan judul, lengkapin Tinjauan teori pustaka/teori.	U
2.	29/01/2015	Sekeloa buku for pustaka, Bab I dan II & revisi.	U
3.	9/02/2015	konf. Bab I lanjut Bab II	U
4.	3/03/2015	permt. Bab III	U
5.	17/03/2015	Acc sidang outline	U
6.	28/05/2015	perbaikan bab IV	U
7.	25/06/2015	Bimbingan Bab IV & V	U
8.	6/07/2015	Acc sidang.	U

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
 2. Ilmu komunikasi

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
 url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 161 /UN.43.6.2/PG/2015

17 Mei 2015

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Wawancara

Kepada Yth.
 Bapak Sake Pramawisakti, S.Psi
 di
 Tempat

Dengan Hormat,
 Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Ema Masriyah
 NIM : 6662110100
 Semester : VIII (Delapan)
 Mata Kuliah : Skripsi
 Judul : Konstruksi Realitas Keperawatan
 Data diperlukan : Psikologis wanita no virgin tentang keperawatan

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
 Ilmu Komunikasi




Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si
 NIP. 197708112005012003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
 2. Ilmu komunikasi

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
 url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 175 /UN.43.6.2/PG/2015

25 Mei 2015

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Wawancara

Kepada Yth.
 Dr. Liana Herlinda, Sp. OG
 Spesialis Kebidanan & Penyakit Kandungan
 di
 Tempat

Dengan Hormat,
 Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Ema Masriyah
 NIM : 6662110100
 Semester : VIII (Delapan)
 Mata Kuliah : Skripsi
 Judul : Konstruksi Realitas Keperawatan
 Data diperlukan : Keperawatan dalam aspek medis

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
 Ilmu Komunikasi



Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si
 NIP. 197708112005012003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
 2. Ilmu komunikasi

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
 url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 176 /UN.43.6.2/PG/2015

25 Mei 2015

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Wawancara

Kepada Yth.
 Bapak Syihabudin, S.Ag., M.Si
 di
 Tempat


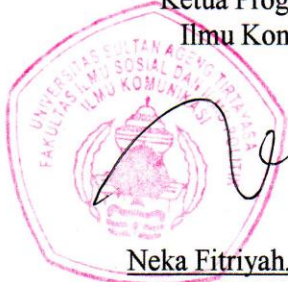
Dengan Hormat,
 Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Ema Masriyah
 NIM : 6662110100
 Semester : VIII (Delapan)
 Mata Kuliah : Skripsi
 Judul : Konstruksi Realitas Keperawatan
 Data diperlukan : Keperawatan dalam aspek agama

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
 Ilmu Komunikasi



 Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si
 NIP. 197708112005012003

LAMPIRAN 3

BIODATA INFORMAN


BIODATA INFORMAN PENELITIAN

Penelitian tentang "Konstruksi Realitas Keperawanan"

oleh Ema Masriyah

Nama : SAKI PRAMAWISAKTI
NIP : 196808162006041007
TTL : SERANG. 16-08-1968
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Nomor Telpon/HP : 0818713007
Email : sakepramawisakti@gmail.com
Agama : ISLAM
Alamat Rumah : Kamp. PSS PANDA Blok A-2 No. 50
Banjarsari Cipocok Jaya Serang.
Pekerjaan/Profesi : PNS / Psikolog ..
Alamat Kantor : JL. PSU. No 1. Serang.
Riwayat Pendidikan : S1 Psikologi UNISBA. Kar. Lams.
profesi psikolog.

Serang, Mei 2015


(SAKE P.)

BIODATA INFORMAN PENELITIAN

Penelitian tentang "Konstruksi Realitas Keperawatan"

oleh Ema Masriyah

Nama : Dr. Liana Hertinda SpOG
NIP : 446.1 / Xanter / E / 2012
TTL : Jakarta, 31 Juli 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Telpon/HP : 081383302380
Email : liana.hertinda.spog2@gmail.com
Agama : ISLAM.
Alamat Rumah : RSIA Puri Garcia

Pekerjaan/Profesi : Dokter Spesialis Kandungan
Alamat Kantor : RSIA Puri Garcia.
Riwayat Pendidikan : S1 - FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS INDONESIA
S2 - SP. OBSTETRI & GINAEKOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA
Riwayat Organisasi : MUHAMMADIYAH

Serang, Mei 2015

Puri Garcia
RSIA
Dr. Liana Hertinda, SpOG
Spesialis Kebidanan & Kandungan


BIODATA INFORMAN PENELITIAN

Penelitian tentang "Konstruksi Realitas Keperawanan"

oleh Ema Masriyah

Nama : DRS. SYIHABUDIN, M.Si
NIP : 196701102002121001
TTL : SERANG, 10-01-1967
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Nomor Telp/HP : 081 213 78 2524
Email : syihabudin.said@gmail.com
Agama : ISLAM,
Alamat Rumah : JL. PUSRI NO. 2. KESUREKI RT. 2/9
SUMURPEUMG - SERANG. BANTEN.
Pekerjaan/Profesi : DOSEN PAI
Alamat Kantor : JL. RAYA JAKARTA KM. 4 PAKUPATAK SERANG
Riwayat Pendidikan : S I : PAI
S II : EKIS
Riwayat Organisasi : HMI

Serang, Mei 2015


(DRS. SYIHABUDIN, M.Si)

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN

Tahap Eksternalisasi

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri:

❖ Fakor Lingkungan

1. Bagaimanakah kondisi keluarga anda?
2. Bagaimanakah hubungan anda dengan orang tua anda?
3. Bagaimanakah hubungan anda dengan saudara anda?
4. Bagaimanakah keadaan lingkungan masyarakat di tempat tinggal anda?
5. Bagaimanakah lingkungan di sekolah anda?
6. Bagaimanakah anda sebagai individu memahami nilai dan norma tentang keperawanan?
7. Bagaimanakah nilai dan norma yang orang tua anda ajarkan tentang keperawanan?
8. Nilai moral tentang keperawanan berkaitan dengan tanggungjawab, hati nurani dan kewajiban sebagai wanita, apakah anda setuju?

❖ Faktor Budaya dan Agama

9. Bagaimanakah pendidikan agama anda?
10. Bagaimana menurut anda, keperawanan dalam aspek agama, sosial dan medis?
11. Norma-norma dalam masyarakat mengharuskan wanita menjaga keperawanannya sampai menikah, apakah anda setuju dan apakah hal tersebut membuat anda tertekan?
12. Bagaimanakah dalam aspek agama menanggapi soal keperawanan dan risiko apa yang ditimbulkan?
13. Bagaimana adat kebiasaan tentang keperawanan yang berkembang di lingkungan anda?
14. Menurut anda apakah keperawanan itu?

Tahap Objektivasi

❖ Kontak Sosial dan Komunikasi

15. Bagaimanakah kenyataan yang anda temui tentang nilai dan norma tentang keperawanan yang seharusnya dengan yang anda temui dalam kehidupan sehari-hari?
16. Di lingkungan anda, bagaimana teman teman anda memaknai keperawanan?
17. Bagaimana teman-teman anda berperilaku dalam kesaharian menyangkut tentang keperawanan?
18. Dari mana anada belajar mengenai pengetahuan seks?
19. Setelah anda mendapatkan pengaruh dari luar diri anda, bagaimana pemaknaan anda terhadap nilai 'keperawanan'? Apakah penting atau tidak?
20. Apakah anda setuju keperawanan harus dijaga sampai menikah?
21. Apakah yang menyebabkan perubahan nilai dan norma tentang keperawanan di lingkungan anda?

Tahap Internalisasi

❖ Tindakan Individu

22. Kapan anda melepaskan keperawanan anda?
23. Dengan siapa pertama kali anda melepaskan keperawanan anda?
24. Apakah yang menyebabkan anda melepaskan keperawanan anda?
25. Dimana dan dalam situasi apa anda melepaskan keperawanan anda?
26. Apakah orang tua anda mengetahui? Bagaimana tanggapan orang tua anda? lalu siapa saja yang mengetahui?
27. Apakah menurut anda apabila anda melakukannya dengan orang yang dicintai hal tersebut menjadi benar?
28. Apakah setelah melakukan hal tersebut anda menyembunyikan diri?
29. Mana yang lebih penting bagi anda, menjaga keperawanan atau menuruti keinginan pasangan anda?
30. Pada zaman sekarang ini, bagaimana anda menanggapi wanita yang masih perawan?
31. Keputusan anda tersebut apakah bersifat emosional ataukah sudah melalui pertimbangan yang matang ?

PEDOMAN WAWANCARA PSIKOLOG

(INFORMAN TAMBAHAN)

1. Sekarang fenomena yang terjadi banyak wanita yang sudah tidak perawan lagi sebelum menikah, saya ingin tahu dalam ilmu psikologi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan wanita melepaskan keperawanannya sebelum menikah?
2. Dalam aspek emosi dan sosial apa yang menyebabkan seorang wanita melepaskan keperawanannya sebelum menikah?
3. Bagaimana seharusnya resiko yang timbul pada seorang wanita yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah?
4. *Key informan* penelitian saya yaitu wanita yang sudah melepaskan keperawanannya, ada salah satu dari *key informan* saya yang sama sekali tidak menyesal, malah dia tertarik untuk melakukan-melakukan lagi, itu penyebabnya apa?
5. Secara psikologi apakah dampak negative dan positif (kalau ada) seorang wanita melepaskan keperawanannya sebelum menikah?
6. Ketika ada kemungkinan seseorang mempertahankan keperawanannya sampai menikah, apakah yang menyebabkan hal tersebut?
7. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan seksual?
8. Secara psikologis, bagaimana psikologi wanita yang telah melepaskan keperawanannya sebelum menikah?
9. Apakah ada perbedaan antara keluarga utuh dan keluarga *broken home* terhadap penanaman nilai keperawanana?
10. Menanggapi fenomena banyaknya kasus hilangnya keperawanan sebelum menikah pada wanita, pandangan bapak sendiri gimana menanggapi hal tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA DOKTER KANDUNGAN

(INFORMAN TAMBAHAN)

1. Apakah dokter melakukan peraktek di tempat lain?
2. Penelitian saya tentang keperawanan, apakah sebelumnya dokter kebetulan pernah melakukan penelitian tentang topik tersebut?
3. Dalam medis, bagaimana keperawanan itu?
4. Bagaimana cara menentukan wanita masih perawan atau tidak, dilihat dari apa? Apakah wanita yang dikatakan masih perawan dibuktikan dengan berdarah atau tidaknya pada saat melakukan hubungan seks pertama kali?
5. Selaput dara ada berapa macam?
6. Dalam medis adakah cara untuk membuktikan keperawanan dengan kasus ketika seorang wanita memang belum pernah melakukan hubungan seksual sama sekali, namun pada saat malam pertama melakukan hubungan seksual dia tidak berdarah?
7. Apakah ketika wanita melakukan hubungan seks pertama kali selaput daranya langsung sobek atau ada kemungkinan lain?
8. Apakah resiko yang di timbulkan apabila wanita melepaskan keperawanannya sebelum menikah /melakukan hubungan seks pra nikah?
9. Dari beberapa pasien yang dokter tangani, apa penyebab seseorang kehilangan keperawanannya sebelum menikah dan mayoritas usia berapa?
10. Bagaimana pendapat dan saran dokter tentang fenomena hilangnya keperawan sebelum menikah?

PEDOMAN WAWANCARA AHLI AGAMA

(INFORMAN TAMBAHAN)

1. Sekarang itu kan banyak fenomena melepaskan keperawanan sebelum menikah, dalam islam, bagaimana aturan mengenai keperawanan?
2. Bagaimana nilai dan norma yang masyarakat atur tentang keperawanan?
3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan tentang seorang wanita menjaga keperawanannya?
4. Bagaimana hukum Islam tentang melepaskan keperawanan sebelum menikah?
5. Dengan berbagai macam kasus yang terjadi mengenai fenomena hilangnya keperawanan sebelum menikah, bagaimana bapak menanggapi hal tersebut?
6. Bagaimana saran bapak tentang fenomena hilangnya keperawan sebelum menikah?

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA
INFORMAN PENELITIAN

HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

KEY INFORMAN 1

HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN 1 RF

1. Sekarang teteh tinggal dimana?

Ngga tau deh, ngga menetap, kadang di cilegon di tempat sodara, kadang ngkost, kadang di Jakarta pokoknya kalau di Jakarta kan pindah-pindah tergantung si papi. Tapi KTP saya masih di Pasauran Anyer.

2. Dari semenjak ibu meninggal, kan masih kecil banget tuh teh, semenjak itu di urus sama siapa?

Sama bapak, sama nenek setelah lulus SD, Sekolah SMP, SMA. Terus saya kerja dulu, terus tergiur sama kehidupan yang bebas, ya apa yah, kan tergantung prinsip orang ya, ya saya memilhnya "this is my life" semua orang kan puya privasi, punya rissend sendiri gitu.

3. Itu pas ngelepas keperawanan kapan teh?

Saya ngelepas virgin? Hmm pas hehe, pas lepas, pas kapan ya, pas saya kelas lulus SMA pas valentine, sama pacar. Pacaran dari SMA, dia kakak kelas saya setahun. Yah maklum lah kan namanya lgi di mabuk cinta.

4. Kalau untuk teteh sendiri nih, virgin, keperawanan itu apa sih?

Gimana ya... sebenarnya yang namanya virgin itu, yah ya okelah "no problem" ngga masalah, toh ada kehidupan selanjutnya, saya seperti itu. Jadi ngga menganggap virgin itu tok untuk suami saya yang pertama, saya sih ngga berpikir seperti itu pada saat dulu tuh, saya mencintai satu orang dia minta apa saya kasih, dulu prinsip saya seperti itu. Pada saat saya di mabuk cinta. Ya itu tadi mungkin karena ngga ada faktor yang membimbing. Faktor ngga ada orang tua. Kita gini deh, orang yang didik dalam satu rumah yang lengkap, dan orang yang orang tuanya "broken home", pasti itu perbedaannya jauh banget. Pasti itu, ada sekat-sekat lah dari attitude, pola pikir, dan gaya hidup

Ya mungkin karena saya berpikir saya ngejaga untuk siapa? Gitu kan. Okelah walaupun orang tua saya tau pada saat nanti merasa terluka, saya sebagai yang melakukannya hal yang bersalah akan menutup rapat dong, iya kan say... Kalau saya sekarang ini no virgin yaudah secret banget ngga open ke keluarga, cuman "just you and me" lah. Seandainya kalau cowok nya bocor, ya tapi alhamdulillah sih ngga ada, mungkin dia juga pada saat itu merasa takut, kalau dia harus ngebocorin ke orang lain, ke keluarga bahkan ke temennya sendiri, jadi sampai saat ini baik-baik aja sih, "fine-fine aja. Kalau ditanya ada menyesalnya ngga? Ya saya suka, saya indah, menyesalnya ada, senengnya ada. Kalau misalkan dulu gua masih pertahanin "virgin" mungkin sekarang gua cuman kaya cupu lah

ibaratnya ngga realitas lah sekarang apalagi zaman semakin modern, saya ngga mungkin bisa pergi, ngga bisa menikmati hidup, ngga bisa begini-begini, otomatis apalagi di kota Jakarta.

Bahkan realitas virgin nya itu kita kalau ngga diliat secara medis kan ada selaput darahnya robek, ML pertama berdarah, kan setiap orang perempuan itu beda-beda ada yang berdarah ada yang ngga, buktinya saat saya “firs sex” itu ngga berdarah sih, padahal itu pertama kali saya berhubungan sex tapi ngga berdarah. Jadi salah orang beranggapan “firs sex” berdarah selaput darahnya, ya mungkin bisa saja lecet, selain itu, ya intinya si perempuannya melakukan hal yang pertama atau yang kedua itu aja. Biasanya cowo mah ngada-ngada “ah udah ngga virgin tuh” dia tau ngga yang virgin yang mana, apalagi kalau dia pengalaman pertama.

5. Menyangkut pendidikan dasar, apakah teteh pernah diajari soal nilai-nilai dasar agama, ngga boleh gini lah ngga boleh gitu?

Kalau saya mah ngga berpikir, ngga munafik ya saya ngga berpikiran seperti itu, karena pengetahuan agama saya minim. Karena kan kita ini Indonesia loh yang kita tinggal di beragam suku agama yang berbeda, wah gua nih orang yang berbeda banget, saya ngga berpikir kesitu, biasa aja. Kalau misalkan berpikir soal masalah agama, saya tidak memikirkan itu, itu mah nanti lah hiung-hitungannya pas dihisab sama di atas kan.

6. Ada ketakutan ngga teh, dari lingkungan teteh misalkan tetangga lah, kalau mengetahui teteh ngga perawan?

Ngga, saya, karena apa karena saya mengunci rapih, rapat serapat rapanya, jadi ngga mungkin privasi yang sifatnya secret banget harus tembus keluar. Pada saat itu saya ngga berpikir seperti itu.

7. Dalam masyarakat awam, wanita yang nga perawan dianggap sebagai wanita murahan, wanita ngga baik, gimana teteh menanggapi hal tersebut?

Ya saya setuju aja itu sih pendapat mereka, apalagi soal budaya masyarakat memang hal itu tabu, cuman saya ngga terlalu ambil pusing, kenapa saya ngga ambil pusing, karena “this is my life” ini tuh hidup saya, lu mau ngomong apa, apa sih gua ngga denger, mungkin kenapa saya berpikir seperti itu karena itu tadi, faktor keluarga. Jadi karena ngga ada yang menanamkan nilai-nilai pada saya dari kecil, jadi “lost control”

8. Teteh tinggalnya kan di pasauran ya, ya maaf teh itu lingkungannya gimana? Masih awam apa udah modern?

Masih awam, fanatik juga, bebas juga, karena disitu pariwisata, villa-villa ada. Cuma sekarang udah individu, nggak tau karena zaman. Kalau masalah ini sih selama kita ngga melanggar peraturan di masyarakat, walaupun kita mau gimana-gimana juga, yang penting kita tidak

melakukannya disitu dan tidak mencoreng nama baik masyarakat. Lu mau keluar ke, lu mau ngapain ke ya terserah elu.

9. Pengaruh tersebut berasal dari mana, apakah dari lingkungan atau teman-temankah?

Dulu gua paling cupuu banget, bisa jadi sih faktor temen soalnya temen saya dulu nanya, 'woy lu udah ML belum?' Karena temen-temen saya udah mengenal kehidupan seks duluan, bahkan mereka ciuman dan pelukan juga di pameri. Bahkan pernah ke rumah saya waktu itu sempet pinjem kamar, dia bilang 'pinjem kamar dong, mau ML nih' kaya gitu. Waktu itu pas saya deket sama mereka pas kelas 3 SMA.

Mungkin dari pacar saya sendiri juga kali ya. Kalau urusan cerita saya emang ke temen-temen saya paling tertutup

10. Bagaimana temen-temen teteh tuh memaknai soal keperawanan? Kalau teteh sebagai temannya melihat mereka?

Pertamanya saya bilang 'ih apa banget sih lo' itu pertama saya menanggapi hal itu. Jadi setelah itu lama kelamaan saya ngga menganggap mereka itu ya gimana 'ih' ngga. Justru semakin lama saya malah tertarik untuk mencoba melakukan juga... Heran kan??. Mungkin orang lain berpikir udah ah jauhin, tapi saya tertarik untuk mencoba. Hmm kenapa ya itu tibul dari dalam diri, entah itu dari luar atau penasaran, pokoknya berkaitan deh. Pas saya sendiri yang terjun ke dunia itu cuman 'oh' ya cukup itu udah

11. Apa yang teteh pelajari tentang pengetahuan seksual?

Pertama sih alami, dan nonton video terus saya langsung praktek. Kebanyakan sih langsung praktek dari pada mencari tahu di dunia maya, karena waktu itu zaman-zamannya sekolah masih susah banget ngakses internet, jadi ngga mungkin kan kita dapat pengaruh dari dunia maya sekitar 2009 atau 2010 lah pas lulus.

12. Bagaimanakah pemaknaannya terhadap nilai keperawanan? Apakah penting atau tidak sebelum melakukan?

Kalau penting atau tidak sih, saya berpikir ngga penting, karena saya berpikir begini zaman tuh semakin kedepan, bakal ada perubahan, budaya luar akan masukan, ya begitu. Justru saya kalau pertahanin virgin, saya ngga mungkin dong bisa seperti ini, kalau saya misalkan cuma berdiam diri apa ya cuma mengikuti aturan yang kuno, yang begini-begini justru ngga ada perkembangan gitu loh saya mungkin cuma sekedar sekolah, kerja, dan saya ngga punya pengalaman gitu ga punya "experience" sama sekali, justru yang bikin kita, makanya ada istilah "belajar dari pengalaman" pengalaman bikin kita cerdas loh. Jadi pada saat itu saya berpikir ah ngga penting juga, justru ini adalah sebuah gebrakan, heran kan? Karena saya ngga munafik lah saya bisa kenal hal-hal malem, bisa

kenal sama dolar, berawal dari mana jadi itu gebrakan buat saya untuk lebih maju. Tapi saya sama sekali ngga ngerasa ih nyesel banget, saya malah menikmati dari dulu, indah pokoknya

13. Apakah menurut teteh keperawanan harus dijaga sampai menikah?

Ya itu sih kembali ke diri masing-masing, itu kan yang melakukannya diri dia sendiri terserah dia, dia mau berpola pikir seperti apa apakah mau berteman atau mau berkutut disitu. Misalkan gua nih di lahirin di lingkungan budaya yang masih primitif banget ngga ada sentuhan dari dunia luar mungkin bisa berpikir seperti itu tapi karena yang kebetulan terjadi pada saya itu, jadi saya ini ga pure ngga murni, saya mendapatkan sentuhan dari luar yang akhirnya memengaruhi pola pikir dan akhirnya bisa disebut inovasi kali ya. Jadi efek pengaruh dari luar, kalau ngga ada pasti gitu-gitu aja. Nah contohnya donat nih, dari dulu donat udah ada, karena pengaruh dari luar donat di kasih variasi di atasnya. Keperawanan itu untuk di jual, Apalagi di kota Jakarta, bahkan kita nyari jangankan di kota, di kampung aja nyari yang virgin itu, ngga bisa di tebak.

14. Firs sex dimana sih tempatnya?

Dihotel di sekitar anyer, pokoknya dia pada saat itu romantic banget, udah prepare pasti ngga sembarangan, dan lagi saya orang yang tingkat angkuhnya tinggi, mungkin dia tau letak kelemahan saya dimana terus dia ciptakan suasana yang seromantis mungkin, mungkin dia ngumpulin kali. Dia kan kakak kelas saya setahun dia belum kerja juga.

15. Kalau keluarga teteh sendiri ada yang tau ngga sih teh?

Pada saat itu ngga ada sama sekali, cuman sekarang sih ada, adik saya kan keliatan. saya sih bisa nahan, ngga pernah cerita-cerita.

16. Kan ditempat teteh juga sekarang udah bebas pola pikirnya, apa sih yang menyebabkan berubahnya nilai dan norma yang berkembang dilingkungan tempat tinggal teteh?

Faktor dari luar dan perubahan zaman, kenapa saya bilang perubahan zaman karena orang tua zaman dulu dia punya anak, anak-anak nya bertumbuh dewasa, Orang tua dulu ngga tau yang namanya mesin cuci contohnya anak yang tumbuh dewasa tadi dialah yang mengenalkan itu.

17. Ada ngga sih di masyarakat sana, ada yang pernah kejadian gitu, terus tanggapan nya gimana?

Ditindak ya pasti, sesuai hukum yang disitu, Cuma ini gosipnya Cuma awal-awal doang. Lama kelamaan terlupakan, ngga kesebar, Cuma angina lalu. Ngga ada yang namanya diarak-arak keliling desa. Justru kaya gini nih, semakin peraturan itu ada, ya semakin peraturan itu dilanggar.

- 18. Teh tanggapan ini nih, kan katanya dahulu perempuan yang dianggap tidak perawan sebagai perempuan kotor, perempuan jalang, dan perempuan nakal, nah menurut teteh gimana tuh tanggapannya?**

Itu ada benarnya, ya kalau cewek udah ngga virgin ya jatohnya kesitu, kecuali perepmuan tersebut udah tobat, dan menyesali apa yang dilakukannya dan kembali ke kehidupan normal semula. Tapi yang udah-udah, yang terjadi apabila perempuan no virgin pasti, emag iya, kaya keterusan kecanduan dan menikmati. Okelah kamu bisa melihat secara “fisikly” saya. Kalau orang ngeliat, dia bisa menilai dong, kalau saya udah, kan kalau kamu belum tentu. Kalu saya udah jelas. Dari fisikly juga udah keliatan. Kalu yang kerudungan kaya kamu kan belum tentu.

- 19. Pas udah melakukan firs sex teteh menyembunyikan diri apa ngga**

Ngga menyembunyikan diri, malah lebih percaya diri dan terpacu buat melakukan hal yang kedua-ketiga dan keempat, karena apa ya? Ya itu tadi karena ada pengalaman dari yang pertama, nah belajar dari pengalaman itu.

- 20. Mana yang lebih penting bagi teteh? apakah menjaga keperawanan atukah menuruti keinginan pacar?**

Seharusnya kan yang pertama tapi nyatanya yang saya lakukan yang kedua.

- 21. Jadi teteh menanggapi wanita wanita yang masih perawan zaman sekarang apa tanggapan teteh?**

Ya bagus, selagi dia masih bisa mertahanin, ya pertahankan. Menurut saya langka ya sekarang kayanya, bahkan saya aja psimis masih banyak atau ngga, saya aja pesimis. Kalau saya menilai itu bagus, karena pasti masih ada tapi lingkungannya yang kaya gimana dulu lingkungan yang santri, mungkin. Tapi saya merasa pesimis masih ada atau ngga, sebenarnya sih itu pilihan ya anda punya hak anda punya pilihan ya anda tanggung sendiri.

- 22. Teteh pernah ngga sih sampe kebobolan?**

Belom pernah, pokoknya diluar “miss v”, jadi cowonya pas mau keluar jangan sampe masuk, tarik aja keluar. Pokoknya aman lah apalagi saya udah berpengalaman, tapi saya pernah kb juga waktu itu selama setahun pas saya tinggal sama pacar saya

- 23. Keputusan melepas keperawanan itu karena pengaruh emosional atukah sudah melalui pertimbangan yang matang?**

Lebih ke emosional sih, kalau melakukan pertimbangan-pertmbangan yang matang pasti ngga melakukan, karena mungkin karena perasaan karena terlena cinta, ya gimana sih ngga munafik.

HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

KEY INFORMAN 2

Hasil Wawancara

Karena Key informan 2 menyebutkan namanya dalam proses wawancara, peneliti mengubah nama dirinya menggunakan inisial ALEP dalam hasil wawancara yang dilakukan. ALEP terlebih dahulu menceritakan kisahnya untuk mempermudah peneliti mendapatkan data.

Didalam keluarga bisa dibilang mamah agamanya sangat kuat memang, bapak juga sama. Sebenarnya senakal nakalnya orang tua ngga pernah ngelakuin hal yang sampe hal hal yang tidak seharusnya kaya anaknya ya. Makanya pada saat mereka taupun mereka nganga, terperanga. hah senakal nakalnya kita, kita ngga ngelakuin kaya gitu loh nak.

Awal mualnya itu, ALEP tuh baru berani pacaran pas SMK, SMK baru berani pacaran. Nah kenalah sama satu cowok ini nih, masih polos dong ya belum tau apa-apa, tiba-tiba yang oh baik banget, begini bein terus itu langsung luluh, seiring berjalannya waktu jalan, makan. Omongan negative tentang dia ya namanya orang lagi jatuh cinta gimana sih, lagi berbunga-bunga ngga denger pasti ya. Diperhatiin ya diperhatiin, dilindungi juga dilindungi, dikasih ya gitulah orang pacran gimana sih ya. Mungkin ya kalau umur sih lebih tua tapi ngga beda jauh ya, selisih sekitar 2 tahunan lah, dia ngga sesekolah jadi orang luar gitu.

Pas itu dikenalin sama temen SD, terus temen SD nya itu ngasih nomor, ya biasa kan ngasih nomor ALEP. Terus dianya ngejar ngejar terus sampe disamperin gitu kan okelah yaudah jadian lah jadian jadian kesana sannya,

ALEP tuh awam banget kan ya, jadi gini loh pertama kali ciuman sama pertama kali ngelakuin itu tuh Cuma sama dia ngga pernah sama yang lain. Yaudah tuh pertamanya Cuma pacarannya kaya pegangan tangan lah biasa, biasa, biasa. Terus makin lama ko ngerrasa kaya gimana sih cewek kalau udah dilindungi pasti ngerasa ya ampun gue sayang banget loh sama dia, dia juga pasti sebaliknya, yay a namanya cewe kan ya udah percaya, makanya kan banyak yang ngga ragu ragu buat ngasih kan.

Itu tuh kejadiannya tuh kalau ngga salah pas kelas 2 SMK. itu pertama kali, pokoknya kan dia tinggal di rumah bude nya di daerah Tangerang juga, dia kerja di Tangerang. Nah pas waktu itu kan abis UAS atau midtest gitu jadinya bebas lah, minggu-minggu bebas gitu, terus main kan ya, pas main tuh biasa aja, main biasa, biasa, biasa, ngga ngerti ya namanya cowok ada aja akal nya bisa kesitu gitu kan ya, kalau untuk di kasih obat sih ngga, Cuma dia kayak rayuan gitu, dia sih ngga ngomong langsung minta, tapi pinternya dia itu gitu, entah pinter entah licik ya ngga ngerti lah, dia tuh kaya gitu. Pertamanya sih dari bahasa tubuhnya udah beda, cara ngomongnya gitu, pokoknya sebelum kejadian kaya gitu tuh, beberapa bulan sebelumnya kaya gimana sih intens banget, ngga kaya biasanya,

perhatiannya lebih, pokoknya lebih gimana ya lu tuh milik gua selamanya. Itu kita udah pacaran hampir setahunan. Nah pada saat itu, kebetulan kan budenya kerja jadi ngga ada dirumah, dipikiran ALEP tuh, oh yaudah Cuma maen lah, main biasa ngga apa apa toh itu juga siang-siang pulang sekolah. Nah terus dia kaya habis mandi gitu, habis makan, ngobrol kaya biasa kaya ditempat TV gitu, terus-tiba tiba, kan pada saat itu ALEP tuh cape, karena kan udah biasa kata budenya pun ALEP kalau mau tidur gapapa tidur aja.

Nah sebelumnya itu ALEP udah dikenalin sama budenya sebelum hari itu, sering diajak main ke rumah budenya juga. Budenya juga bilang kalau mau main kesini ya main aja, ya pokoknya sering ketemu sama budenya juga sama anak budenya juga sering, temen-temen SD yang lain juga sering main kesitu.

Yudah kan ya, sebenarnya sih kejadian kaya gimana gimanya lupa udah ngga inget banget sekitar tahun 2012, pas 3 tahun yang lalu, ngga inget juga. Pada saat itu emang ALEP ngga mau, karena emang gimana ya, satu karena emang dianya maksa, terus orang kan kalau masih virgin itu kan kerasa sakit ya, itu sakit banget, sakit pokoknya. Itu malah baru setengah penis, ALEP tuh dorong dia, terus sepet tendang dia. Uhh udah nahan sakitnya kaya apa ya, sampe ka kamar mandi tuh berdarah pokoknya, berdarah semua kan, dari situ ngga mau nerusin lagi kan, ALEP nangis kan sakit banget, yaudah ALEP pulang.

Abis dari kejadian itu trauma banget, dia ngajak kesitu juga ngga mau mau lagi kan ALEPnya. Terus lama kelamaan gitu lagi kan, dibujuk bujuk lagi, dirayu rayu lagi, emang sayangnya ALEP nya juga mungkin terlalu bodoh ya, ngga tau terlalu polos, jadiya ALEP mikir oh yaudah lah berpikirnya toh dia juga bakal nikahin gue, bakal bertanggungjawab jadinya percaya. Itupun yang kedu kejadian selang berapa minggu ya, sekitar sebulan lebihan lah, itupun masih sakit banget dan masih berdarah juga, itu sakit banget pokoknya. Sebenarnya itu kaya penyiksaan juga sih ya, karena kitanya ngerasa sakit, Cuma dianya yang ngerasa enak. Kan ada cewe nyerahin karena dia hobi jadi sama sama enak ya. Kalu ini ngga, ALEPnya sakit dianya yang enak. Satu karena apa ya, karena inget orang tua yang pasti, terus inget Allah juga, pada saat itu ALEP berfikir “ya Allah, gimana ini gimna” takut hamil juga takut. Terus yaudah seiring berjalannya waktu namany perempuan kalau sudah pernah di setubuhi, mau itu pria pergi kemanapun si wanita ini tuh butuh perlindungan dari cowok ini, pasti yang di cari cowok ini cowok ini cowok ini. Jadi begitu, jadi mau ngga mau terikat tanpa tali pernikahan, jadi secara tidak langsung jadi kaya terikat walaupun belum nikah.

Nah dia terus selingkuh ternyata, dan bodohnya ALEP masih terus aja di maafin aja dimaafin aja kan. Nah padahal setelah melakukan yang kedua kali itu, dia minta lagi-minta lagi, walaupun dia ngga ngomong secara lisa, dia pake bahasa tubuh itu dia pinter pokoknya. Intens banget sih ngga, Soalnya ALEP juga ngga bisa ngelakuin itu kalau lagi ngga *mood* kan ya, kalau lagi ngga mau yaudah jangan dipaksa. dibilang sering juga ngga sih, Cuma ya gitu kalau lagi ngga mood, tapi kadang harus dipaksakan juga sih, dia soalnya orangnya suka main tangan, kasar, kaya mukul, kaya apa segala macem. Jadi kaya ada perasaan takut juga, dari dalam diri ngga ada rasa ingin melakukan, hanya ingin nurutin kemauan dia

doang karena rasa ketakutan tadi. Perempuan yang udah digituin, terus dia tinggal ngancem kan, ada rasa takut ditinggalin makanya dikasih kasih terus gitu kan.

Sampe sekarang ngga? Kita sudah berpisah kurang lebih dua tahun

Jadi sebenarnya temen temen ALEP pun belum tau cerita ini, Mr.O juga belum tau, kan kita anak OSIS apa apa diceritain ke anak-anak, mereka semua pun belum tau. Sampe akhirnya kecelakaan “*are our ready haven baby now*” laki-laki umurnya dia sekarang mau Sembilan bulan. Pokoknya kita tuh ngelakuin terakhir pas di Bandung, kalau ALEP sendiri ngga berani ya ngelakuin itu dirumah sendiri, terlalu takut lah. Kalau ngelakuin kaya gitu tuh kaya dihotel, dan diluar Kota. Tapi itupun ke Bandung Cuma sekali doang dan tiba-tiba langsung jadi, karena apa ya, ALEP pribadi tuh udah capek, ya Allah ini sampe kapan? Kapan dia berubahnya? Ko selama ini kaya ngga nemuin titik terang, sampe udah ya Allah kali ini aku udah pasrah kau mau kasih silahkan, kau mau jadikan silahkan, walaupun emang ngga silahkan. Ternyata feelingnya emang bener. Ternyata emang jadi lalu dia pergi gitu aja setelah tau pas ALEP cerita. Engga semua cewek yang udah kaya gitu mungkin emang kemauan dia atau emang hobby dia, engga, engga semuanya kaya gitu, kemudian gara-gara itu terus mereka berhijab, supaya mekonotasikan dan menghindari pandangan gimana, engga kaya gitu. Karena mau makanya nutup walaupun sampe belum sampe banget kaya yang seharusnya iya.

Sempet menutup diri, ALEP sempet. orang tua pas tau marah banget, bapak itu pas itu nampar, bapak itu orangnya ngga pernah kasar, dia tuh orangnya sabar banget bijaksana banget sama anak anaknya baru kali ini dia sebegitu marahnya, terus pada saat itu dia nanya, siapa yang ngelakuin ini? ALEP ngga sebut nama, kalian udah tau orangnya siapa kata ALEP, langsung dicari. Sebelumnya dia pernah dikenalin dan pernah diajak ke rumah juga.

Kronologis orang tua tau itu sbenarnya gini, karena ALEP tinggal dicimone dan ALEP tuh ngga pulang-pulang. Namanya orang tua kan ya pasti punya feeling dong ini anak ku ko ngga pulang pulang, dia ngelakuin kesalahan apa ko sampe ngga mau pulang. Karena keadan perut juga yang nga bisa ditutupi lagi, Terus kan ALEP tinggal sama bibi, sebenarnya itu rumah nenek tapi ditempatin sama bibi sama om. Terus bibi nanya “ALEP kita sama sama permepuan, bude tau kamu hamil. Bibi ngga masalah, asalkan ada cowoknya yang tanggungjawab, disitu ALEP nga ngaku ay tetep ngelak ngga ko bi, padahal emang udah keliatan, itu pas ALEP udah ke enam bulan tapi emang keliatan banget terus sempet kedokter sendiri, waktu it lagi alergi dan dokternya ngomong ALEP kau lagi hamil, ya gimana yam au jawab iya gimana mau jawab ngga kan nga mukin karena diapasti lebih tau. Kalu jawab iya kan malu soanya dia udah kenal ALEP dari kecil kan ya. Terus datenglah orang tua pada saat itu kesana, karena waktu itu semenjak kuliah disini juga udah mulai kaya ngga masuk karena sakit typus. Pas hamil pertama tuh tiga bulannya kan dirumah, itu tuh males banget. Mmah tuh sempet punya feeling “mamah tau, Cuma kamunya belum mau cerita” mamah sebenarnya tau tapi nunggu kamu cerita, tapi karena kamu ngga cerita cerita mamah bilang gitu. Pas udah ketauan kan ya wah marah besar ditampar emang Cuma sekali kan ya,

nangis kan ya, terus bapak bilang bapak mau Tanya setelah ini kamu punya rencana apa kedepannya?

Dari pertama awal kehamilan, dia ngga pernah dateng, jenguk, diatuh ngga pernah. ALEP bertahan, ALEP kerja sendiri buat ngehidupin yang diperut ALEP, sampe batasnya, ALEP ngga bisa ngapa-ngapain lagi, sampe bapak itu tau, setelah tau risgn kerja memang udah niat mau risgn, saat diperiksa ke dokter ternyata udah tujuh bulan dan selama itu dia ngga pernah dateng, dia ngga pernah nengokin, ngasih semangatpun ngga, dia Cuma ngasih janji-janji dateng tapi dia ngga dateng dateng.

Akhirnya di kondisi ALEP yang tujuhbulan itu, berangkatlah ke tempat si cowok itu lahir, di daerah jawa timur. Disusulin kesana kerumahnya terus ketemu sama ibunya, sebelumnya emang ALEP udah sering ngomong di telpon sama ibunya Cuma belum pernah ketemu secara langsung. Setelah kesana cuman emang si cowok ini ngga ada di rumahnya, pak RT nya bilang waktu beberapa minggu lalu dia kesini pas waktu pemilihan presiden. Ketemu sama ibunya, sama adik-asiknya, tapi ngga ketemu sama ayahnya, terus ngobrol ngobrol nangislah disitu dan ALEP bicara empat mata sama ibunya gimana kelakuan anaknya selama ini dan ibunya ngga nyangka, dia anaknya penurut sama ibunya, memang dia baik tetapi dibalik kebaikan dia ko licik gitu loh. Hubungan kita udah jauh, kita udah sampe kaya gini, ko kamu ngga ada tanggungjawabnya sama sekali, ngga mungkin lah ada rasa kasih sayang kalau kaya gitu, berarti dia Cuma manfaatin ALEP doang kan selama ini. Udah manfaatin semua lah yang ALEP punya gitu loh. Terus udahlah dia ditelpon sama ibunya, suruh pulang ke tempat asalnya, Dia bilang mau pulang tapi ngga pulang, pas dijalan ALEP mau pulang ke Tangerang dapet sms dari dia, dia bilang kamu ke rumah aku? ngga ALEP jawab, ters dia bilang aku kan udah bilang sama kamu jangan ke rumah aku dia bilang. Nah sebelum ALEP pergi ke jawa timur beberapa kali ALEP dapet sms ancaman, terror dan intimidasi juga. is isms nya itu gini, kamu kalau ngga nurut sama aku dia bilang intinya aku bakalan hancurin hidup kamu, Hidup aku udah hancur nha apa lagi yang kurang kan ya? Aku selama ini udah berusaha sabar kan ya, sampe orang tua aja kaget sekali, karena ngga pernah ngajarin anaknya, aku tuh dari kecil ya ngaji di TPA, aku tuh berprestasi di sekolah juga. Tapi kenapa kata mamah udah gede ko jadi kaya gini gitu, karena pas SMK nya jauh dari orang tua, orang tua berusaha control tapi karena pengaruh, anaknya jadinya yang bohong sendiri sama orang tua.

Udah gitu balik lah ke Tangerang kan ya, tadinya mau dikasusin mau ngelapor ke polisi, bapak ku udah bilang the kalau emang mau lapor teteh harus jujur bapak juga bakalan abis abisan buat ngurusin ini. Terus ALEP bilang, ngga usah lah pak udah ngga usah, kalau kita jadi lapor gitu takutnya ngeganggu kwejaannya bapak, ntartakutnya malah semuanya jadi tambah kacau kan, udah biarin dulu. Tetangga belum ada yang tau pada saat itu, Cuma keluarga intern. Nah ALEP tuh kan udah tujuh bulan ya, ALEP tuh ngga pernah minum susu ngga pernah minum obat apa, pas itu kerumah sakitlah sama bapak diceklah ini udah tujuh bulan. Akhirnya pulang, pulang nya ngga kerumah, ke rumah pakde di daerah Tangerang juga,

selama ini disitu. Pas udah delapan bulan, kan udah mau lahir ALEP pindah ke jawa ke kampung halamannya bapak, disitu ada bude sama mbah, selama disana dirawat sama mbah sama bude. Mereka tau ceritanya kaya gimana. Memang sempet ada pernikahan waktu sebelum periksa ke dokter tujuh bulan itu, dia dateng itupun sama budenya yang ditangerang, di dipancing untuk sateng, dan dia dateng itu sempet kacau banget, sampe orang tua emosi, pas ALEP ketemu sama diapun kaya ngga kenal satu sama lain, kaya masing masing, nyapa ngga, salaman ngga, sling liat aja ngga. Malh pas itu dia lagi di dalem mobil, ALEP tuh ngga tau kalau itu dia. Dia tuh kesalahannya udah banyak banget, ada krimina, main tangan juga sama ALEP, udah ngancurin harga diri ALEP, udah kaya ngga ada harga dirinya lagi. Padahal ALEP tuh udah baik banget sama dia suapaya dia berubah kan ya, ya allah udah pasrah banget pada saat itu dan akhirnya dikasihlah kan anak dan lahirlah bayi, dia masih nanya nih komunikasi, nah abis nikah tuh sempet komunikasi baik-baik. Nah pada hari dia ke rumah itu dilaksanakan pernikahan Cuma via teks doang sih. Nah ALEP sebelumnya buat surat perjanjian pas waktu masih pacaran, isisnya sebenarnya sih untuk ngga ngelakuin hal hal yang kaya itu lagi, karena emang aku ngga mau, dan malah banyak berdampak negatifnya sama ALEP, buat hidup ALEP. Uah kaya gitu lahirnah anak ALEP, ALEP lahiran dia masih sms, dan dia sempet add pin BB, tapi percuma kita punya pin bb tapi ngga pernah komunikasi, setelah menikah itu ngga tinggal serumah karena ALEPnya ngga mau, gimana ya udah semenjak nikah itu ALEP udah ngga mau lagi sama dia. Akhirnya dirembukin sama keluarga kan bareng-bareng udah nih anak biar nenangin dirinya dulu dan biar fokus sama baby. Dia masih sms dan pada saat lebaran itu dia marah dan ngomong kamu tuh istri aku bukan sih, aku suami kamu bukan? Sekarang gini deh, kamu diganrungin beberapa hari aja kaya gini, gimana aku yang sampe sekarang ngga pernah kamu nafkahn dan ngga pernah kamau tengokin. Kamu tau gimana perasaan aku, dia malah lebih marah dia malah lebih ngomel, dari situ udah aku ngga mau telpon telpon dia lagi, pas semenjak lahiran pun dia ngga pernah nengok sama sekali, Cuma dia pernah minta foto baby nya lewat bb waktu itu, ALEP kasih.

Yang bikin kelaurga ALEP sakit hati tuh gini, budenya minta ALEP tes DNA, sedangkan keluarga ALEP tau ALEP tuh bukan perempuan kaya gitu, ALEP ngga pernah takut kalau mau tes DNA juga, cuma itu menyinggung keluarga ALEP, dan akhirnya ga jadi tes DNA, anak itu lahir dikirimilah fotonya, toh emang anak dia dan mau ngga mau ya memang mirip dia gitu loh, mrmang secara fisik lebih mirip ke ALEP, tapi dari mata itu dia banget, dia kan punya mata yang sipit, setelah itu udah tuh udah 40 hari ALEP pulang ke Tangerang, akhirnya mamah ngomong sama tetangga secara garis besar bahwa ALEP udah nikah, dan sekarang udah punya anak dan saya udah punya cucu, tanpa banyak Tanya tetangga Cuma oh yaudah iya, karena mamah juga kan sempet sakit diabetes dan takutnya kan kambuh lagi.

Udah itu dapet sms terakhir dari dia tuh pas waktu idul adha, dia bilang mau minta maaf dia janji mau negokin tapi sampe sekarang ngga pernah nongolin mukanya sampe akhirnya ALEP ganti nomor, emang ALEP disitu mungkin udah muak ya udah ngga mau kenal sama dia lagi dan udah ngga mau berhubungan sama dia

lagi, karena apa ya, karena terlalu sakit kan, kalau ngeliat muka dia tuh jadi inget lagi apa yang pernah dia lakuin ke ALEP, walaupun dia punya niat bik dia tau rumah ALEP, kalau dia niat mau nengokin pasti dia kerumah dong taoni nyatanya sampe sekarang pun dia ngga ada ngga pernah dateng, dan sampe anaka ALEP udh mau umur Sembilan bulan dia ngga pernah liat wajah ayahnya. Sempet mikirin juga sih, walaupun anak ALEP korban broken home tapi ALEP ngga mau dia kekeurangan kasih sayang, ALEP ngga mau tuh dia kekeurangan perhatian. Tapi sebenarnya gimana ya, ada dia tuh kaya jadi penyemangat, tiap pagi kan kita tidur berdua dan dia selalu bangun duluan, dia tepuk tepukin muka, dia manggil manggil mungkin maksudnya nda bangun nda, nda bangun kerja. Beruntungnya lagi dia laki laki jadi ngga perlu cari ayahnya kalau mau nikah. Sampe sekarang masih ngerasa sama orang tua tuh malu ya, apalagi dari kecil di dibiayain sama kakeknya, karena ALEP juga kan belum mampu dan dia juga belum bisa ditingal tinggal, nah sampe pada akhirnya bapak ngomong ALEP ini kamu mau bawa kemana? bapak ngga mau ikut campur karena kamu udah dewasa dan terus ALEP bilang masukin aja berkas-berkasnya, udah dimasukin mungkin karena prosesnya lama ya, dan masih diurusin. Bapak bilang syaratnya cuman kamu suruh dateng soalnya ALEP tuh Cuma pengen hak asuh anak di ALEP, karena dari kecil ALEP yang nafkahn dia, ALEP yang berjuang buat dia. ayahnya dia tuh ngga tau sama sekali ngga tau apa apa. Anak ALEP tuh taunya ayahnya tuh mbahnya, mungkin karena dia satu satunya laki laki dirumah. ALEP punya adik perempuan. ALEP bersyukur punya keluarga yang support banget, ALEP udah jatuh dan ALEP ngerasa beruntung banget punya mereka. ALEP cerita karena ini realita dan supaya ngga ada yang kaya gua juga.

1. ALEP belajar pengetahuan seks darimana?

Dalam arti pengen tau tuh oh supaya kita tau nih akibatnya begini, pengertiannya ini, dampaknya begini, terus kalau udah kejadian ita tau cara mengatasinya gimana, jadi pengetahuan buat diri sendiri memperkaya diri sendiri. Tau nya tuh karena baca buku juga tentang pengetahuan seks, terus di sekolah juga suka ikut-ikut banyak seminar lah supaya banyak pengetahuan, kaya kalau ada seminar narkoba kan pasti diselingi sama free sex gitu, terus suka liat di TV juga acara mbak Zoya Amirin itu, pokoknya kalau ada dia tuh di acara TV suka dengerin dia, begini begini dapet, cuma dari itu aja sih. Paling gitu aja sih banyak baca buku, ikut-ikut seminar, sama kaya kalau mbak Zoya Amirin suka ngetwit, ngetwit, suka ada di acara TV.

Cuma dari itu aja sih. Kalau dari video forno sih ngga pernah ya, cuma aku dari itu aja cuma pengen tau pengetahuan aja, kan sekarang lagi heboh hebohnya ya yang fifty shades of grey kadang orang ngeliat dari sisi apanya ya, kalau aku tuh sama temen dikeles suka ngeliat dari lebih ke pesan pa yang ingin disampein dalam film ini, karena aku bukan tipe perempuan yang haus akan seks ya, ngga kaya gitu, kalau untuk kaya gitu tuh kurang lah, ngga mau mau amat, ngga mau banget bukan primer lah.

Paling gitu aja sih banyak baca buku, ikut-ikut seminar, sama kaya kalau mbak Zoya amirin suka ngetwit, ngetwit, suka ada di acara TV.

2. Menurut ALEP sendiri, keperawanan itu apa sih?

Menurut aku keperawanan itu kesucian ya, dan itu penting banget. Tapi kan bagi sebagian orang beda ya memaknainya, Aku sendiri memaknainya iya itu adalah kesucian yang harus di pertahankan dan memang harus diberikan kepada suami.

Terus kalau bisa ngga usah, kalau emang belum pernah, lebih baik ngga usah, dijaga, dipertahankan. Tapi kalau memang sudah terlanjur cobalah dijaga, dikurangin, direm, memang kamu dapatkan sisi kenikmatannya, tapi kamu juga harus tau dari sisi kesehatannya, apakah si laki-laki ini bersih atakah apakah si laki-laki ini jorok, harus di kroscek dulu, karena kalau si laki-lai ini kalau suka jajan maka secara otomatis dia akan nularin penyakit ke kamu, mungkin memang ngga sekarang, mungkin beberapa tahun lagi baru kerasa, ALEP juga sih sekarang ini udah prepare mau vaksin sebenarnya, udah adalah langkah-langkahnya, vaksin itu penting lah, apapun itu jenis vaksinnya penting banget lah. Jadi kalau bisa sih, kita kan ketimuran, agama kita islam bahkan semua agamapun tidak membenarkan hal ini, Cuma karena budaya barat yang terlalu masuk dan kitanya kan yang melakukan pembaharuannyatuh terlalu ke yang westernalisasi jadinya apa-apa dikaitkan dengan budaya barat, ah gpp lah disana juga umum, harusnya ngga. Kita harus inget kita tuh menganut budaya timur, agama kita apa, walaupun agamanya beda pasti tuhan ngga membenarkan hal ini, inget orang tua lagi, inget masa depan, masih banyak langkah-langkah yang lebih positif, masih banyak tujuan yang harus dicapai, hal itu tuh cuman sesaat sementara, ngga akan memberi kenikmatan selamanya.

3. Dalam segi sosial, masyarakat di lingkungan ALEP tuh memaknainya gimana sih? Apakah wanita harus perawan sampe menikah, atau masih dianggap tabu ngga?

Ngga, kalau di perumahan sih udah ngga menganggap tabu Cuma kalau ada kejadian tuh malah mereka prihatin, mereka ngeliat dulu nih dari sisi ceweknya dari sisi cowoknya siapa yang salah, jadi ngga serta merta ngejust gitu aja, alhamdulillah sih dilingkungan pada sayang, pada support, ngga ada satupun yang ngungkit-ngungit kaya gitu, ngga ada sama sekali paling temen-temen, tetangga suka jail aja, adek suka jail ayo dong cari papa baru, temen teman suka bilang yu ayo dong kurusin badan, perawatan dong cari papi baru mereka suka becanda becanda kaya gitu, ah elu kuliah juga belum kelar. Ngga ada yang ngejatuhin sih ngga ada, tapi mungkin kalau yang ngomongin di belakang sih banyak ya, tapi sih ALEP sih bodo amat ya, ah bodo amat lah emang mereka tau apa, emang mereka yang ngasih makan gue, mereka menilaikan dari sisi luarnya aja, tapi mereka ngga tau kan kajadian sebenarnya kaya gimana.

Selama keluarga intern gpp, ya ngga masalah ya, orang diluar mau ngomong apa, ALEP tuh orangnya cuek, orang luar mau ngomong apa bodo amat lah. Hidup gue.

Kalau dari lingkungannya sih memandang wanita nggak perawan itu nggak masalah ya sekarang, tapi pasti ada omongan. Dilingkungan perumahan aku tuh sempet ada kejadian ada cowok ngekost dan kepergok bawa cewek terus pintunya sengaja dibukain gitu, ternyata pas digerebek mereka lagi ngelakuin gitu. Terus dibawa lah mereka, masih sebenarnya, masyarakat tuh jadi kaya meminimalisir supaya kejadian itu tuh nggak terjadi.

ALEP punya temen ya, dia sama juga, ALEP juga ngga tau kenapa ya tapi mungkin dia udah ngerasain enak nya jadi tiap ganti pacar ngalakuin. Ko bisa? lu ko isa loh, gue aja susah loh, suka sama cowok pun susah, terus dia jawab ya gimana ya, kadang-kadang emang gua yang penegen, ALEP kaget kan ya. Yaudah lah ya setiap orang kan beda-beda ya, mungkin dia udah ngrasain enak nya kali makanya ketagihan, terus gimana dong supaya gue move on nya, dia bilang yaudah lah yu gpp kalau mau nikah sirih dulu aja, menghindari zinnah.

4. Kalau secara medis ALEP taunya keperawanan itu gimna?

Keperawanan itu kan sebenarnya perempuan bisa dibilang ngga perawan itu bukan karena pernah melakukan hubungan seksual, buktinya misalkan pernah kecelakaan, dan kegiatan apapun itu yang menyebabkan selaput dara nya itu sobek berarti kan itu tidak perawan, bukan berarti seorang perempuan harus melakukan hubungan dulu baru dia dikatakan tidak perawan, sebenarnya bisa juga terjadi karena aktivitas yang terlalu berat sehingga menyebabkan selaput daranya itu sobek gitu, belum tentu pada saat kita ngelakuin yang pertama kali kita berdarah, tapi tergantung sih kitanya harus tau dulu ketika dianya ngelakuin lagi-lagi dan lagi memang masih ngga berdarah atau ngga, kalau emang ngga berdarah berarti selaput daranya emang udah sobek dari jauh-jauh hari.

5. Kalau lingkungan rumah, masuknya pernah ngga diajarin menjaga diri gitu?

Iya pasti, apalagi setelah kejadian ini adik ALEP perempuan, lebih warning banget lebih perhatian banget sam dia. Jadi adik perempuan tuh dia beda banget sama ALEP, dia tinggi hidungnya mancung, pokoknya dia cantik banget sekarang dia tuh ikut modeling kemaren dapet juara dua. Pokoknya adik ALEP yang ini dijaga banget, sampe bela belain kalau dia belum pulang dijemput dan ditelponin terus. Karena itu karena orang tua ngerasa kita kecolongan, anak kita kecolongan, permata kita udah ilang nih satu, makanya jangan sampe yang satu ini ilang lagi.

Mereka sebenarnya nagajarin yang baik-baik, kamu harus kaya gini, kalau ada cowok yang deketin hati-hati lah, kita sharing lah, pas waktu

jamannya mamah kaya gini-kaya gini dicekokin minuman lah dimasukin pil segala macem, iya mah iya ngga. Orang tua selalu ngasih wejangan wejangan yang baik, supaya anaknya ngga salah langkah. Cuma yang lebih suka ngebilangin itu ibu ya, karena anaknya perempuan semua jadi ngomongnya sama mama kalau masalah kaya gitu.

6. Terus apa yang ALEP tau resiko yang timbul alau ngelakuin kaya gitu dari aspek agama?

Sebelum aku ngelakuin tuh aku belum tau banget soal resiko ini Cuma denger denger doang ngga mendalam. Yang pasti dosa dong, aku sampe tau dosanya kaya apa kalau disana dibalesnya bakalan diapain. Sedih ya, kadang kalau ngomongin agama tuh suka gimana ya yaampun..., ya Allah aku kayanya ngga pantes banget hidup, aku tuh udah kaya gini, aku tau tuh kalau diakhrat nanti bakal diapain, balesannya bakalan digimanain. Papa kan suka ikut pengajian, suka denger itu, terus pas dosen dosen ngomong, terus aku baca sendiri kan ayatnya, aduh gimana nih, gue gimana nih.

7. Kalau dari lingkungan sendiri ada ngga sih rasa takut dikucilkan?

Ngga ya, kebetulan kan emang masuknya lingkungan perkotaan, jadinya ngga tabu masalah kaya gitu, tapi emang kalau ada kejadian kaya gitu mereka malah ngerangkul, kamu tuh salah loh na, kamu tuh harusnya kaya gini. Aku sempet kena baby blues syndrome yang sampe ngga mau nyusuin anaknya, pernah. Waktu dua minggu pertama tuh, sempet down juga an. Tapi keluarga menguatkan, teman-teman, sahabat-sahabat juga, mereka bilang yu justru gue salut sama lu, gua aja belum tentu kuat, Terus sepupu-sepupu bilang, aduh kalau gue jadi lu engga tau deh gue harus gimana, gue kabur aja kali, udah gue kabur aja. Krena mereka itu jadi ALEP kuat, ayo dong ALEP kamu punya orang disekeliling kamu yang sayang dan support kamu, kamu harus bangit. Ayo mulai dari nol lagi, sehingga ALEP punya semangat untuk hidup lagi dan masih banyak hal-hal yang kamu perlu selesaikan dan harus kamu kerjain.

8. Kalau dari fisik sendiri ada ngga sih resiko yang ALEP takutin?

Ada, jadi sebenarnya aku takut si cowok ini ngga bersih, tap emang selama proses kehamilan dan ngelahirin sudah di cek sama dokter emang ngga apa-apa. Tapi cuman nanti paling mau vaksin ya buat ngejaga kesehatan.

9. Kalau misalkan dari bilai dan norma dalam masyarakat kan keperawanan harus dijaga sampe menikah ya yu, apakah hal itu membuat ALEP tertekan?

Tertekan sih ngga ya, karena keluarga besar kan ngga bakalan tau, palingan yang tau kan pasangan ini dia virgin apa ngga mereka mau jujur satu sama lain atau ngga, kan ada yang menganggap udah lah ngga

penting, yang penting gue sayang, kita punya tujuan bareng-bareng, kita punya arah yang sama, tujuan yang sama, anggaplah itu masa lalu ngga usah ngeliat kebelakang dan lihatlah ke depan ada yang begitu udah enak lah kalau ketemu pasangan yang kaya gitu. Ya gimana ya, kalau dibilang di alquran juga ada ya ayat yang bilang laki-laki yang baik akan di kasih wanita yang baik, dan pas buat kita. Skarang paling fokusnya tuh memperbaiki diri-memperbaiki diri gitu.

10. Nilai keperawan itu sendiri kan berkaitan sama tanggungjawab kita, hati nurani dan emang kewajiba ya untuk mempertahankan itu, kalau ALEP sendiri setuju ngga soal itu?

Kan ALEP tadi udah bilang, kalau perempuan yang udah disetubuhi dia ngerasa tuh mau ngga mau dia harus kembali, jadi dia kaya melayani jadi kaya jatohnya kewajiban ya walaupun belum ada ikatan pernikahan, ngga tau deh perempuan-perempuan lain nanggipinya gimana. Jadi kaya gimana ya jadi kita kaya butuh perlindungan dari laki-laki itu. ALEP sendiri sih ngelakuin itu karena ada ancaman juga, terus kaya takut juga kalau ditinggal.

11. Nah ada pengaruh ngga sih dari lingkungan luar sehingga ALEP memutuskan melakukan itu?

Justru itu, karena pas waktu SMK ini ngga tinggal sama orangtua, tinggal dirumah nenek, walaupun memang di kotrol terus via telepon tapi kan kita ngga tatap muka langsung sama orang tua jadi rasanya kurang control secara langsung.

Terus pengaruh dari temen juga, misalkan diajak main yuk, yaudah main sering banget keluar malem tuh, tapi memang sama cewek, tapi biasa aja cuma suka pulang malem, suka di depan rumah terus lama lama jadinya pergaulannya makin luas, makin banyak kenal orang yang nga benarnya, jadi mainset kita tuh yang kaya gitu tuh udah biasa, nah ini dia yang salah.

12. Dari temen-temen ALEP sendiri menganggap keperawanan tuh kaya gimana sih?

Miris, sebenarnya miris juga ya karena kebanyakan temen-temen aku tuh menganggap yang kaya gitu tuh udah hal biasa, mungkin pada saat itu cuma aku doang yang menganggap engga lah engga lah. Aku tuh emang cupu banget, waktu SMP kutu buku banget, apali pas SMK aja baru berani pacaran di bilang lu ini banget sih, cuma ikut nongkrong doang tapi ngga pernah ikut campur masalah ini, masalah itu. Sampe aku itu pernah main sama temen kekostan cowoknya, terus tiba-tiba dia SMS 'yu keluar dulu dong, gue mau ML sama abi gue' Hah?..... Yaudah dong aku langsung keluar, ya ampun disitu aku terperanga banget.

13. Setelah dapat pengaruh dari luar tuh, bagaimana pemaknaan ALEP terhadap keperawanan sendiri?

Harus aware ya, jadi itu tuh kaya peringatan buat diri kita sendiri, jadi gini kalau memang masih perawan maka pertahankan, kalau memang sudah tidak pilih-pilihlah jangan sembrang, karena kamu udah tau enaknyanya jadi kamu jangan sembarangan melakukan itu sama laki laki.

14. Lalu menurut ALEP keperawanan itu penting engga?

Kalau buat aku sih penting ya, tapi kan beda kepala beda isi ya, mungkin temen aku sekarang yang dikampus sama nih pendapatnya kita satu suara, ntar yang lain beda lagi engga ah buat gue ngga ntar yang ada kita malah berantem. Masalah kaya gitu kan tergantung kepribadian masing-masing, kalau dari diri aku sendiri penting.

15. Apakah sebelumnya itu ALEP setuju keperawanan harus dijaga sempe menikah?

Iya sebenarnya iya, makanya saat udah melakukan itu ngerasa kaya terikat gitu, ada keterikatan entah namanya apa pokoknya tuh kaya ada ikatan yang mengharuskan kamu tuh harus balik ke dia, balik ke dia.

16. Kalau ALEP sendiri memandang perubahan di lingkungan ALEP tentang keperawanan yang bukan hal yang tabu lagi, apa sih yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Karena mungkin pengetahuan ya, dan informasi yang di dapat apalagi karena kejadian ini banyak terjadi, kejadiannya mungkin sama tapi memang beda kasusnya jadi mereka ngga semena mena men just oh ini sebenarnya kejadiannya kaya gini loh, kalau si A mah gini, si B begini jadi lebih mempertimbangkan ke penyebabnya. Jadi ibu-ibu kan kaya ounya perkumpulan, tiap sore entah ngomong apa, apa aja pasti di omongin. Mereka suka miris kalau kejadian hilangnya keperawanan ini terjadi pada anak yang masih sekolah, anak yang mau UN, sempet ada kejadiannya terus dia dibawa ke jawa, sekolahnya pindah ke jawa. Pola pikir masyarakat berubah yak arena banyaknya kejadian, penaruh tayangan juga pasti mempengaruhi, ibu-ibu kan pasti dapet informasi dari televisi.

17. Apakah kalau ALEP melakukan dengan orang yang dicintai, menanggap itu benar?

Sebenarnya ngga juga ya, karena balik lagi tetep perempuan yang akan dirugikan, lebih baik menikaah lebih dulu, jangan sampe kaya gitu.

18. Tadi kan sempet ya ALEP cerita pada saat setelah melakukan, ALEP sempet menyembunyikan diri, pada saat itu gimana sih perasaan ALEP?

Aku lebih ke diem ya, murung, orang tua aku juga ngeliat ini anak kenapa ko murung, dan sering berdiem diri di rumah aja, kalau di ajak ngobrol Cuma jawab seperlunya, diajak mainpun ngga mau. Pokoknya lebih ke murung lah pengennya dikamar aja, menutup diri. Itu pas itu tuh aku hampir 1 bulan kaya gitu, jadi lebih ke merasa bersalah, ngerasa udah aku kotor, aku tuh udah kotor gitu loh, beda sama kalian, jadi minder.

19. Kalau ALEP sendiri lebih penting mana sih, menjaga keperawanan ataukah menuruti pasangan?

Pasti menurutin pasangan dong, jadi kita harus pacaran itu pake logika jangan terlalu bawa perasaan, walupun kita perempuan, kalau menurutin pasangan, memang kalian tau dia jodoh kalian sampe mati, odoh kalian sampe menikah? kan pasti ngga tau, nikah aja bahkan bisa cerai, jangan turuti semua keinginan pasanganmu, kuta telaah dulu nih untung dan ruginya buat kita apa?

20. Kalau ALEP sendiri melihat wanita yang masih perawan pada zaman saat ini gimana?

Luar biasa sih ya, karena pada zaman saat ini ngga mudah mempertahankannya. Berarti mereka tidak dapat kekurangan dari keluarganya, tidak kekurangan kasih sayang, perhatian, mereka cukup menereima itu semua jadi mereka tidak berpikir melakukan hal-hal negative seperti itu, Walaupun mereka punya masalah, pasti mereka balik lagi ke keluarga karena punya banyak orang yang mengarahkan dalam keluarga.

21. Melakukan hal itu tuh, emang karena udah melakukan pertimbangan ataukah karena emosi?

Jadi aku tuh ngelakuin itu tuh terjadi karena spontan, tanpa direncanain, emosi ngga ya, soalnya kan kalau di bilang emosi jadinya emang mau, ngga. Jadi tuh terjadi gitu aja ngga direncanain atau apa, mungkin si lakinya emang ngerencanain, tapi aku sih ngga.

22. ALEP ada saran ngga buat wanita-wanita yang masih perawan dan belum melakukan?

Paling ngga ya kalau memang belum lebih baik dijaga, pernikahan itu penting ya jangan menikah sama orang yg kita ngga srek atau tidak kita sukai, menikah juga harus dipikir-pikir juga harus sama orang yang sayang juga, tapi bukan berarti ketika kita sayang sama satu orang terus kita tidak direstuiin kita melakukan hal yg tidak harus dilakukan, itu jangan juga. Lebih baik mendekatkan diri deh, melakukan hal-hal positif dan memperbanyak teman, heng out bareng teman tuh pasti akan lupa soal itu. Rata-rata tuh perempuan yang kaya gitu tu mereka kesepian, ngga ada tempat untuk mengekspresikan diri, aku butuh diperhatiin, aku butuh rasa aman loh, makanya rata-rata terjerumus kesitu.

HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

KEY INFORMAN 3

Hasil Wawancara

1. Kamu memaknai keperawanan itu apa sih?

Menurut saya keperawanan itu adalah harga diri kita sebagai wanita yang harus dijaga sampe menikah nanti

2. Apa yang anda pahami tentang keperawanan dalam aspek agama?

“Dalam agama sepengetahuan saya sih menjaga keperawanan itu emang wajib ya, kalau kita ngelakuin yang kaya gitu maksudnya ngelepas keperawanan sebelum menikah itu udah dosa banget. Mempertonton kan aurat di depan orang yang bukan muhrim kita aja udah dosa apalagi ngelakuin yang kaya gitu ya pasti udah jelas banget dosanya.

3. Dalam masyarakat di lingkungan anda sendiri mereka menganut paham seperti apa sih maksudnya menanggapi keperawanan itu kaya gimana?

Di lingkungan sekitar saya sih lebih menganut bahwa keperawanan itu harus dijaga sampai menikah, jadi nilai-nilai nya masih kuat banget, jadi kalau wanita yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah itu masih dianggap tabu ya.

4. Dalam medis sendiri, anda tau ngga sih kalau wanita yang ngga perawan itu kaya gimana?

Kalau keperawanan udah diambil tuh kan selaput daranya itu udah robek ya, jadi kalau malam pertama aja juga udah ketauan kan, jadi kalau cewek yang perawan itu tuh pas ngelakuin pas malam pertama itu pasti berdarah tapi kalau emang udah pernah berarti ngga bakal lagi.

5. Anda sendiri yang didik dalam lingkungan keluarga yang tadi udah disebutin, dan dilingkungan yang memandang keperawanan itu masih tabu, kalau nilai nilai tentang keperawanan yang orang tua atau keluarga ajarkan kepada anda itu gimana?

Orang tua sih ngajarinnya ngedidiknya itu emang tegas ya, ya kitanya emang harus ngejaga. Sebagai anak pertama dirumah, ya emang orang tua mengajarkan saya supaya bersikap dewasa apalagi kalau dalam hal berpacaran, orang tua saya tuh ngeliat pacar saya harus dari bibit bebet bobotnya juga, lebih ngeliat dari pendidikan dan kehidupannya juga dan ngeliat dia tuh orangnya kaya gimana. Orang tua saya tuh pengen ngeliat anak-anaknya tuh ngga susah jadi harus nikahnya sama orang yang bener.

6. Menurut anda sendiri bagaimana resiko apabila kita ngelepasin keperawanan dalam aspek agama?

Kalau dari segi agama ya pasti dosa besar ya, soalnya emang tadi saya udah bilang juga, ngga menutup aurat aja udah dosa apalagi ngelakuin zinah kaya gitu dosa besar banget.

7. Dalam sosial maksudnya dalam lingkungan, kalau cewek yang udah ngelepas keperawanannya ini gimana sih dilingkungan anda?

Kalau dilingkungan saya sih sama tetangga tetangga pasti di cemooh ya, sama masyarakat juga. Malu juga pasti ada, kalau ngelakuin kaya gitu sih emang jelas minder banget kaya ngga mau main.

8. Dalam fisik gimana sih resiko kalau cewek ngelepasin keperawanannya sebelum menikah?

Kalau fisik sendiri pasti takut ya, takut hamil, takut kena penyakit juga ya, kalau misalkan ngelakuin kaya gitu sebelum menikah tuh takut kena penyakit AIDS ya.

9. Terus norma-norma yang diajarkan kan emang harus ngejaga keperawanan itu sampe menikah, nah kamu setuju ngga? terus merasa tertekan ngga?

Saya sih setuju, ngga ngerasa tertekan juga.

10. Nilai moral tentang keperawanan kan berkaitan sama tanggungjawab kita, dari hati nurani kita, terus kewajiban sebagai seorang anak juga gitu kan, kamu setuju ngga sih soal itu?

saya setuju,

11. Bisa diceritain ngga kehidupan kamusemenjak remaja?

Saya pertama kali pacaran itu waktu saya sekitar SMP kelas dua, tapi kalau saya ngenal cowok itu udah dari SMP kelas satu ya, cuman emang belum sampe pacaran. SMP kelas dua tuh saya udah mulai pacaran berawal tuh kenal dari nomor nysar, saya deket deket ketemuan terus pacaran, tapi emang ngga bertahan lama kalau yang kaya gitu. Sampe sekarang saya udah banyak sih ya ngerasain pacaran, cuman pacaran juga cuman sebentar-sebentar. Sebenarnya sih diumur saya yang udah cukup ini saya udah mikirin nikah, tapi emang cuman cowoknya itu yang belum mengarah kesana.

12. Kenyataan yang anda temua tentang nilai keperawanan yang seharusnya dan nilai keperawanan yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari itu kaya gimana sih?

Dalam lingkungan teman-teman saya sendiri ada yang menganggapnya masih tabu dan ada juga yang menganggapnya udah bisaa sih, soalnya ada sebagian temen saya yang udah tapi sebagaian temen saya yang lain juga belum masih gimana ya ngerasa harus dijaga, jadi seimbang lah ya.

13. Dilingkungan teman-teman anda sendiri berperilaku menyangkut keperawanan itu kaya gimana?

Kalau misalkan yang udah ngelakuin kaya gitu tuh ada temen main deket rumah temen dari kecil, sebenarnya dia ngga sengaja ngelakuin kaya gitu, karena mungkin sama kaya yang saya alami ya, karena sayang sama pacarnya.

14. Dari mana sih anda belajar pengetahuan seks sebelumnya?

Saya sih awalnya ngga tau ya, tapi saya tau dari pacar saya, pacar saya yang pertama kali ngajak kaya gitu, saya ikutin jadinya saya tau. Saya ngga pernah nonton film atau video porno juga. Say itu polos banget soalnya.

15. Kan temen anda tuh ada yang menganggap keperawanan itu penting, ada juga yang menganggap ngga, bagaimana sih sampe kamu memutuskan hal kaya gitu?

Pengaruh dari pacar

16. Keperawanan penting atau tidak?

Sebenarnya keperawanan itu emang penting ya, soalnya kalau udah ngga perawan juga malu banget ya, takut jadi omongan tetangga juga ya.

17. Anda setuju ngga kalau keperawanan itu harus dijaga sampai menikah?

Setuju, setuju banget

18. Anda kan sudah melakukan ya, terus tadi juga anda bilang setuju kalau keperawanan harus dijaga sampai menikah, penting juga, nah kenapa anda terus ngelakuin?

Sebenarnya ngga niat juga ngelakuin kaya gitu, tapi mungkin emang pengaruh dari pacarnya sendiri ya, lagi berdua sama pacar terus sayanya juga mau aja, emang mungkin karena sayanya terlalu polos kali ya, ada godaan setan juga kali ya. Saya pacaran sama dia tuh kenal dari temennya temen saya jadi dikenalin gitu tapi dianya lepas tangan gitu, jadi pas saya udah deket dibiarin sendiri gitu, pacar saya tuh orang lampung tapi kerjanya ngga menetap ya, waktu itu kerja di Tangerang, terus di cilegon sekarang lagi di Jakarta, dia kerja bawa barang kaya gitu, umurnya tuh sekitar 30 an. Dia belum pernah berkeluarga sebelumnya? Belum pernah. Terus pas awalnya nih kenal berapa bulan sampai memutuskan berpacaran? Udah lama ya saya lupa. Sebelumnya saya pacaran sama orang rangkas tapi ngga disetujui sama orang tua saya.

19. Pacar-pacar kamu sebelumnya pernah minta ngelakuin kaya gitu ngga sih?

Minta kaya gitu sih ngga ya, cuma sebatas ciuman mah iya. Cuman saya ngga pernah bilang sama pacar saya. Kalau pacar sebelumnya ngajak kamu ngasih ngga? Ngga lah.

20. Kapan anda melepaskan keperawanan dan dalam kondisi seperti apa?

Waktunya sih saya lupa kapannya, yang pasti waktu itu saya lagi di cilegon lagi di kostan pacar saya, bilangnyasih pacar saya tuh mau benerin hp saya jadinya saya nginep di kostan pacar saya itu. Kamu bilang ke orang tua kamu ngapain? Mau main ke rumah temen. Kebetulan tuh mamah saya lagi ngga ada lagi di Bogor lagi ngejenguk adik saya yang ngekost disana soalnya dia lagi ngga pulang, jadi Cuma bapak saya yang ada di rumah.

21. Dengan siapa anda pertama kali ngelepas keperawanan?

Dengan pacar saya, namanya Rudi. Sekarang tapi udah putus dan dianya bilang mau nikah sama pacarnya yang baru itu, udah dari beberapa bulan lalu putusnya.

Pas pertama kali kaya gitu tuh saya kesana niatnya mau ngebenerin HP saya yang rusak kan ya, terus karena udah kesorean jadinya nginep disana di kostan pacar saya. Saya main tuh dari pagi, kejadiannya tuh pas agak sorean lah sekitar jam setengah tigaan lah. Dia ngajaknya ya gimana sih, kita kan lagi berduaan ya disana mana sepi kostannya dan lingkungannya juga sepi. Awalannya sih emang kaya ciuman doang aja, terus dia ngajakin, udah ciuman gitu dia sih pegang-pegang ke daerah tubuh dan pakudara terus ngajakin kan, awalnya sih saya ngga mau cuman kan kata dia kan ngajakin ayo cepetan mau ngga ntar ngga bakalan dibenerin loh HP nya katanya kaya gitu. Sayangnya jadinya kehasut sama omongan dianya yaudahlah disitu saya maukan ya.

22. Jadi penyebab anda melepas keperawanan itu apa? dari hasratkah atau dari ajakan tadi?

Dua duanya sih, saya sendiri sih seneng sih ngga ya, awalnya kan saya emang terpaksa ya soalnya niatnya kan emang mau ngebenerin HP saya kan ya ngga niatan kaya gitu.

23. Ada rasa menyesal ngga sih setelah melakukan itu?

Menyesal sih pasti iya ya pas awal awal tapi sekarang sih udah biasa aja ya, udah dilupain. Saya mikir juga udah itu ngapain ya saya ngelakuin kaya gitu, nyesel sih ya tapi udah kejadian mau diapain lagi ya.

24. Pertama kali kamu ngelakuin berdarah ngga?

Iya berdarah.

25. Apakah orang tua anda tau?

Kan saya nginep di kostan pacar saya, pacar saya nya tuh kan bilang iya iya kalau udah ngelakuin kaya gitu tuh ntar bakalan di benerin, ternyata kan ngga, dan buktinya sampe magrib saya disana ngga, pas magrib tuh kan saya duduk-duduk terus ditutup aja kan pintunya. Saya awalnya juga udah mikir kayanya ini ada yang salah deh soalnya tetangga-tetangga disana tuh pada liatin gitu, mungkin curiga juga kan, Dia kan disitu tinggal sama temen cowonya, jadi temennya itu lagi kerja kan, terus kan disitu ada saya mungkin tetangga mikir ada cewe malem malem itu ngapain makanya jadinya curiga. Itu kan kostannya ditutup pint uterus agak maleman tuh warga ngegerebeg kita, padahal kita ngga lagi ngapa-ngapain. Terus digerebeg sampe warga itu mau ngarak kita berdua tanpa pake baju sama sekali, itu hampir mau diarak keliling kampung. Pacar saya juga sempet di gebugin sama warga disitu. Ngga jadi tapi, emang mungkin adat disitu kali ya kalau misalkan ada yang kaya gitu harus diarak keliling kampung, tapi untungnya ngga sampe ya. Terus warga disana nanya kesaya orang mana terus suruh telpon orang tua saya, tapi saya ngga berani nelpon mereka. Pertama saya nelpon temen dekat saya, temen saya sendiri ngga bisa bantuin ya udah malem juga. Terus saya juga kan ngga ngakuin nama saya, saya bilang nama saya siapa gitu, disitu tuh saya bener-bener panik banget harus kaya gimana. Saya juga takut kalau bapak saya marah. Terus saya telpon saudara saya, saudara saya tuh kebetulan lagi ada di jawa, tapi saudara saya tuh ngga ngerti ngga paham, dia tau itu nomor saya, tapi karena saya ngakunya bukan nama saya, sampe warga disana juga sempet marah yak arena saya ngga ngakuin nama saya sendiri. Kalau saya sendiri sih ngga digebukin tapi pacar saya yang digebukin. Awalnya saya tetep ngga ngaku nama saya sampe pada akhirnya saya ngaku juga soalnya warga disana makin marah ya, saya ngga tau harus ngapain disitu. Terus saya akhirnya mutusin nelpon saudara saya lagi dan dia yang bilang ke orang tua saya. Akhirnya bapak saya datenglah kesana. Nah saudara saya tuh awalnya bilang ke om saya dulu, nah om saya marah banget disitu, dari situ om saya langsung bilang ke bapak saya. Nah disitu bapak saya sempet ngga percaya tuh terus sempet kesel juga sih. Nah dari situ bapak saya langsung pergi kecilegon ya, sampe disana juga reaksi bapak saya sempet mau pingsan ya, mungkin dia nyimpen amarah sampe pacar saya juga sempet dipukul sama bapak saya. Bapak saya kesana tuh sama om saya karena bapak saya juga ngga tau tempatnya dimana kan ya.

Akhirnya saya dibawa pulang lah sama bapak saya, nyampe rumah saya takut banget ya sama bapak saya, karena kan galak. Saya masuk kamar lah saya nangis. Disana pacar saya juga diusir sama warga. Setelah kejadian itu awalnya sih hubungan saya sama pacar saya baik-baik aja ya, emang awalnya juga orang tua saya juga ngga setuju sama pacar saya yang satu ini. Selama saya pacaran tuh orang tua saya tuh ngga setuju sama pacar-pacar saya tuh, tapi semenjak kejadian itu sih pacar saya ke

rumah bawa orang tuanya dari lampung, karena mamah saya minta. Dari situ sih emang orang tua saya masih ngga suka, apalagi bapak saya, tapi ya gimana udah terlanjur juga kan ya. Disitu orang tua saya minta pertanggungjawaban kan ya, emang sih pacar saya juga ngga lari. Awalnya sih emang mau nikah, sayanya suka marah marah minta cepet nikah kan, cuman pacar sayanya tuh kaya capek juga kali ya sama sikap saya, karena emang saya sih suka masih deket sama cowok-cowok lain padahal emang ngga pacaran Cuma deket doang. Karena mungkin pacar saya udah cape sama kelakuan saya akhirnya kita putus, dari situ orang tua saya ngga terlalu nuntut sih saya harus nikah sama itu emang alhamdulillahnya saya ngga sampe hamil ya. Orang tua saya juga udah udah ngelupain kejadian itu udah lama juga kan ya. Malah sekarang ini orang tua saya lagi ngejodoh jodohin saya sama anaknya temen mereka. Tapi emang sih semenjak kejadian itu orang tua saya lebih protektif kalau saya mau kemana-mana. Kalau perhatian sih sama aja kaya dulu ya.

26. Setelah kejadian itu tuh psikologis kamu terganggu ngga sih?

Awal-awal setelah kejadian itu sih saya sempet ngurung diri dikamar sekitar seminggu, seminggu dikamar tuh. Tapi yaudah lah saya mikir kesana sana tuh toh pacar saya juga udah nunjukin keseruasannya, saya udah mulai biasa lagi, orang tua saya juga udah biasa lagi. toh saya juga ngga hamil. Pas waktu itu sih orang tua saya sempet kecewa ya, sama kelakuan saya dan sikap saya kaya gini. Bapak say kan emang keras banget ya, marahnya lebih ke omongan ya. Dibilang sayannya beloon, bego ngapain kaya gitu kaya gga diajarin tatak rama aja, tapi mamah saya yang disitu nenanin bapak saya udah lah udah kejadian juga, bapak saya disitu sempet mau main tangan juga ya. Tapi ngga sampe sih emang mungkin sakit hati kali ya bapak saya disitu, terus kan emang bapak saya kerjanya di pengadilan jadinya kalau kesebar takut malu ya.

Setelah kejadian itu tuh mamah saya ngajakin ke dokter kandungan kan ya di serang, saya diperiksa takutnya saya hamil dan takut kena penyakit. Tapi Alhamdulillah ngga sampe hamil dan ngga kena penyakit juga. Saya ng lakuinnya Cuma sekali doang, sama orang itu dan pas itu doang. Saya sih sekarang ngga pacaran lagi, emang sih kalau pacaran juga saya milih-milihnya biasa aja ngga terlalu banget, asal, kenalan di FB ketemuan terus langsung pacaran, kenal dari nomor nysar juga deket deket ketemuan langsung pacaran. Emang dari dulu juga saya gitu sih makanya orang tua saya ngga setuju mungkin karena itu kali ya, malah sempet orang tua saya bilang kamu pacaran sama tukang bensin ya, sempet pas waktu itu pacar saya bawain durian jugasempet ngga diterima dan malahan suruh dibawa pulang lagi.

27. Kamu kan udah ngelauin ya, apakah menurut kamu tuh kalau ngelakun sama orang yang dicintai maka hal itu menjadi benar?

Ya saya sih ngga tau ya bener apa ngga. Tapi saya mikir juga udah itu ngapain ya saya ngelakuin kaya gitu, nyesel sih ya tapi udah kejadian mau diapain lagi ya. Setelah itu sih mamah saya yang sering ngajak keluar ngajakin makan pas saya ngurung diri tuh, bapak saya lebih bilang biarin aja emang mungkin masih marah juga ya.

28. Mana yang lebih penting menjaga keperawanan atau mengikuti keinginan pacar?

Sebenarnya karena awalnya dia bilang mau benerin HP sya dan sayanya ngga punya uang yaudah sayanya mau mau aja. Jadi saya sih lebih nurutin keinginan pasangan ya, keinginan saya juga ya.

29. Keputusan anda tersebut apakah bersifat emosional ataukah sudah melalui pertimbangan yang matang ?

Lebih ke emosional sih, kalau melakukan pertimbangan-pertimbangan yang matang pasti ngga melakukan, karena mungkin karena perasaan karena terlena cinta, ya gimana sih ngga munafik.

HASIL WAWANCARA PSIKOLOG (INFORMAN TAMBAHAN)

Wawancara dengan psikolog dilakukan pada tanggal 20 Mei 2015 bertempat di Klinik Teratai RSUD Serang,

1. **Sekarang fenomena yang terjadi banyak wanita yang sudah tidak perawan lagi sebelum menikah, saya ingin tahu dalam ilmu psikologi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan wanita melepaskan keperawanannya sebelum menikah ?**

Yang pertama kecelakaan, kecelakaan dalam hal ini menjadi korban, yang membuat dia kehilangan keperawanannya. Kemudian yang kedua dalam masa perkembangan, ini mungkin yang perlu diketahui, di dalam masa perkembangan itu wanita mulai tertarik kepada laki-laki. Ketertarikan ini sama, laki-laki juga mempunyai ketertarikan yang sama kepada wanita. Cuma di masyarakat kita memandang cinta bagi seorang wanita itu dianggapnya seks itu sama dengan cinta. Jadi ada anggapan bahwa seks itu cinta sehingga si wanita ini manakala sudah tertarik dengan lawan jenis, terus sudah menjalin hubungan, berpacaran dalam hal ini, nah ini mudah sekali terjerumus untuk melepaskan keperawanannya. Dalam masa perkembangan tersebut si wanita masih labil, itu dimulai usia masa pubertasi. Tapi pubertasi sekarang kan sudah mulai berbeda ya, kalau dulu mulai 12, 13 tahun tapi kalau sekarang umur 9 tahun juga sudah puber. Kemudian yang ketiga pengaruh dari perkembangan zaman, media informasi begitu kuat terus si wanita tertarik kepada materi sehingga dia melepaskan keperawanannya karena kebutuhan materi. Jadi kalau ingin gampang lah, ingin mudah lah ya, ya kalau sekarang mah dunia prostitusi, dia untuk mendapatkan income yang banyak, dalam waktu yang singkat sehingga dia melepaskan keperawanannya, hal itu semata-mata karena materi, dan itu banyak terjadi.

2. **Kalau dari aspek emosi sendiri, kemauan sendiri atau gimana pak?**

Kalau berbicara tentang emosi hal tersebut berkaitan dengan rasa cinta tadi, jadi emosi cinta yang menyebabkan dia melepaskan keperawanannya, kalau berkaitan dengan emosi. Lalu yang kedua karena masih labil jadi pengendalian dirinya masih lemah. Ada juga dari faktor keluarga, jadi keluarga yang bebas, bahkan ada orang tua-orang tua yang membebaskan anaknya, toh dia sudah besar, sudah bisa bertanggungjawab, salah satunya karena agamanya kurang, jadi penanaman norma yang kurang.

3. Lalu bagaimana sih pak resiko yang timbul apabila seorang wanita melepaskan keperawanannya sebelum menikah?

Resiko yang timbul mungkin nanti pada saat pernikahan ya, pertama itu yang rugi buat wanita kehilangan keperawanan, yang kedua resiko kehamilan, yang ketiga kemungkinan Infeksi Menular Seksual (IMS), ini berkaitan dengan fisik dulu ya, nah kemudian nanti baru aspek-aspek psikologis yaitu rasa menyesal, rasa bersalah, rasa berdosa, itu tidak akan hilang sampai dia tua itu akan tetap ada.

4. Jadi begini pak, key informan penelitian saya yaitu wanita yang sudah melepaskan keperawanannya, nah ada salah satu dari key informan saya tuh yang sama sekali tidak menyesal, malah dia tertarik untuk melakukan-melakukan lagi, itu kenapa pak, memang konsep dirinya atau gimana?

Ada beberapa orang, istilahnya wanita yang promiscuity jadi awalnya dia memberani-beranikan diri. Jadi gini, kalau kita ketempat gelap kan takut ya, tapi dia merasa 'ah aku berani, aku berani' jadi memberanikan diri, nah begitu juga terhadap seks ada wanita-wanita yang sebetulnya takut terhadap seks tapi dia memberani-beranikan diri, nah pada saat dia memberani-beranikan diri lalu dia akhirnya terjun ke dunia seksual. Bahkan dia berpikir seperti ini 'seks itu hidup saya, saya bebas ko melakukan apapun, toh bulsit yang namanya hamil, buktinya aku ngga hamil-hamil, lalau bulsit yang namanya IMS buktinya aku ngga kena' akhirnya dia promiscuity melakukan seks itu bebas aja, tanpa meminta bayaran hal itu bisa terjadi. Jadi awalnya ketakutan-ketakutan yang dia berani-beranikan, ada memang wanita yang seperti itu. Sebenarnya rasa menyesal pasti ada dalam lubuk hatinya, cuman memang tidak ditampilkan.

5. Ada ngga sih pak selain dampak negative, apakah ada dampak positif kalau seorang wanita itu melepaskan keperawanannya?

Kalau dampak negative banyak seperti yang telah saya sebutkan tadi. Untuk dampak positifnya sendiri kalau misalkan kita melihat dari segi budaya, kalau dalam budaya kita tidak ada, tapi kalau berkaitan dengan budaya luar yang bebas yang menganggap melepaskan keperawanan sebagai hal biasa segi positif yang timbul adalah dia dapat mengenal lawan jenis sehingga dalam hubungan seksual dia bisa lebih memuaskan pasangannya. Kan ada beberapa laki-laki yang menyatakan bahwa 'ih istri gua kaya gedebong pisang kaya mayat' artinya dia ngga bergerak sama sekali ketika melakukan hubungan karena ngga ngerti, nah bagi mereka yang memang sudah pengalaman apalagi bukan hanya melakukan dengan satu dua orang tetapi dengan banyak orang artinya

pengalamannya lebih banyak lagi. Tetapi hal tersebut apabila berlaku di budaya luar yang bebas, kalau di budaya kita harusnya tidak.

6. Ketika seseorang ada kemungkinan mempertahankan keperawanannya sampai menikah, dan mereka di bilang ‘cupu’ apa sih yang menyebabkan hal tersebut, faktor-faktor apa saja?

Wanita yang mengatakan ‘cupu’ pada wanita yang masih perawan sebenarnya dia ingin mencari teman sependaftaran, ‘lu sama kaya gua udah ngga perawan’ jadi lebih ke mangajak pada dasarnya.

Kalau mereka yang mempertahankan keperawanannya sendiri, selain faktor keluarga yang menanamkan nilai-nilai yang lebih, faktor budaya juga berperan, lalu pendidikan moral yang menyebabkan mereka mempertahankan keperawanannya.

Pendidikan moral tentang pendidikan seksual sendiri harus diajarkan oleh orang tua dalam keluarga, kemudian di sekolah. Pendidikan moral tersebut diajarkan mulai pada saat mereka duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun melihat sekarang di Sekolah Dasar (SD) juga sudah boleh tetapi hanya pada siswa kelas 5 dan 6.

7. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan seksual?

Pengetahuan seksual bukanlah belajar mengenai cara berhubungan seks tetapi berkaitan dengan sistem reproduksi dan pencegahan seks bebas. Tetapi kenyataannya banyak terjadi kesalahpahaman penerimaan pesan yang disampaikan mengenai pendidikan seksual. Seharusnya pendidikan seksual diajarkan terutama oleh orang tua dalam keluarga, dan juga di lingkungan sekolah. Disekolah diajarkan ketika mereka duduk di SMP ataupun melihat perubahan zaman sekarang ini, di Sekolah Dasar SD juga sudah boleh diajarkan tetapi hanya pada siswa kelas 5 dan 6.

8. Secara Psikologia apa yang terjadi pada orang yang telah hilang kesuciannya sebelum menikah?

Secara psikologis orang yang telah hilang kesuciannya karena ‘berhubungan’ sebelum menikah, atau tidak dapat menjaga kehormatannya karena telah ‘berhubungan’ dengan orang lain yang bukan suami/istrinya, maka ia akan mengalami keresahan jiwanya. Siapapun orang itu, jika ia masih mempunyai keimanan dan nurani, pasti ia akan merasa bersalah dan resah jika telah kehilangan kesucian atau tidak dapat menjaga kehormatannya. Terlebih lagi bagi para wanita yang belum menikah, wanita yang telah kehilangan kesuciannya karena telah ‘berhubungan’ dengan orang lain sebelum menikah, maka ia akan mempunyai beban psikologis yang sangat berat saat berhadapan dengan calon suaminya atau saat-saat menghadapi malam pertama. Ia akan merasa was-was, tidak percaya diri, tertekan, resah, khawatir, dan takut

jangan-jangan suaminya tahu dirinya tidak lagi perawan dan ia tidak bisa menerima keadaannya.

9. Apakah ada perbedaan antara keluarga utuh dan keluarga *broken home* terhadap penanaman nilai keperawanan?

*Keluarga yang utuh dan keluarga yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap penyesuaian diri seseorang. Keluarga utuh artinya utuh dalam fisik juga dalam psikis, memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugasnya sebagai orang tua sehingga seseorang pun mendapatkan arahan dan ajaran yang benar terhadap aturan masyarakat yang ada. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home*, perhatian terhadap anaknya kurang. Antara Ayah dan Ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anaknya dan akan berdampak negatif. Biasanya situasi keluarga *broken home* tidak menguntungkan bagi penyesuaian diri seseorang.*

10. Kalau menurut bapak sendiri, dengan banyaknya fenomena hilangnya keperawanan sebelum menikah pada wanita, pandangan bapak sendiri gimana menanggapi hal tersebut?

Saya tetap pandangannya berpacu pada norma-norma moral dan budaya kita, hal itu tidak benar, banyak sisi negatifnya dibandingkan sisi positifnya bahkan positifnya hanya pada pelayanan hubungan seksual saja sisi lainnya ga ada, jadi tetap lebih banyak sisi negatifnya. Saya tetap mengacu pada norma-norma jadi harus ada koridor, harus ada batasan-batasan yang harus dijaga.

**HASIL WAWANCARA DOKTER KANDUNGAN
(INFORMAN TAMBAHAN)**

Wawancara dengan Dokter kandungan dilakukan pada tanggal 3 Juni 2015 bertempat di RSIA Puri Garcia.

1. Apakah dokter melakukan peraktek di tempat lain?

RS Budi Asih

2. Penelitian saya tentang keperawanan, apakah sebelumnya dokter kebetulan pernah melakukan penelitian tentang topik tersebut?

Ngga pernah

3. Dalam medis, bagaimana keperawanan itu?

Dokter tidak mengenal istilah keperawanan. Di dalam ilmu kedokteran tidak ada diagnosis perawana atau tidak, para dokter menyebutnya hymen, intak atau tidak. Hymen adalah istilah kedokteran untuk selaput dara. Jadi ketika memeriksa pasien, bahasa penyebutan yang kita gunakan adalah hymen dan intak, intak adalah utuh atau tidak utuh.

Dalam ilmu kedokteran tidak bisa melihat keperawanan dari selaput dara yang robek. Dan ketika selaput dara tidak utuh bukan berarti dia tidak perawan, bisa jadi seorang perempuan hymen-nya robek karena hal-hal di luar hubungan seks yaitu, pertama dikarenakan celaka fisik, misalnya jika perempuan tersebut sering melakukan aktifitas fisik yang lumayan berat, seperti olahraga yang banyak mengandalkan tendangan-tendangan, atau karena jatuh sehingga selaput daranya sudah koyak. Dokter tidak bisa ngejust orang itu perawan atau tidak perawan, jadi saya sebagai dokter tidak pernah menulis analisa oh pasien ini virgin atau ngga virgin, jadi kita palingan di diagnosa nulis intak atau tidak intak.

4. Bagaimana cara menentukan wanita masih perawan atau tidak, dilihat dari selaput dara? Apakah wanita yang dikatakan masih perawan dibuktikan dengan berdarah atau tidaknya pada saat melakukan hubungan seks pertama kali?

Dokter tidak bisa menentukan perempuan masih perawan atau tidak, karena perawan itu virginity bukan hymen. Hymennya udah ngga intak eh ini udah nga perawan, aku ngga bisa bilang kaya gitu. Dokter ngga ada yang bilang seperti itu.

Ketika kita berbicara mengenai keperawanan dilihat dari selaput dara, sebenarnya selaput dara hanyalah suatu selaput yang sebetulnya pun bentuknya tidaklah tertutup rapat tanpa lubang, karena seorang wanita harus mengeluarkan darah mens-nya tiap bulan secara rutin, dan bagaimana secara logika seorang wanita harus mengeluarkan darah mens

jika dia memiliki selaput yang tertutup rapat. Dan, setiap wanita memiliki ketebalan selaput dara yang berbeda-beda

Kalau seperti itu kan jaman sekarang susah, kalau misalkan dia sudah janda, terus kalau dia vagina oprasi dibikin lagi selaput daranya pas berhubungan terus berdarah? Tapi kan belakangnya ada background yang lain, jadikan pernah oprasi. Terus dibilang perawan ngga dia? Dibilang perawan untuk kedua kalinya, ngga mungkin kan.

Untuk oprasi keperawnan sendiri jadi sebenarnya gini, kalau untuk oprasi vaginaplasti itu sebenarnya bisa saja dilakukan, jadi dilakukannya itu untuk indikasi apa dulu. Jadi sebelumnya dokter melakukan wawancara terlebih dahulu pada pasien bersangkutan, misalkan pasien ini sudah mempunyai suami, sudah pernah melahirkan beberapa kali, terus ingin suaminya happy karena hubungan suami istri kan penting, dokter akan melakukan rekonstruksi, sebenarnya bukan selaput daranya aja sih tetepai vaginanya, sebenarnya bukan hymen saja atau selaput dara saja istilahnya hymenoplasti. Kalau misalkan untuk hymen oplasi sendiri tetap saja harus dilihat background nya, misalkan pasien ini ada riwayat diperkosa, kemudian dia ingin menikah tetu saja harus ada persetujuan dari orang tua, menyatakan sebenar-benarnya. Jadi oprasi hymen ini tidak bisa dilakukan begitu saja. Kalau di Indonesia sendiri sebenarnya ngga umum, bisa tapi tidak etis sebenarnya.

5. Selaput dara ada berapa macam?

Selaput dara seandainya bermacam macam ya, ada yang bentuknya annuler yang ada lubang di tengahnya, ada tribiformif compang camping kaya jala, ada juga yang selaput dara yang ngga ada lubangnya istilahnya kedokterannya hymen interporata, itu bawaan dari lahir, nah itu kalau dia udah akil balig darah mensnya ngga bisa keluar. Jadi dia umur 10, 11 tahun belum mens, terus perutnya tiap bulan suka sakit, USG ke dokter ternyata rahimnya membesar isinya darah semua, dilihat oh selaput daranya ada tapi ngga ada lubangnya, oprasi di lubangin, keluar deh darahnya.

Ada juga selaput dara yang elastis, tapi kalau dari lahir ngga punya selaput dara itu ngga mungkin, karena anatomi luar vagina itu salah satunya selaput dara. Kalau macam-macam selaput dara kamu bisa cari sendiri di buku atau di internet.

Namun saat ini, ketika kita berbicara mengenai keperawanan dilihat dari selaput dara, sebenarnya selaput dara hanyalah suatu selaput yang sebetulnya pun bentuknya tidaklah tertutup rapat tanpa lubang, karena seorang wanita harus mengeluarkan darah mens-nya tiap bulan secara rutin, dan bagaimana secara logika seorang wanita harus mengeluarkan darah mens jika dia memiliki selaput yang tertutup rapat. Selain itu pula, setiap wanita memiliki ketebalan selaput dara yang berbeda-beda.

- 6. Dalam medis adakah cara untuk membuktikan keperawanan dengan kasus ketika seorang wanita memang belum pernah melakukan hubungan seksual sama sekali, namun pada saat malam pertama melakukan hubungan seksual dia tidak berdarah?**

Kalau misalkan penisnya kecil gimana? Kalau selaput dara wanitana elastis tetap si lakinya mikropenis kaya anak umur 6 tahun atau tujuh tahun, ngga bisa kaya gitu. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa diukur. Ini kan menankut dua orang laki-laki dan perempuan, si perempuan nga berdarah kenapa? penetrasinya udah bener masuk nah penisnya kecil, gimana mau robek, perempuan itu aku masukin dua ari gini aja nga bakalan robek selaput daranya karena elastis.

- 7. Bagaimana pendapat dan saran dokter tentang fenomena hilangnya keperawan sebelum menikah?**

Jujur aja sih kalau di ruangan praktek aku banyak sekali, nona nona yang ternyata udah ngga virgin. Cuma kan kita sebagai dokter tidak melakkan jusment ke pasien tersebut. Ada pasien yang mengluhkan dok saya keputihan nih, ketika udah diperiksa oh ini kumannya ngga mungkin pada gadis yang masih perawan. Tapi kita sebagai dokter ngga ngejus dia 'eh kau tuh udah berapa kali guntagantipasang?' ngga pernah Kita sebagai dokter palingan treatment dia sama nasehatin secara halus kamu mesti jaga loh, ati tai loh ini kumannya ntar ngga bisa punya anak loh. Kejadian-kejadian perempuan perempuan yang ngga perawan banya tapi kita sebagai dokter ngga pernah ngejust paling kita kasih nasihat tap tidak secara langsung 'de nanti kumannya gini nih, nanti kalau kamu terus terusan infeksi kaya gini nani kamu bisa ngga punya anak, kuman ini biasanya di dapakan dari hubungan, jadi ntar dia ngerasa tuh. Jadi seperti itu jadinya.

HASIL WAWANCARA AHLI AGAMA (INFORMAN TAMBAHAN)

Wawancara dengan ahli agama dilakukan pada tanggal 3 Mei 2015 bertempat di LP3M Untirta Serang.

1. **Saya sih pengen tua, kan banyak fenomena yang terjadi saat ini wanita yang melepaskan keperawannya sebelum menikah, kalau dalam islam bagaimana sih aturan tentang keperawanan sendiri pak?**

Islam mengharuskan setiap pemeluknya baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya kecuali kepada pasangan hidup yang sah, dan kalau melanggar balasannya sudah ada dalam surat an-nur ayat 2.

2. **Kalau misalkan untuk nilai dan norma di masyarakat sendiri yang berkembang sekarang memandang keperawan itu seperti apa?**

Kita kan memiliki empat norma dalam masyarakat, ada norma agama, norma hukum, norma susila dan norma sosial. Masyarakat tentunya ketika melihat wanita yang bergaul dengan laki-laki saja, bisa jadi berpendapat bahwa wanita tersebut telah ditidurin. Ketikah bergaul saja tidak berbuat maka norma sosial di masyarakat sudah dipandang jelek. Norma agama ketika berbicara tentang keperawanan wanita itu harus di uji. Dalam agama ketika wanita berbuat zinah dengan laki-laki haus kelihatan oleh mata.

Masyarakat dibagi bagi kelas, ada masyarakat klasik, ada masyarakat pra-modern, ada juga masyarakat modern. Kalau masyarakat modern sudah menganggap keperawanan tidak tabu lagi. Kalau di masyarakat klasik contohnya di kampung-kampung, berduaan dengan lawan jenis saja tidak boleh, sudah melanggar norma sosial, hal itu akan menjadi sebuah aib bagi keluarga apabila melepaskan keperawanan sebelum menikah

3. **Ayat ayat al-quran yang menganjurkan tentang seorang wanita menjaga keperawanannya?**

Banyak sekali, surat annisa, tentang aurat. disitu untuk menjaga dirimu tentang akhlakmu terutama tentang aurat yang tidak boleh di pertontonkan.

4. **Kalau hukum islam sendiri memandang tentang wanita yang menyerahkan keperawanannya sebelum menikah itu bagaimana ya pak?**

Tentu saja kalau gadis melepaskan keperawanannya sebelum menikah, sudah jelas hukumnya zinah, “azzani wazzaniatu fardhidu, pezinah laki-laki dan pezinah perempuan fardhidu maka zilidlah miatu zaldah seratus kali, supaya hilang, supaya bebas. Tetapi kebanyakan di kita kalau wanita

yang sudah hamil diluarnikah dikawinkan, dinikahkan, itu salah. Harusnya, kalau wanita hamil dilur nikah jangan dinikahkan dulu, nunggu sampai lahir. Ada dua pendapat, pertama pendapat imam assafi'ie kalau ada wanita yang hamil diluar nikah biarkan saja sampai wanita tersebut melahirkan biar wanita tersebut malu. Berbeda dengan pendapat imam hanafi hambali yang menyatakan bahwa wanita yang hamil di luar nikah, boleh di nikahin dulu dengan laki-laki yang menghamilinya. Setelah nikah, jangan ditidurin, ikah itu untuk menutupi aib dimasyarakat. nikah itu untuk mentupi saja, ngga boleh ditidurin. Tapi yang terjadi sekarang salah kaprah, sudah dinikahin malah ditidurin juga, hal tersebut termasuk zinah. Seharusnya tonton saja sampai bayinya keluar, nanti nikah lagi. Karena nikah yang pertama untuk menutupi aib saja.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ema Masriyah
NIM : 6662110100
Tempat & Tanggal Lahir : Lebak, 06 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Telpn : 0812 9895 6516
E – mail : ema.masriyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. 1999 – 2005 : MIN Wantisari
2. 2005 – 2008 : SMPN 1 Banjarsari
3. 2008 – 2011 : SMAN 1 Cibadak
4. 2011 - 2015 : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Pengalaman Organisasi

1. 2006 – 2008 : Anggota Pramuka SMPN 1 Banjarsari
2. 2006 – 2008 : Anggota *Marching Band* SMPN 1 Banjarsari
3. 2008 – 2011 : Anggota Paskibra SMAN 1 Cibadak
4. 2009 – 2010 : Ketua OSIS SMAN 1 Cibadak

5. 2009 – 2010 : Anggota KIR SMAN 1 Cibadak
6. 2011 – 2012 : Anggota Departemen Hubungan Organisasi
HIMAKOM UNTIRTA Kabinet AKSI
7. 2012 – 2013 : Koordinator Departemen Pengabdian Masyarakat
HIMAKOM UNTIRTA Kabinet CERIA
8. 2013 – 2014 : Bendahara PPT. IMIKI UNTIRTA
9. 2013 – 2014 : Anggota Departemen Pengabdian Masyarakat
BEM FISIP UNTIRTA Kabinet HARMONI

Pengalaman Bekerja

1. *Job training* di Subdirektorat Humas dan Penyuluhan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jakarta Timur.

Serang, Agustus 2015

Ema Masriyah